A.A. MARAMIS, SH.

Oleh :

F.E.W.PARENGKUAN

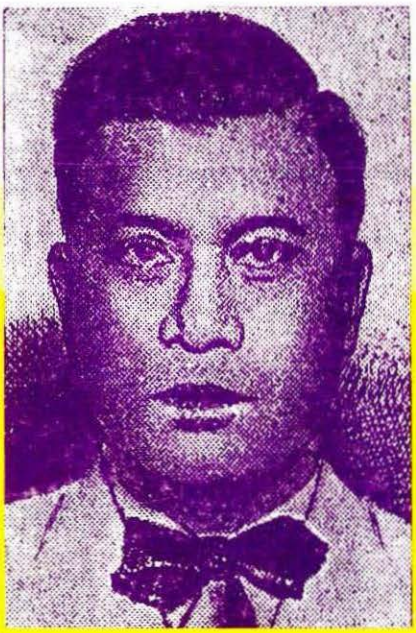

Direktorat
Kebudayaan
1247/1984

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1984

MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

A.A. MARAMIS, SH.

FEN

Oleh :
F.E.W.PARENGKUAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1984/1985

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 1247 /1984
Tanggal terima : 29- 11- 1984
Beli/hadiah dari : Proyek IDSN
Nomor Buku : 92 Para
Kopi ke : 1

COPYRIGHT PADA

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

Cetakan I tahun 1982/1983

Cetakan II tahun 1984/1985

Penyunting :

1. Drs. AB LAPIAN
2. Drs. Soenyata Kartadarmadja

Gambar kulit

O l e h :

IDHAM PALADA

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejrahadan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk membangun bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1982.
Direktur Jenderal Kebudayaan

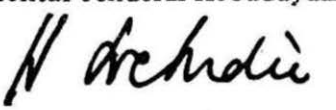

Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian Tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Juni 1982

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL

KATA PENGANTAR

Biografi yang judulnya sebagaimana tertera di depan, merupakan bagian kegiatan dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) tahun 1981/1982 yang dipercayakan kepada penulis untuk menyusunnya. Sebagaimana wujudnya sekarang maka naskah yang sederhana ini merupakan pula hasil kerja sama yang baik dari berbagai pihak yang sempat penulis hubungi.

Untuk itu maka pertama-tama disampaikan terima kasih kepada pemimpin proyek Bapak Sutrisno Kutoyo beserta Staf atas kepercayaannya menyerahkan tugas ini kepada penulis. Juga kepada Bapak Drs.M. Soenjata Kartadarmadja dan rekan-rekan lainnya dari proyek tersebut dari instansi Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan Departemen P dan K, yang telah menunjukkan simpati yang sukar dilupakan oleh penulis.

Selanjutnya disampaikan pula banyak terima kasih kepada pimpinan dan Staf Arsip Nasional RI, Departemen Luar Negeri, LEKNAS LIPI, Museum Nasional, Museum Jayakarta di TIM. Juga untuk pimpinan dan Anggota Organisasi Kerukunan Keluarga Kawanua di Jakarta, serta para informan lainnya. Teristimewa tentunya untuk keluarga Maramis baik di Jakarta maupun di Manado. Tanpa bantuan dan simpati dari semua pihak di atas pastilah karya ini tidak dapat selesai sebagaimana mestinya. Terima kasih yang sama ditujukan pula kepada Pimpinan dan Staf dari Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi yang sudah mengizinkan penulis melaksanakan tugas ini di samping tugas pokok yang seharusnya penulis jalankan sehari-hari.

Akhirnya sambil mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, penulis persembahkan karya ini ke hadapan para pembacanya.

Manado, 9 Desember 1981 Drs. Fendy E.W. Parengkuan

KATA PENGANTAR
CETAKAN KEDUA

Mengingat besarnya perhatian serta banyaknya permintaan masyarakat atas buku-buku hasil terbitan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional (ISDN), maka pada tahun anggaran 1984/1985 proyek melaksanakan penerbitan/pencetakan ulang terhadap beberapa buku yang sudah tidak ada persediaan.

Pada cetakan ulang ini telah dilakukan beberapa perubahan redaksional maupun penambahan data dan gambar yang diperlukan.

Semoga tujuan dan sasaran yang diharapkan dapat dicapai.

Jakarta, Mei 1984

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIR. JEN. KEBUDAYAAN IX

KATA PENGANTAR PIMPINAN PROYEK XI

DAFTAR ISI XV

Bab I. KELUARGA MARAMIS DARI MANADO . 1

A. Keadaan Umum Kota Manado 1
B. Alexander Yang Kedua 4
C. Mengemban Tugas Keluarga 20

Bab II. ALES MARAMIS YANG SARJANA HUKUM 27

A. Belajar di Negeri Belanda 27
B. Pengacara di Indonesia 39

Bab III. PENGABDIAN KEPADA NEGARA 53

A. Menegakkan dan Mempertahankan Kemerdekaan 53
B. Diplomat Karir yang Konsekuen 75

Bab IV. PERJALANAN TERAKHIR ALEX MARAMIS 89

A. Kembali ke Indonesia 89
B. Kenang-kenangan Terakhir 106

Bab V. PENUTUP 116

DAFTAR SUMBER 123

DAFTAR YANG DIWAWANCARAI (pengkisah dalam wawancara..... 127

BAB I. KELUARGA MARAMIS DARI MANADO

A. KEADAAN UMUM KOTA MANADO

Kota Manado, pada masa pemerintahan kolonial merupakan ibukota dari daerah Minahasa yang dipimpin oleh seorang Asisten Residen. Di kota ini berkedudukan pula seorang Residen yang memerintah wilayah Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah. Manado terletak di suatu teluk yang juga bernama demikian, dan merupakan pula kota pelabuhan yang terbesar di masa itu di seluruh wilayah Keresidenan Manado Di lepas pantai, terdapat beberapa buah pulau kecil antaranya pulau Manado Tua, Bunaken, Siladen, Mentehage, dan lain-lain. Walau demikian, pelabuhan Manado hampir selalu diamuk ombak laut Sulawesi, terutama pada musim angin barat, antara bulan November sampai Pebruari setiap tahun.

Melalui pelabuhan Manado ini, berdatanganlah kapal-kapal dan perahu-perahu besar kecil yang membawa banyak barang dan penumpang dari tempat-tempat lainnya. Sesungguhnya Manado merupakan pula kota perdagangan yang ramai sepanjang tahun, di samping kedudukannya sebagai kota pemerintahan. Di sana terdapat banyak pedagang Cina, Arab dan India yang sejak dahulunya berperan sebagai mata rantai penghubung dalam bidang perdagangan antara orang Belanda dan orang Minahasa. Di pusat kota tampak berderet-deret toko-toko yang menyediakan berjenis-jenis barang dagangan milik para pedagang asing di atas. Sampai sekarang, kegiatan perdagangan selalu dikuasai oleh mereka, di kota Manado bahkan sampai ke desa-desa di pedalaman Minahasa.

Walau terdapat banyak kaum pedagang asing dan kaum pendatang dari daerah-daerah lainnya, tapi penghuni kota yang

mayoritas ialah orang Minahasa sendiri. Kaum pedagang asing serta kaum pendatang itu menghuni begiaan-bagian tertentu dalam kota yang merupakan perkampungan-perkampungan tersendiri yang dengan mudah dapat dibedakan terutama dari letaknya. Kaum pedagang asing mendiami pusat kota, mulai dari sekitar benteng Amsterdam terus ke timur. Di situ terdapat kampung Cina, kampung Arab, dan lokasi yang ditempati orang-orang Belanda dan Eropah lainnya. Di sebelah utaranya dihuni oleh orang Minahasa terutama orang Bantik, yang bercampur gaul dengan orang asal Sangir Talaud, dan di kemudian hari juga oleh orang asal Maluku Utara dan Gorontalo. Agak lebih ke timur dihuni oleh orang Minahasa yang dahulunya di bawah distrik Ares. Agak jauh di sebelah Selatan benteng Amsterdam, terdapat lokasi yang didiami oleh orang Minahasa. Dahulunya lokasi ini disediakan bagi para pedagang Minahasa yang datang dari pedalaman untuk menjual hasil-hasil pertanian di kota Manado. Tapi lama-kelamaan tempat itu dihuni secara tetap. Lahirlah perkampungan-perkampungan orang Minahasa, antaranya kampung Tondano, kampung Remboken, kampung Langowan, kampung Kakas, kampung Tombariri, kampung Tomohon dan sebagainya.

Selain sebagai pusat pemerintahan dan kota perdagangan, di Manado didirikan pula banyak sekolah dengan berjenis-jenis organisasi yang menyelenggarakannya. Ada yang dikelola oleh pemerintah, ada pula yang berstatus swasta. Ada yang untuk lapisan masyarakat tertentu, dan ada pula yang disediakan untuk penduduk biasa. Biasanya sekolah-sekolah yang dikelola oleh suatu badan agama Kristen yang disebut Zending, membuka pintunya lebar-lebar untuk anak-anak Minahasa dari segala tingkatan dan status sosial. Sekolah seperti itu lazim disebut Sekolah Zending, ada yang masa belajarnya lima tahun, tapi ada pula yang hanya tiga tahun saja. Untuk anak-anak Eropah, pemerintah kolonial menyediakan sekolah-sekolah yang khusus yang tidak boleh dimasuki oleh anak-anak Minahasa. Hanya anak-anak para pemimpin Minahasa yang boleh duduk di bangku sekolah yang mengajarkan bahasa

Belanda. Misalnya sebuah sekolah di kota Tondano yaitu "*School voor Zonen van Inlandsche hoofden en van Andere Aanzienlijke einlanders*" atau biasa disingkat "*Hoofdenschool*" Bagi orang Minahasa, sekolah itu dinamakan "Sekolah Raja", berhubung di situlah tempat belajar anak-anak para pemimpin Minahasa saja, termasuk anak-anak para pemimpin lainnya dari luar Minahasa. Pemerintah kolonial membuka sekolah itu tahun 1865 dan ditutup sekitar tahun 1914. Hanya para lulusan HIS atau yang sederajat yang dapat diterima di sekolah itu (L.Th. Manus, dkk.: 1978: 31).

Orang Minahasa yang merupakan bagian terbesar penduduk kota Manado sejak masa silam, sesungguhnya merupakan salah satu suku bangsa yang mendiami suatu daerah tertentu yang dikenal sebagai daerah Minahasa, suatu lokasi yang terletak di ujung Utara pulau Sulawesi. Orang Minahasa pada khususnya dan orang asal Sulawesi Utara pada umumnya, dikenal di luar daerah tersebut sebagai *orang Manado*. Sedang istilah *Kawanua* dipergunakan sebagai istilah pengenal khusus untuk orang Minahasa bagi sesamanya yang sekampung, sebahasa atau sedaerah asal, baik jika berada di Minahasa sendiri, tapi terutama jika berada di luar daerah Minahasa.

Orang Minahasa dalam pergaulan interkelompok, mempergunakan beberapa bahasa daerah seperti: bahasa Tombulu, bahasa Tonsea, bahasa Toulour, bahasa Tontemboan, bahasa Pasan, bahasa Ponosakan, bahasa Bantik, dan sebagainya. Jika ditinjau dari segi pemakaian bahasanya, maka orang Minahasa setidak-tidaknya terdiri dari delapan kelompok etnis. Dalam pergaulan antarkelompok, orang Minahasa akan mempergunakan bahasa Melayu Manado sebagai bahasa pengantar, dan hanya dalam suasana resmi ia akan mempergunakan bahasa Indonesia. Di kalangan orang Minahasa sendiri, maka orang yang diam di kota Manado disebut orang Manado, sedang orang yang diam di luar kota atau di pedalaman Minahasa disebut *orang gunung* (Parengkuan, 1978: 33).

Hasil-hasil utama yang diperdagangkan dari pedalaman Minahasa ke Manado, antara lain kelapa, kopra (kelapa yang

dikeringkan), kopi, beras, padi, sayur-sayuran, dan beberapa hasil hutan seperti rotan dan kayu-kayuan untuk bahan atau ramuan rumah. Pada awal abad 20 itu, belum ada kendaraan bermotor yang masuk ke kota Manado. Oleh karena itu maka kendaraan yang paling umum adalah gerobak yang ditarik oleh kuda maupun oleh sapi. Di Minahasa, gerobak itu disebut *roda,* dan berdasarkan jenis binatang penariknya, masih dibedakan atas *roda kuda* dan *roda sapi.* Beda kedua jenis *roda* itu hanyalah pada bentuknya, di mana *rodasapi* kelihatan lebih kokoh dan biasanya rodanya berlingkar besi. Kedua jenis *roda* di atas, ada yang ditarik oleh sepasang kuda atau sapi, dan ada pula yang hanya ditarik oleh seekor binatang saja. Kendaraan-kendaraan pengangkut ini lalu-lalang antara Manado dengan kota atau desa-desa di pedalaman Minahasa mengangkut hasil bumi yang sudah disebutkan di atas. Sejak dahulu mereka biasanya berpangkalan di sebelah Selatan kota, sesuai tempat asal kedatangan mereka, di perkampungan-perkampungan yang telah diatur sebelumnya. Banyak di antara pemiliknya kemudian memilih menetap di kota Manado.

Selain gerobak, di kota Manado terlihat pula sejenis kereta angkutan penumpang yang ditarik oleh seekor kuda yang disebut *bendi.* Di tempat-tempat lainnya terutama di pulau Jawa biasa disebut sado atau delman. Kota Manado tidak pernah mengenal becak, sehingga *bendi* inilah yang menjadi alat angkutan utama untuk jarak pendek maupun jarak jauh di dalam kota. Para pegawai pemerintah, para pedagang, anak-anak sekolah dan penghuni kota lainnya berlalu-lalang menumpang kendaraan bendi ini. Selain bendi, maka kendaraan sepeda merajai jalan-jalan di kota Manado pada masa itu. Kendaraan bermotor barulah masuk ke kota Manado sekitar tahun 1920-an.

B. ALEXANDER YANG KEDUA

Keluarga Maramis yang berasal dari Tonsea, adalah keluarga yang cukup terpandang di lingkungannya. Bagaimana

tidak. Keluarga ini memiliki tanah yang luas di sana dan di atas tanah seluas itu, ditanami banyak pohon kelapa yang amat lebat buahnya. Pohon kelapa adalah tanaman yang paling banyak diusahakan orang di daerah Tonsea, melebihi tempat-tempat lainnya di Minahasa pada waktu itu. Buah kelapa biasanya dipetik tiga bulan sekali. Untuk mengerjakan kebun seluas itu, maka keluarga Maramis banyak membutuhkan tenaga kerja, baik untuk membersihkan kebun-kebun, memanjat kelapa, mengeringkan dengan asap, maupun untuk mengangkutnya dari kebun ke kampung dan dari kampung ke kota Manado untuk dijual. Karena itu mereka memiliki pula banyak sapi dan kuda, lengkap dengan alat-alat pengangkut berupa *rodasapi* dan *rodakuda*. Hewan penarik dan alat-alat angkutan tersebut, amatlah diperlukan bagi setiap petani kelapa termasuk keluarga Maramis ini.

Tetapi ketenaran nama keluarga Maramis tidaklah semata-mata hanya didasarkan pada banyaknya pemilikan harta kekayaan dibandingkan dengan rata-rata keluarga-keluarga lainnya di Minahasa pada waktu itu. Sudah dua generasi muncul orang-orang pembela keadilan dari antara keluarga ini. Masyarakat di Tonsea maupun di Manado mengetahui bahwa seorang bernama Bernadus Maramis, adalah orang yang senantiasa bersedia untuk membela yang lemah terutama dalam hal-hal yang menyangkut segi hukum. Ia adalah seorang pembela perkara yang lazim dikenal sebagai "pokrol bambu". Bernadus Maramis ini kawin dengan seorang wanita yang bernama Sarah Rotinsulu. Dari perkawinan ini, lahirlah tiga orang anak yang masing-masing diberi nama Antje, Andries Alexander, dan Maria. Putera yang kedua yaitu Andries Alexander Maramis, melanjutkan mision sang ayah dengan menjadi pula seorang pembela perkara sebagai seorang pokrol. Inilah salah satu hal yang menyebabkan keluarga Maramis menjadi populer di kalangan orang Minahasa pada waktu itu.

Anak yang tertua dan yang bungsu adalah wanita, sedang Andries Alexander sebagai penengah, adalah anak lelaki. Antje

Maramis setelah dewasa kawin dengan Hendrik Lasut, sedang Maria Maramis, kemudian hari nikah dengan seorang putera keluarga Walanda, sehingga lebih terkenal dengan nama Ibu Maria Walanda-Maramis. Nama lengkap suaminya adalah Joseph Frederik Calusung Walanda, seorang guru HIS di Manado. Mereka kawin pada tahun 1890. Sebagai isteri seorang guru, maka Maria melihat kurangnya kesempatan bagi anak-anak Minahasa untuk menempuh pendidikan yang memadai di bangku sekolah, padahal untuk dapat maju di tengah masyarakat, maka salah satu syaratnya yakni memiliki pengetahuan yang memadai. Dengan usahanya yang tidak mengenal lelah maka Maria mendirikan sebuah organisasi yang diberi nama PIKAT (Percintaan Ibu Kepada Anak Turunannya) yang bergerak di bidang pendidikan anak-anak puteri Minahasa. Usahanya itu segera mendapat sambutan yang luas sehingga berdirilah sekolah PIKAT yang pertama tahun 1918 di Manado. Kepopuleran keluarga Maramis berkat perjuangan Maria ini terus dapat dipertahankan. Memang bukanlah maksudnya untuk menyombongkan diri, tetapi hal ini dapatlah dianggap merupakan petunjuk betapa dari keluarga Maramis ini setiap kali muncul anggota-anggotanya yang bersedia mengulurkan tangan, menyingsingkan lengan baju untuk membela keadilan dan meningkatkan kesejahteraan hidup orang Minahasa dalam masa penjajahan kolonial. Ibu Maria Walanda-Maramis ini dengan Surat Keputusan Presiden RI No. 012/TK/Tahun 1969 tanggal 20 Mei 1969, telah diangkat menjadi Pahlawan Pergerakan Nasional, berkat jasa-jasanya itu.

Tentang sang penengah, Andries Alexander Maramis, kisahnya lain lagi. Sebagai putera dari keluarga terpandang di Minahasa, ia melihat sifat-sifat yang baik dari ayahnya. Yang paling berkesan adalah pilihan sang ayah untuk menjadi pokrol, pembela keadilan rakyat. Ia melihat bahwa profesi ini memang amat diperlukan bagi rakyat di Minahasa apalagi di masa sedang erat-eratnya belenggu penjajahan kolonial Belanda di sana seperti pula di tempat-tempat lainnya di Indonesia.

Ibunya, Sarah Rotinsulu adalah seorang yang ulet dan rajin, penuh perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Sayang sekali kedua orang tua mereka meninggal dunia terlalu cepat sebelum ketiga putera itu mampu memantapkan diri. Untung saja kakak tertua mereka telah kawin yang walaupun tidak dapat secara penuh menangani masalah-masalah dalam keluarga, tapi kehadirannya itu amat diperlukan oleh kedua saudaranya.

Ketika kedua orang tua mereka masih hidup, Andries Alexander Maramis sempat disekolahkan di *Hoofdenschool* atau "Sekolah Raja" di Tondano (Minahasa). Di depan sudah dikemukakan bahwa tidak sembarangan anak Minahasa yang boleh duduk di sekolah itu. Hanyalah anak-anak para pemimpin yang terkemuka saja yang dapat diterima, misalnya anak Kepala Distrik atau yang sederajat dengan itu. Orang Minahasa tidak pernah mengenal sistem pemerintahan raja-raja, sehingga sebenarnya gelar "Sekolah Raja" bagi sekolah itu hampir tidak dapat dijelaskan. Mungkin sekali karena bukan saja anak-anak para pemimpin Minahasa yang disekolahkan di situ. Di daerah-daerah tetangga Minahasa, misalnya Bolaang Mongondow di selatannya, atau Sangir Talaud di utaranya, terdapat beberapa kerajaan pribumi (berstatus landschap) yang diperintah oleh raja sebagai kepala pemerintahan. Antaranya kerajaan Bolaang Mongondow, Bintauna, Bolaang Itang, Kaidipang, dan Bolaang Uki di wilayah Bolaang Mongondow. Atau kerajaan Siau, Kendhar Tahuna, Manganitu, Tagulandang, Tabukan, dan sebagainya di Sangir Talaud. Beberapa di antara anak-anak para raja di daerah-daerah itu disekolahkan di Hoofdenschool Tondano. Misalnya anak raja Riedel Manuel Manoppo (1893–1902) bernama Johanis Manuel Manoppo, dan Filip Ponto, anak raja Ram Suit Ponto dari kerajaan Bolaang Itang. Tentu inilah sebabnya mengapa sekolah itu disebut "Sekolah Raja" pada masa itu.

Andries Alexander Maramis menyelesaikan pendidikannya di *Hoofdenschool* Tondano selama empat tahun. Sebenarnya

para lulusan sekolah itu segera dapat ditampung dalam kantor-kantor pemerintah kolonial, atau menduduki salah satu jabatan pimpinan di distrik-distrik atau onderdistrik-onderdistrik. Pada waktu itu kedudukan sebagai amtenar pemerintah dipandang amat tinggi di kalangan orang Minahasa sehingga banyak di antara keluarga-keluarga Minahasa yang mencita-citakan agar anaknya kelak dapat disekolahkan di lembaga pendidikan tersebut. Tidak diperoleh keterangan mengapa Bernadus Maramis menginginkan dan berhasil menyekolahkan anaknya ke situ. Mungkin pula ia bersikap seperti sikap kebanyakan orang Minahasa lainnya, walaupun ia sama sekali tidak pernah menduduki jabatan dalam pemerintahan di Minahasa pada masanya. Bagaimanapun juga ini dapat dijadikan sebagai petunjuk bahwa kedua orang tua Andries Alexander Maramis ini tidak mau melalaikan kesempatan menempuh pendidikan bagi anak lelaki satu-satunya itu. Kalau anggapan ini ternyata dapat diterima, maka dapatlah kita membayangkan bahwa keluarga Maramis adalah keluarga yang memandang tinggi soal pendidikan, di tengah-tengah situasi di mana banyak orang yang tidak mengacuhkannya atau tidak diberi kesempatan sebaik itu oleh pemerintah kolonial.

Di sekolah tersebut, para muridnya menerima pelajaran yang tidak diberikan pada kebanyakan sekolah lainnya di Minahasa. Berhubung para lulusan sebentar dipersiapkan untuk mengisi lowongan jabatan-jabatan pemerintahan, maka di situ banyak diberikan pelajaran menyangkut pengetahuan umum, matematika, ilmu bumi, dan tentu saja bahasa Belanda. Bahkan bahasa Belanda dijadikan sebagai bahasa pengantar, dengan maksud agar setiap muridnya sebentar mampu mempergunakan bahasa itu untuk kelancaran administrasi pemerintahan kolonial di Minahasa, juga di tempat-tempat lainnya. Andries Alexander Maramis menekuni semua pelajaran yang diperoleh di sekolah tersebut, sehingga ia lulus dengan baik.

Sebenarnya begitu lulus ia dapat saja langsung bekerja untuk pemerintah kolonial, tapi anehnya hal itu tidak dilaku-

kannya. Apakah ia melalaikan cita-cita ayahnya, Bernadus Maramis, agar kelak anaknya dapat menjadi seorang pejabat pemerintah, menjadi seorang amtenar? Jawabannya ya dan tidak. Ya, karena sang ayah sendiri tidak mau mengabdi kepada kepentingan pemerintah kolonial, bahkan senantiasa mengulurkan tangan membela kepentingan rakyat kecil dalam jabatannya sebagai pokrol. Tidak, karena maksud ayahnya bahwa ia harus lulus di sekolah itu telah terlaksana sesuai rencana.

Walaupun maksudnya untuk memperoleh pengetahuan di sekolah tersebut telah tercapai, namun ternyata Andries Alexander Maramis lebih mengagumi profesi ayahnya sebagai pembela perkara. Agaknya ia berniat pula untuk terjun ke bidang itu. Kekayaan keluarga mereka cukup besar untuk berdiri sendiri, tidak perlu mengabdi diri kepada pemerintah kolonial. Niatnya itu menjadi kenyataan setelah sang ayah meninggal dunia. Tugas suci sang ayah segera diambil alih olehnya dengan menjadi pula seorang pembela perkara, terutama bagi rakyat kecil yang tertindas.

Dalam pada itu, sebagaimana layaknya seorang jejaka yang normal, ia tertarik kepada seorang wanita Minahasa, anak dari keluarga yang juga terpandang di daerah Tonsea. Gadis tersebut bernama Charlotte Ticoalu, anak keluarga Ticoalu, salah satu keluarga yang juga banyak memiliki tanah dan perkebunan kelapa seperti halnya keluarga Maramis. Gadis idaman itu ternyata adalah seorang ibu rumah tangga yang baik. Ia adalah teman hidup yang amat menyenangkan dari suaminya, dan tumpuan harapan yang penuh kasih sayang bagi anak-anak mereka. Sayang sekali bahwa begitu cepat ia dipanggil Tuhan, dengan meninggalkan tiga orang anak saja. Yang tertua diberi nama Nelly dan yang bungsu dinamakan Mathilda; keduanya wanita dari tiga bersaudara itu. Putera yang kedua, seorang anak lelaki yang cakap lahir tanggal 20 Juni 1897. Andries Alexander Maramis tidak ragu-ragu memberinya nama ALEXANDER ANDRIES MARAMIS, seperti

namanya sendiri hanya dengan susunan yang berbalikan. Alexander yang kedua telah lahir. Sampai di sini sejarah seakan berulang.

Mungkin di antara pembaca ada yang menganggap bahwa apa yang dikemukakan terdahulu adalah riwayat hidupnya orang yang merupakan tokoh kita dalam tulisan ini. Sesungguhnya tidak demikian. Apa yang dibentangkan pada halaman-halaman di depan, adalah mengenai Alexander yang pertama yang pendidikan formalnya yang terakhir hanyalah sampai *Hoofdenschool* Tondano saja. Pada waktu itu tidak pernah ada orang yang mampu membayangkan bahwa Alexander yang kedua ini dapat mengimbangi bahkan mampu mengatasi peranan yang dimainkan oleh ayahnya. Sekarang terdapat dua nama yang sama di kalangan keluarga Maramis, hanya berbeda dalam status dan terpisah dalam jarak usia. Tapi keluarga Maramis memiliki cara tersendiri untuk mengatasi persamaan nama di atas. Sang ayah tetap mempergunakan nama demikian sedangkan sang anak dipendekkan saja namanya menjadi Alex, lengkapnya Alex Maramis.

Bagi orang yang ingin melacak riwayat keluarga Maramis, selalu akan ditemui kesulitan kecil menyangkut nama yang sama ini, seperti yang ditemui oleh penulis. Hal ini akan semakin dipersulit oleh lahirnya Alexander yang ketiga di dalam keluarga ini. Di depan telah diuraikan bagaimana isterinya Andries Alexander Maramis bernama Charlotte Ticoalu yang telah meninggal dunia pada saat peranannya amat diperlukan untuk mengurus ketiga anak mereka. Kepergian sang isteri yang begitu cepat itu, sangatlah mengganggu keseimbangan dan keselarasan hidup keluarga Maramis ini. Oleh karena itu maka sang suami yang duda ini berusaha mencari penggantinya demi kelangsungan hidup yang harmonis sebentar.

Kelihatannya memang merupakan perkara yang mudah saja. Keluarga Maramis selain terpandang di Minahasa juga dilengkapi dengan pemilikan harta yang tidak sedikit. Siapa-

kah di antara para orang-tua yang akan menolak seandainya Andries Maramis meminang anaknya? Tapi persoalannya tidaklah terletak di situ. Ada tiga orang anak yang masih kecil-kecil yang masa depannya dipertaruhkan bagi perkawinan sebentar. Akan mampukah sang ibu tiri untuk mendidik mereka sebagaimana layaknya ibu mereka yang asli? Dapatkah suasana rumah tangga seharmonis seperti dulu, di tengah kesibukan mengurusnya dan mengatasi kerewelan anak-anak yang belum matang menerima hal itu. Masalah-masalah inilah yang selalu mengganggu pemikiran sang duda ini. Kalau ia tidak kawin lagi, apakah hal itu sebagai pertanda bahwa sesungguhnya ia adalah seorang ayah yang baik sekaligus seorang suami yang berhati mulia karena tidak ada tempat lagi di hatinya untuk wanita lain? Soal kawin lagi bagi seorang duda pada masa-masa itu tidaklah semudah seperti sekarang di mana ikatan batin antara suami isteri dapat dengan cepat memudar akibat pengaruh-pengaruh lingkungan modern. Lagi pula di pihak lain, ada semacam anggapan bagi orang Minahasa pada waktu itu bahwa derajat seorang gadis turun di mata masyarakat apabila dikawini seorang duda, apalagi kalau sang calon suami berasal dari keluarga yang tidak terpandang walaupun dari keluarga baik-baik.

Tapi nasib baik bergerak maju mendahului langkah-langkah perjuangan hidup Andries Alexander Maramis ini. Entah siapa yang menjadi "mak comblang" akhirnya ia berhasil merebut hati seorang gadis Minahasa lainnya. Gadis itu bernama Adriana Yulia Mogot, salah seorang puteri keluarga Mogot yang cukup dikenal di Minahasa. Dengan perkawinan mereka, maka sekarang lengkaplah pula keluarga Maramis ini. Apa yang dulunya masih merupakan teka teki di dalam hatinya kini setengahnya telah terjawab. Kepada isterinya yang kedua ini digantungkannya harapan untuk mampu memerankan diri sebagai seorang ibu yang baik di hadapan ketiga anaknya yang masih terbilang belum dewasa. Masih perlu lagi dibuktikan apakah pilihannya ini memang tepat dan

itulah satu-satunya masalah tersulit baginya. Kehadiran ketiga anaknya di atas akan mempermudah penilaian itu. Namun siapakah yang dapat menduga apa yang ada di dalam hati manusia, apalagi hati seorang wanita? Bukankah seperti kata orang, hati wanita itu adalah gudang rahasia penuh misteri?

Ternyata Adriana Yulia Mogot itu adalah seorang wanita Minahasa yang berbudi luhur. Cintanya kepada Andries Alexander Maramis suaminya itu tidak dapat diukur, dan sedalam itu pula cintanya kepada ketiga anak tirinya. Sungguh tidak kecewa Andries Alexander Maramis beristerikan dia. Adriana mau kawin dengannya tidak hanya karena sekedar merasa prihatin dengan nasib ketiga anak-anak itu. Juga bukan karena silau oleh harta kekayaan keluarga Maramis. Cintanya memang tulus dan dalam. Ketiga anak tirinya itu diperlakukan dengan baik, sehingga sukarlah bagi mereka untuk membedakan antara cinta seorang ibu tiri dengan ibu mereka sebelumnya. Ketiga anak itu merasa lebih dekat dengan ibu tiri mereka yang dengan rajin, telaten dan penuh tanggung jawab, memperhatikan keperluan mereka setiap hari. Di mata suaminya, ia telah lulus ujian yang pertama dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Ujian yang kedua dan terakhir muncul. Kedua suami isteri itu dikaruniakan Tuhan seorang anak lagi. Anak pertama bagi Adriana Yulia Mogot, tetapi anak keempat bagi Andries Alexander Maramis. Ia diberi nama Nora, seorang bayi perempuan yang mungil. Dalam hati suami ini timbullah perasaan was-was, barangkali perhatian dan kasih sayang sang isteri terhadap ketiga anaknya dari isteri pertama perlahan akan luntur, lalu ditumpah-ruahkan kepada anak yang keempat ini. Lama-kelamaan ternyata bahwa rasa khawatirnya itu tidaklah beralasan. Sang isteri tidak pernah melalaikan tugasnya memelihara, mengasuh dan mendidik ketiga anak tirinya, tanpa membeda-bedakan perlakuannya dengan anaknya sendiri, anaknya yang pertama. Dengan perasaan bangga, di dalam hatinya Andries Alexander Maramis menganggap bahwa

isterinya itu telah melampaui masa krisis dalam ujiannya yang kedua dan terakhir di atas. Dari antara celah-celah kasih sayang kedua suami isteri itu, lahirlah lagi tujuh orang anak berturut-turut.

Sebagaimana sudah dibentangkan di bagian depan, dari isterinya yang pertama bernama Charlotte Ticoalu, maka Andries Alexander Maramis memperoleh tiga orang anak yakni berturut-turut Nelly Maramis, Alexander Maramis, dan Mathilda Maramis. Yang kedua itulah yang dimaksudkan sebagai Alexander yang kedua. Juga tadi telah diungkapkan tentang adanya Alexander yang ketiga. Anak ini lahir dari isteri yang kedua yakni Adriana Yulia Mogot. Kedelapan anak dari isterinya ini berturut-turut adalah Nora Maramis, Konda Maramis, Andries Alexander Maramis, Lientje Maramis, Ingkan Maramis, Boetje Maramis, Antje Yulia Maramis, dan yang bungsu adalah Tommy Maramis. Itulah kesebelas anak-anaknya Andries Alexander Maramis, baik dari isteri pertama maupun dari isterinya yang kedua. Dari ketigabelas anggota Maramis ini, muncul tiga nama Alexander, yaitu dari nama sang ayah dan dua anaknya. Semakin sukarlah bagi mereka yang tidak mengetahui dari dekat bilamana mau menelusuri riwayat keluarga Maramis sebesar ini. Tapi sekali lagi hal itu dipecahkan oleh sang ayah. Kalau Alexander yang kedua, sehari-harinya biasa dipanggil Alex saja, maka Alexander yang ketiga ini dipanggil Inyo di tengah keluarga itu.

Mengenai riwayat keluarga terutama anak-anak tersebut di atas, sangat sedikit yang dapat diungkapkan. Apalagi semenjak sang ayah meninggal dunia yang memesankan agar anggota keluarganya jangan senang dengan popularitas. Sang ayah sendiri sebenarnya tidak gemar popularitas dimaksud. Tapi pekerjaannya itulah yang menyebabkan ia terkenal. Walaupun amat besar perhatiannya untuk membela kaum lemah dan tertindas, tapi tidak selalu ia sempat menanganinya. Yang jelas ia merasa bangga dengan hal itu, karena yakin bahwa hal tersebut sedikit banyaknya menunjukkan masih

adanya kebanggaan bernasionalitas Minahasa diperhadapkan dengan kesombongan dan kecongkakan kaum kolonial Belanda di masa itu. Pernah pada suatu hari ada seorang Belanda yang bertamu di rumah keluarga Maramis yang terletak di Tikala (Manado). Karena merasa dirinya lebih berharga di mata bangsa kita, maka orang Belanda itu tidak mengindahkan sopan santun orang Minahasa dan disiplin yang ketat di tengah keluarga Maramis. Dengan seenaknya saja ia masuk dan duduk di beranda tempat di mana biasanya tamu-tamu diterima. Tamu Belanda yang belum dipersilahkan masuk apalagi duduk itu dengan segera dihardik dan disuruh keluar dulu. Ia dituntut bahwa seandainya memang bermaksud baik, maka mestilah menghormati tata cara bertamu di rumah keluarga Maramis.

Menurut keterangan Antje Yulia Maramis, yang pertama ditanamkan oleh sang ayah kepada anak-anaknya adalah soal disiplin keluarga. Suasana saling mencintai saja tidaklah cukup untuk keluarga sebesar itu. Setiap anggota keluarga haruslah memelihara kehormatan diri, di samping menghormati orang lain sebagaimana layaknya. Sejak kecil mereka sudah ditanamkan rasa hormat kepada orang tua. Hal ini tidak saja baik di pandangan manusia pada umumnya, tapi yang paling utama bahwa hal itu adalah merupakan salah satu perintah Tuhan. Hal ini karena dalam agama Kristen diajarkan antara lain bahwa hendaklah anak-anak menghormati orang tua supaya umur mereka dilanjutkan.

Tapi kedua orang tua itu lebih banyak berbuat daripada hanya berbicara saja. Sang ayah dengan penuh kesungguhan hati mencari dan menyediakan nafkah bagi kelangsungan kehidupan keluarga. Memang benar bahwa mereka memiliki harta kekayaan yang memadai untuk itu. Tapi apalah arti semuanya jika tidak disertai usaha untuk mempertahankannya. Apalagi dengan jumlah anak yang sebanyak ini, yang kesemuanya membutuhkan perongkosan yang tidak sedikit. Semakin dewasa semakin banyaklah keperluan. setiap anak, belum

terhitung pembiayaan untuk sekolah mereka Usaha sang ayah yang dengan gigih berjuang bagi kepentingan keluarga itu tidak melengahkan usahanya yang secara prinsip terus dilanjutkan yakni bertindak selaku pembela dalam perkara-perkara yang diserahkan kepadanya untuk diselesaikan, baik secara musyawarah maupun melalui pengadilan yang ada. Di tengah kesibukan sang ayah, maka sang ibu tidaklah tinggal diam. Perhatiannya tidak pernah berkurang terhadap tugas dan tanggung jawabnya membina anak-anak tersebut di atas.

Rumah keluarga Maramis di Manado terletak di Tikala. Pada lokasi ini tampak berderet-deret rumah-rumah yang tergolong mewah dan besar di zaman itu. Hal ini karena Tikala termasuk lokasi golongan elite di Manado di mana banyak berdiam orang-orang Eropah, yang terbanyak adalah orang Belanda sendiri. Hanya di sana-sini terdapat rumah-rumah besar yang pemiliknya adalah orang Minahasa. Tentulah hanya dari keluarga yang terpandang dan banyak hartanya yang dapat bermukim di tempat itu. Ada sebuah jalan raya yang merupakan batas Tikala sebelah utara. Jalan ini menghubungkan pusat kota dengan pinggiran timur Manado, dan dapat ditarik terus ke daerah Tonsea dari mana keluarga Maramis berasal. Agak ke sebelah timur dari Tikala, terletak negeri Ares, dahulunya merupakan sebuah distrik lalu dimasukkan ke dalam wilayah kota Manado.

Dari Ares atau lengkapnya Tikala Ares ini banyak bermunculan nama-nama keluarga yang cukup terkenal di Minahasa, seperti keluarga Manoppo, Lasut, dan lain-lain. Bahkan ada salah seorang tokoh pendahulu mereka yang dikenal sebagai Dotu Lolong Lasut yang menurut hikayat dianggap oleh Minahasa sebagai pendiri "negeri Wenang". Negeri Wenang itulah yang dianggap sebagai cikal bakal kota Manado yang sekarang ini. Untuk menghormati jasa Dotu Lolong Lasut di atas, maka di suatu taman yang dinamakan taman Wenang, didirikan orang sebuah monumen. Sekarang ini monumen Dotu Lolong Lasut itu merupakan salah satu

kebanggaan dan penghias kota Manado yang letaknya tepat di tengah kota.

Dalam lembaran-lembaran terdahulu telah dikemukakan bahwa sang ayah yaitu Andries Alexander Maramis pernah menempuh pendidikan menengah di *Hoofdenschool* di Tondano. Juga bagaimana ia setelah selesai studinya itu, ternyata tidak terjun mengabdikan diri sebagai pegawai pemerintah kolonial, padahal kedudukan itu termasuk salah satu yang dipandang tinggi di kalangan orang Minahasa pada waktu itu. Sebagai gantinya maka ia mencurahkan perhatian dengan mengikuti jejak ayahnya, Bernadus Maramis, yang bertahun-tahun mengabdikan diri sebagai pokrol, yang membela kepentingan orang yang tertindas. Sebenarnya apa yang dilakukan ayah dan anak ini adalah hal yang janggal bagi kebanyakan orang Minahasa pada waktu itu. Apalagi terhadap Andries Alexander Maramis yang walaupun sudah lulus *Hoofdenschool* dengan memiliki kesempatan yang amat luas untuk diangkat sebagai pegawai pemerintah, kenyataannya melalaikan kesempatan tersebut.

Tapi jika ditinjau dari pihak lain, jejak langkahnya ini menunjukkan kepada kita sekarang ini bahwa ia adalah salah seorang yang pada waktu itu jarang sekali memiliki pedoman hidup serupa. Sebagai anak seorang pembela perkara, banyaklah ia mengetahui bagaimana ketidakadilan yang selama ini secara terselubung maupun terang-terangan dipraktekkan oleh kaum kolonial di Minahasa. Ia antara lain meninjau dirinya sendiri yang hanya karena nasib baik yang didukung atau membonceng kepopuleran ayah dan kakeknya saja, baru dapat mengenyam pendidikan menengah. Tidak sedikit para pemuda Minahasa yang dahulunya sebaya dengan dia yang tidak diberikan kesempatan seperti itu.

Baginya bekerja kepada pemerintah kolonial adalah suatu prinsip yang harus ditolak. Hal ini disampaikannya juga kepada anak-anaknya, sehingga ada di antaranya yang walaupun kemudian berhasil studi di negeri Belanda, namun

ternyata tidak mau bekerja untuk pemerintah kolonial. Masalahnya sekarang ialah apakah Andries Alexander Maramis ini dapat digolongkan kepada salah seorang kaum cendikiawan Minahasa pada waktu itu? Mengingat bahwa di Minahasa pada waktu itu salah satu jenjang pendidikan yang tertinggi di sana adalah tingkat pendidikan menengah melalui *Hoofdenschool*, maka akan banyak orang mengira bahwa yang telah selesai menempuh pendidikan di situ akan dengan sendirinya digolongkan sebagai kaum cendekiawan.

Sebenarnya soal apakah seseorang itu dapat digolongkan sebagai kaum cendekiawan itu bukanlah ruang lingkup masalah pendidikan semata-mata, tetapi lebih banyak menyangkut masalah sosiologis. Ada seorang sarjana Indonesia yang kemudian mengembangkan teorinya Talcott Parson yang sedapat mungkin hendak disesuaikan dengan keadaan di Indonesia. Penguraiannya itu kemudian disampaikan dalam suatu kesempatan menghadiri Seminar Nasional "Peranan dan Tanggung Jawab Cendekiawan Dalam Pembangunan". Seminar itu diadakan di kota Manado antara tanggal 29 Maret sampai 2 April 1976 (Harsja W. Bachtiar, 1976: 3–15).

Dari apa yang disampaikan oleh sarjana tersebut dapatlah ditarik satu kesimpulan bahwa setiap masyarakat setidak-tidaknya memiliki sistem budaya, sistem sosial dan sistem kepribadian, baik sebagai kelompok maupun sebagai individu di dalamnya. Sistem budaya yang dalam bahasa sehari-hari biasa disebut kebudayaan, dikatakan terdiri atas tiga jenis pola pokok yaitu (1) ide-ide atau kepercayaan dan pengetahuan, (2) simbol-simbol pengungkapan perasaan seperti bentuk-bentuk kesenian, dan (3) nilai-nilai dan norma-norma. Sistem budaya, sistem sosial, dan sistem kepribadian, berhubungan satu dengan lainnya sebagai suatu hirarki sibernetika; sistem budaya menempati tempat teratas dan merupakan pengawas atas sistem sosial yang berada di bawahnya, sedangkan sistem sosial merupakan pengawas atas sistem kepribadian yang berada di bawah sistem sosial itu.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa sistem budaya biasanya tidak selalu serasi dengan sistem sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Kebanyakan anggota masyarakat biasa bertindak sesuai dengan akhir tindakan yang dirasakan langsung mengakibatkan kesenangan, kepuasan, sesuai dengan faktor-faktor nyata yang dapat dimanfaatkan, dalam keadaan tertentu. Akhir tindakan yang dimaksudkan itu juga sesuai dengan aturan-aturan khusus yang dianggap berlaku sehingga ditaati, sesuai dengan kepentingan pribadi, kepentingan keluarga, kepentingan kawan, atau kepentingan golongan. Kebanyakan anggota suatu masyarakat lebih mementingkan tuntutan-tuntutan sistem sosial atau malah tuntutan-tuntutan sistem kepribadian, daripada memenuhi tuntutan-tuntutan sistem budaya.

Tapi menurut sarjana tersebut, dalam setiap masyarakat juga terdapat sejumlah kecil orang-orang yangg memberikan prioritas pada persoalan-persoalan sistem budaya, seperti individu-individu yang mempersoalkan apa yang dianggap sebaiknya dilakukan dan yang menilai suatu tindakan dengan konsepsi tersebut; individu-individu yang mempersoalkan dasar-dasar yang lebih dalam dari kepercayaan yang dianut; individu-individu yang menyerasikan pola-pola yang tidak serasi dari suatu sistem budaya; individu-individu yang mempersoalkan kebenaran pengetahuan yang dimiliki atau yang diperoleh dan yang mengembangkan pengetahuan itu lebih lanjut; individu-individu yang menyatakan pemikiran serta perasaan mereka dengan uraian-uraian lisan maupun tertulis, dengan gaya terus terang ataupun gaya seni. Merekalah orang-orang yang dapat dinamakan kaum cendekiawan (Harsja W. Bachtiar, 1976: 7).

Jika konsepsi terurai di atas hendak ditarik dan dicoba terapkan ke masa lampau, maka akan muncullah di panggung sejarah kita sejumlah besar orang-orang yang selama ini sikap ataupun jasanya terendap dalam kekelaman sejarah. Betapa tidak demikian. Karena sarjana tersebut di atas mengungkap-

kan lagi bahwa kaum cendekiawan tidak hanya terdapat di kota-kota, tapi juga di daerah-daerah, bahkan juga di lingkungan yang lebih terbatas seperti di desa-desa.

Sekiranya hal itu hendak diterapkan kepada keluarga Maramis di atas, maka apakah Andries Alexander Maramis dapat kita golongkan sebagai salah seorang kaum cendekiawan Minahasa pada waktu itu? Sesungguhnya ia adalah seorang yang secara kebetulan memperoleh kesempatan dan yang ternyata berhasil menyelesaikan pelajaran di suatu lembaga pendidikan yang selain jumlahnya masih amat jarang, juga amat selektif dalam menerima murid Sampai lulusnya sebagai murid *Hoofdenschool* Tondano, ia hanyalah salah seorang putera Minahasa yang biasa saja, sebagaimana halnya dengan rekan-rekan sebayanya dulu. Tapi kalau para lulusan lainnya serta merta mengisi lowongan jabatan dalam struktur pemerintahan kolonial masa itu, tidak demikian halnya dengan Andries Alexander Maramis ini Tidak tersentuh hatinya dengan kedudukan tinggi karena hatinya merasa lebih tertarik dengan bagian terbesar masyarakat Minahasa waktu itu yang selalu berada dalam posisi yang lemah diperhadapkan dengan cengkeraman kuku kolonialisme yang sedang jaya-jayanya berkuasa. Ia memiliki prinsip yang masih jarang sekali orang Minahasa memilikinya, yaitu tidak mau membaktikan diri kepada pemerintah kolonial yang sementara itu hanya memperalat bangsa Indonesia untuk kepentingan-kepentingan mereka belaka. Karenanya dapatlah dikatakan bahwa ia termasuk salah seorang di antara kaum cendekiawan Minahasa pada waktu itu.

Dan sebagai seorang ayah yang berprinsip, ia berusaha menanamkan sikapnya itu kepada anak-anaknya, dimulai dengan menegakkan disiplin dalam pergaulan intern keluarganya sendiri. Di samping itu, pendidikan anak-anak tidak dilalaikannya berhubung sadar bahwa tingkat pendidikan seseorang akan amat bermanfaat untuk membentuk sikap dan membentuk masa depan nanti. Dari ayah yang berjiwa besar

seperti inilah yang memiliki kemungkinan menghadirkan anak-anak yang selain berjiwa besar, juga berhati mulia dan lebih mengutamakan pengabdian kepada kepentingan bangsa Indonesia daripada kepentingan pribadi dan golongannya. Salah seorang dari antara mereka adalah yang kelak kita kenal sebagai Mr.A.A. Maramis yang menjadi pokok tulisan ini.

C. MENGEMBAN TUGAS KELUARGA

Pengalaman-pengalaman yang dijalani oleh Alex Maramis di masa kecilnya sesungguhnya tidak banyak yang diketahui. Dari sebelas orang bersaudara, sekarang ini hanya tertinggal empat orang yang masih hidup yaitu kakak tertua bernama Nelly Maramis, serta dua saudara tirinya masing-masing bernama Boetje Maramis dan Antje Maramis Dari sebelas bersaudara itu diketahui bahwa kakak mereka yang tertua kawin dengan Sam Wakkary yang juga telah meninggal dunia. Boetje Maramis tidak kawin, sedang Antje Yulia Maramis kawin dengan Sammy Lee. Yang seorang lagi yaitu Ingkan Maramis, tidak kawin tapi mengangkat dua orang anak lelaki sebagai anak angkat. Kedua anak angkat itu masing-masing bernama Richard Maramis dan Beno Maramis. Kecuali Nelly Maramis (kakak tertua), maka anggota keluarga lainnya yang telah disebutkan di atas semuanya kini menghuni rumah keluarga di Jalan Merdeka Timur 9, Jakarta Pusat. Dari antara keluarga, baik yang di Jakarta maupun yang ada di Manado, hanya sedikit sekali keterangan yang terungkap mengenai masa kecil Alex Maramis, termasuk selama bersekolah di Manado dan Jakarta.

Kapan Alex mulai disekolahkan di Manado tidak pula diperoleh keterangan. Hanya dapat diperkirakan bahwa sekitar tahun 1903, yaitu setelah ia berumur enam tahun. Pada sekitar umur tersebut, ia disekolahkan ke *Europese Lagere School* (ELS) di Manado. Sekolah ini letaknya di dekat pusat kota yang sekarang ini tepatnya di Jalan Kartini, Manado.

Mengapa sekolah itu yang dipilih tidak juga diperoleh penjelasan. Pada waktu itu di Minahasa terdapat begitu banyak sekolah dengan berbagai ragam jenis dan tingkat pendidikan. Untuk sekolah dasar misalnya tersedia *Volk school*, HIS, dan lain-lain.

Perlu diketahui bahwa pemerintah kolonial sejak akhir abad 19 telah mengeluarkan peraturan persekolahan di Indonesia yang kelihatannya hendak dengan tegas memisahkan jenis dan jenjang pendidikan antara anak-anak Indonesia dan anak-anak Eropah. Peraturan tersebut termaktub di dalam Staatsblad No. 125 Tahun 1893, yang antara lain membagi sekolah-sekolah untuk anak-anak Indonesia atas dua bagian besar yakni (1) sekolah kelas I, untuk anak-anak priyayi dan kaum terkemuka; (2) sekolah kelas II untuk anak-anak rakyat jelata. Walaupun kedua sekolah ini statusnya sama yaitu untuk anak-anak Indonesia, tapi ada perbedaan dalam tujuan pengajarannya. Untuk jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut (L.Th. Manus, dkk., 1980: 65–66):

Program	Sekolah Kelas I	Sekolah Kelas II
Tujuan	Memenuhi kebutuhan pegawai-pegawai pemerintah, perdagangan dan perusahaan	Memenuhi kebutuhan pengajaran di kalangan rakyat jelata (umum)
Lama belajar	5–6 tahun	3 tahun
Mata pelajaran	Membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, sejarah, pengetahuan umum, menggambar, ilmu ukur tanah.	Membaca, menulis, berhitung
Uang sekolah	Minimal f 1,- sebulan	Tidak ditentukan
Guru-guru	Lulusan Kweekschool (Sekolah Guru)	Tidak ada syarat-syaratnya

Bahasa pengantar	Bahasa Daerah, jika tidak mungkin, maka pelajaran diberikan dalam bahasa Melayu	Sama dengan Sekolah Kelas I

Dari perbandingan di atas maka dapat dilihat dengan jelas bahwa pemerintah kolonial menjalankan sistem pendidikan dan pengajaran yang berbeda di mana ada sekolah kelas I dan sekolah kelas II untuk anak-anak Indonesia. Sekolah kelas I lebih lama masa pendidikannya sedang para gurunya harus lulusan *Kweekschool* (Sekolah Guru). Sedangkan sekolah kelas II masa pendidikannya hanya tiga tahun di bawah asuhan guru-guru yang kualitas pengetahuannya dapat dikatakan lebih rendah.

Kebijaksanaan pendidikan di atas kemudian ditinjau lagi pada tahun 1907 dengan menambah satu jenis pendidikan yakni Sekolah Desa sebagai jenjang yang paling rendah dari yang dikenal selama ini. Berdasarkan peraturan itu maka di Minahasa didirikan banyak Sekolah Desa yang lebih dikenal dengan sebutan Sekolah Distrik Dinamakan demikian berhubung pengelolaannya ditangani oleh Kepala Distrik termasuk pembiayaan sekolah dan guru-gurunya. Hasil peninjauan tahun 1907 juga antara lain mewajibkan pelajaran bahasa Belanda untuk sekolah kelas I, mulai tahun ketiga sampai tahun kelima sebagai mata pelajaran biasa, dan mulai tahun keenam sebagai bahasa pengantar di sekolah. Dengan demikian maka mulai tahun 1907 ada tiga jenjang pendidikan di Minahasa yakni (1) Sekolah Distrik untuk anak-anak rakyat jalata; (2) Sekolah kelas II yang diubah menjadi *Vervolgschool,* juga untuk anak-anak rakyat jelata; dan (3) sekolah kelas I, untuk anak-anak para pemimpin dan orang-orang terkemuka (sejak 1914 dijadikan HIS).

Selain itu dibuka pula jalan bagi anak-anak Minahasa untuk bersekolah di HIS, MULO, dan AMS, terutama bagi golongan yang mampu. Kesempatan yang lebih luas tentu saja

disediakan bagi anak-anak golongan Eropah. Kepada mereka diberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di ELS lalu dapat melanjutkan ke HBS dan akhirnya ke perguruan tinggi di luar Minahasa. Di pihak lainnya, anak-anak Minahasa yang bersekolah di Sekolah Distrik dan sekolah kelas II, sama sekali tidak ada kesempatan untuk mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari itu. Setelah selesai di Sekolah Distrik atau di Sekolah kelas II, mereka tidak diberikan masa depan lagi dalam bidang pendidikan.

Mengapa Alex Maramis diterima bersekolah di ELS, padahal sekolah itu hanya khusus untuk anak-anak Eropah, tidak diperoleh keterangan lebih lanjut. Kemungkinan karena ia berasal dari keluarga yang terpandang serta mampu mengeluarkan biaya pendidikan di situ. Dan kalau benar ia mulai bersekolah tahun 1903 sedangkan ELS nanti dibentuk sekitar tahun 1907 maka dapatlah dikemukakan bahwa mungkin pada mulanya sekolah itu belum berstatus seperti ELS tapi kemudian disesuaikan statusnya sekitar tahun itu, tepat pada masa Alex Maramis sementara mengikuti pendidikan di lembaga pendidikan untuk anak-anak Eropah tersebut. Hal ini dapat dijadikan petunjuk bahwa memang keluarga Maramis cukup terpandang di masa-masa itu, bukan saja di kalangan rakyat Minahasa, tetapi juga di mata kaum kolonial yang sementara berkuasa di Minahasa.

Setelah menyelesaikan studinya di ELS Manado, maka atas restu ayahnya, Alex Maramis berangkat ke Jakarta untuk menempuh pendidikan di HBS Koning Willem III. Sekolah itu terletak di jalan Matraman Raya sekarang ini, menurut keterangan dari Arnold Mononutu, salah seorang teman dekat Alex Maramis. Sesuai kurikulum sekolah, maka lamanya masa pendidikan di HBS itu adalah lima tahun. Kapan Alex Maramis mulai bersekolah di sana tidaklah diperoleh keterangan. Tapi kemungkinan besar ia mulai belajar di sana sekitar tahun 1913 – 1914, dan lulus sekitar 1918 – 1919. Salah seorang anggota keluarganya menjelaskan bahwa selama Alex

demikian halnya dengan ilmu pengetahuan.

Karena terciptanya suasana dalam rumah tangga yang mendukung keberangkatannya untuk belajar, maka berangkatlah Alex Maramis ke Jakarta untuk bersekolah di sana. Pada waktu itu hanya pelabuhan Manado yang dapat disinggahi kapal-kapal besar di Sulawesi Utara. Pelabuhan Bitung seperti sekarang ini belumlah berperanan. Pesawat terbang belum ada. Jadi dengan kapal laut dari Manado, maka Alex Maramis yang dibekali doa restu keluarga yang mengantarkannya di pelabuhan, berangkat dengan hati lega melaksanakan amanat yang diberikan kepadanya.

Di depan sudah dikemukakan bahwa selama ia belajar di HBS Koningin Wilhelmina School III, ia berindekos pada satu keluarga Belanda yang namanya tidak diingat lagi. Selama itu pula keluarganya di Manado dengan tiada putus mengirimkan biaya yang diperlukan bagi studi dan kelangsungan hidupnya di Jakarta. Sekali lagi kelihatan peranan seorang ibu tiri terhadap masa depan dari Alex Maramis, seorang anak Minahasa yang pendiam, yang semakin menanjak dewasa. Tapi perhatian sang ibu kepadanya bukanlah tidak bersambut. Baginya Adriana Yulia Mogot bukanlah seorang ibu tiri yang harus dijauhi, tapi dianggap sebagai ibu sendiri yang sejak kecil mengasuhnya dengan penuh kasih sayang, sama dengan yang diterima oleh saudara-saudaranya yang lain. Setidak-tidaknya sebulan sekali ia menyurat untuk keluarganya di Manado. Sayang sekali sekarang ini tidak ditemukan lagi sebuah surat pun di antaranya. Tapi menurut keterangan dari Harry Wakkary, salah seorang keponakannya, yang adalah anak dari Nelly Maramis dan Sam Wakkary di Manado, dalam setiap surat ia menceritakan keadaannya di Jakarta dengan harapan agar studinya tidak terhalang sampai dapat menyelesaikannya dengan baik. Iapun meminta doa restu agar cita-citanya dan keluarganya dapat tercapai dan dengan pertolongan Tuhan, dapat bertemu kembali seperti dulu.

Itulah Alex Maramis, seorang anak keluarga Maramis dari

Manado yang waktu itu sedang menempuh pendidikan di Jakarta, jauh dari keluarga. Memang menurut ukuran masa itu, jarak antara Manado dengan Jakarta amatlah jauh yang hanya dapat ditempuh dengan kapal laut saja dalam waktu sekitar seminggu lamanya. Karena itu bagi keluarga-keluarga Minahasa yang ada di antara anggotanya yang berangkat ke Jakarta, menganggap bahwa sedikit sekali kemungkinan untuk dapat bertemu kembali dengan cepat. Jarak antara suatu tempat dengan tempat lainnya masih menjadi masalah bagi mereka pada masa itu. Tapi sebaliknya, ada semacam rasa kebanggaan di hati keluarga yang ditinggal. Kenangan manis semasa masih berkumpul, dan bersatu lagi dengan sukses, membentuk semacam harapan yang dirasa pantas untuk dijadikan bahan percakapan dengan sahabat kenalan, dengan handai taulan mereka. Sementara itu Alex Maramis dengan penuh ketekunan menimba ilmu pengetahuan untuk membentuk masa depannya.

BAB 2. ALEX MARAMIS YANG SARJANA HUKUM

A. BELAJAR DI NEGERI BELANDA

Setelah menyelesaikan pelajarannya di HBS di Jakarta, maka ia bermaksud meneruskan pelajarannya ke sebuah sekolah tinggi hukum di Negeri Belanda. Hal inipun adalah sesuai dengan harapan keluarga terutama ayahnya, agar ia kelak dapat menjadi orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang cukup untuk bekalnya di masa depan. Alex Maramis harus menjadi seorang sarjana hukum untuk melanjutkan karir sang ayah sebagai seorang pokrol, karena itulah cita-cita ayahnya dan tugas untuk itu dibebankan kepada Alex Maramis ini.

Situasi di Minahasa pada masa itu semakin mendorong dan memperbesar tekad sang ayah dan keluarganya untuk menyokong cita-cita mereka yang dibebankan kepada Alex Maramis itu. Pemerintah kolonial telah meningkatkan status kota Manado menjadi suatu *Gemeente* yang diperintah oleh seorang *Burgermeester* pada tahun 1911. Beberapa tahun kemudian telah dibentuk sebuah dewan yaitu *Minahasaraad* sejalan dengan maksud pemerintah kolonial untuk menyalurkan keinginan rakyat Indonesia berpartisipasi dalam pemerintahan, walaupun diberikan secara terbatas saja. Manado bukan lagi hanya sebuah ibukota keresidenan tapi dalam pada itu telah berkembang secara administratif menjadi sebuah kota yang diperintah oleh seorang walikota di bawah residen.

Yang paling mengesankan ialah semakin suburnya usaha-usaha pendidikan, baik yang dijalankan oleh pemerintah kolonial terutama yang dikelola oleh badan-badan swasta, di

kota Manado sampai ke pedalaman Minahasa. Anak-anak Minahasa semakin bergairah menempuh pendidikan di lembaga-lembaga yang ada walau masih ada pembatasan yang ketat terhadap mereka sesuai peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial waktu itu.

Sepeninggal Alex Maramis ke Jakarta, maka *Hoofdenshool* atau "Sekolah Raja" di Tondano di mana ayahnya pernah bersekolah, telah ditutup pada tahun 1914. Sebagai gantinya maka didirikanlah sebuah sekolah yang sederajat yakni MULO *(Meer Uitgebried Lager Onderwijs)* yang kira-kira setingkat dengan SMP sekarang ini. Sekolah kelas I yang dulu dirubah menjadi HIS dan menjadi salah satu bagian pengajaran Barat. Pada murid lulusan Sekolah Distrik dapat melanjutkan pelajarannya untuk menjadi guru melalui PO *(Premie Opleiding)*. Sekolah kelas II yang ditingkatkan dengan *Vervolgschool*, para lulusannya dapat pula menjadi guru melalui CVO *(Cursus Volks Onderwijzers)*, atau melanjutkan pelajaran ke NS *(Normaal School)* seperti yang ada di Tondano. Sedangkan para lulusan HIS diberikan kesempatan mengikuti pendidikan selain di NS, juga di KS *(Kweekschool)* atau ke HKS *(Hogere (Kweekschool)* dan HIK *(Holland Inlandse Kweekschool)* dan seterusnya dapat memiliki *Hoofacte*, yaitu ijazah tertinggi sebagai guru setelah melalui suatu kursus untuk itu.

Perkembangan politik di Minahasa ditambah lagi dengan semakin terbukanya kesempatan belajar bagi anak-anak di sana, semakin mendorong keluarga Maramis untuk menyediakan biaya kuliahnya Alex Maramis di Negeri Belanda. Keluarga itu semakin yakin bahwa kalau tidak demikian maka anak-anak mereka termasuk Alex Maramis ini akan amat ketinggalan jika tanpa mengikuti perkembangan zaman yang mengharuskan pemilikan pengetahuan untuk memperoleh kesuksesan kelak. Dengan begitu maka ketika Alex Maramis memohonkan kesediaan untuk menyediakan biaya studinya, dengan tidak ragu-ragu permintaan tersebut dipenuhi. Justru bagi keluarga Maramis biaya tidaklah menjadi persoalan asalkan anak mereka memang betul-betul mau melanjutkan

studinya itu. Dalam pada itu perkembangan semakin pesat. Kendaraan bermotor mulai masuk ke kota Manado. Keluarga Maramis merupakan salah satu di antara sedikit keluarga yang mampu membeli kendaraan baru yang tidak merepotkan seperti mengurus *bendi* dan kuda dulu. Hal ini dapat dijadikan sebagai petunjuk bahwa memang soal biaya tidaklah amat memberatkan bagi keluarga Maramis untuk kelanjutan studi anak mereka ke luar negeri sebentar.

Situasi politik tanah air menunjukkan arah gejala yang berbeda pada masa-masa itu. Seorang anak kecil seperti Alex Maramis yang pada umur belasan tahun sedang duduk di bangku HBS mungkin sekali tidak tertarik untuk mengikuti perkembangan yang ada. Sampai pada masa itu ia adalah seorang pelajar biasa seperti anak-anak lainnya di Jakarta. Ia berada di kota itu hanyalah untuk mengejar suatu cita-cita, cita-cita keluarga dan kemudian merasa bahwa ia sanggup untuk mengembannya. Baginya, tugas sehari-hari hanyalah belajar apa yang diberikan oleh guru-guru Belanda yang mengajarnya. Pemondokannya di satu keluarga Belanda bagaimanapun turut membantu dia menguasai dengan fasih bahasa Belanda yang dijadikan mata pelajaran di sekolahnya itu. Ia adalah seorang anak pendiam, yang lebih banyak berpikir daripada melakukan sesuatu dengan segera. Kalaupun ada yang hendak dikerjakannya, maka hal itu dilaksanakannya tanpa banyak bicara. Dalam hatinya, semboyan sedikit bicara banyak bekerja adalah pedoman yang selama ini terbukti amat berfaedah. Belajar dan diam-diam mencintai tugasnya itu, memiliki keasyikan tersendiri bagi anak seumur dia ini.

Tapi situasi senantiasa berkembang dengan atau tanpa keikutsertaan seorang anak belasan tahun seperti Alex Maramis ini. Organisasi Budi Utomo yang dengan diam-diam telah lahir pada tanggal 20 Mei 1908 di Jakarta, dalam pada itu telah berkembang, dari suatu organisasi pelajar menjadi suatu organisasi politik yang berarti. Demikian pula dengan Serikat Islam di Yogyakarta yang telah memiliki banyak cabang dan

banyak anggota hampir di seluruh pelosok pulau Jawa. Pemerintah kolonial sementara diliputi kekuatiran dari dalam maupun dari luar. Kepesatan pertumbuhan organisasi-organisasi yang bertendens politik dianggap semakin mengancam kelanggengan kekuasaan kolonial mereka di Indonesia ini. Mereka merasa kuatir pula jangan-jangan Indonesia terseret dalam pertikaian perang dunia yang sementara itu telah pecah tahun 1914 di Eropah. Oleh karena itu maka untuk menghindarkan terjadinya hal-hal yang tidak mereka harapkan, maka pemerintah kolonial bermaksud memberikan keleluasaan yang lebih besar bagi kaum pergerakan Indonesia. Dibentuklah *Volksraad* di tingkat pusat, diikuti dengan dewan-dewan lokal di daerah-daerah seperti yang telah dibentuk di Minahasa yakni *Minahasaraad* yang sudah disampaikan di depan.

Dalam situasi inilah maka Alex Maramis meninggalkan tanah air untuk melanjutkan studinya di Negeri Belanda. Pada waktu itu Eropah belum lagi pulih seluruhnya dari luka-luka parah yang diderita akibat berkecamuknya Perang Dunia I (1914–1918). Kini ia adalah seorang pemuda berusia 20-an tahun yang mulai mampu melihat dan menanggapi situasi sekelilingnya. Dengan bekal cita-cita untuk menjadi seorang sarjana, disokong dengan doa restu dari keluarganya di Indonesia, ia menjejakkan kaki untuk pertama kalinya di negeri suatu bangsa yang selama ini hanya diketahuinya melalui pelajaran sejarah dan ilmu bumi di sekolahnya saja. Dalam hatinya tentulah ia merasa kagum memperoleh kesempatan untuk melihat sendiri Negeri Belanda dari dekat. Kemampuannya berbahasa Belanda dengan baik serta tatacara dalam pergaulan selama mondok di rumah keluarga Belanda di Jakarta, dirasakannya sudah cukup untuk dijadikan sebagai bekal pengetahuan pendahuluan, baik untuk menuntut ilmu maupun dalam pergaulan sosial di sana. Juga walaupun jauh dari keluarga dan tanah tumpah darah, namun ia tidak merasa khawatir berhubung yakin bahwa jaminan hidupnya selama di sana akan selalu diperhatikan kedua orang tuanya. Dengan keyakinan itu maka iapun mendaftarkan diri di Leiden

Universiteit

Menurut Mohammad Hatta, universitas-universitas di Negeri Belanda pada waktu itu menganut sistem bebas. Jika seorang masuk ke universitas sebagai mahasiswa, ia dapat belajar selama waktu yang ia kehendaki. Pernah terjadi sebagai contoh bahwa ada seorang bernama Himpe yang belajar di Universitas Leiden sampai selama 25 tahun untuk mengambil ujian akhir dalam ilmu kedokteran (Mohammad Hatta, 1975: 9). Tapi universitas-universitas di Negeri Belanda banya mau menerima mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang sebelumnya telah memiliki ijazah HBS atau AMS. Bagi yang tidak memilikinya tentu saja tidak akan dipertimbangkan untuk diterima di situ. Hal ini pernah dialami oleh Sam Ratulangi sewaktu berada di Negeri Belanda untuk belajar, sama seperti orang-orang Indonesia lainnya ketika itu Sam Ratulangi tidak memiliki ijazah HBS maupun AMS. Ijazah tertingginya pada waktu mau mendaftar itu hanyalah *Middlebare Acte en Paedagogiek* tahun 1913, yang walaupun diperolehnya di Negeri Belanda, namun tidak laku untuk menjadi mahasiswa Universitas Leiden. Atas nasihat dari Mr. Abendanon yang diberi gelar."Sahabat Hindia", maka ia dapat mengikuti kuliah di Universitas Zurich di Swiss. Di sana ia berhasil menggondol gelar Doktor dalam ilmu pasti dan ilmu alam. Ialah doktor Indonesiá pertama pada waktu itu yang diraihnya pada tahun 1919 (Masjkuri, 1975: 17–18).

Karena Alex Maramis memiliki ijazah HBS dari Indonesia maka ia tidak menemui kesulitan seperti yang dialami oleh Sam Ratulangi sebelumnya. Dengan segera ia dapat diterima pada universitas yang menjadi idamannya. Di universitas terkenal itu ia belajar ilmu hukum. Sejak ia mulai belajar sampai menyelesaikan studinya tahun 1924, tidak pernah terputus kiriman uang dari keluarganya di Manado. Hal ini dapatlah memberikan kesan kepada kita bahwa sampai sejauh itu, perhatian kedua orang tua terhadap dirinya senantiasa ada. Inilah yang menenteramkan hatinya sehingga tidak merupakan hambatan baginya meneruskan dan menyelesaikan

pelajarannya dengan berhasil. Banyak di antara kawan-kawannya yang gagal menyelesaikan studi di Negeri Belanda berhubung kesulitan biaya. Misalnya kawan-kawan yang selain belajar, juga aktif dalam organisasi-organisasi politik. Karena mereka menjadi mahasiswa berkat adanya bea siswa dari pemerintah kolonial, maka ketika diketahui mereka terjun ke bidang politik, maka bea siswa itu dihentikan. Sebagai akibatnya banyak di antara mereka yang tersendat-sendat kuliahnya, bahkan gagal mencapai ujian terakhir.

Alex Maramis tidak merasa tergantung biayanya dari bea siswa semacam itu. Oleh karenanya maka ia dapat dengan tenang belajar dan aktif pula dalam perkumpulan-perkumpulan, terutama yang bergerak di bidang seni. Sejak masih di HBS ia amat menyenangi permainan musik biola. Ia sendiri amat pandai memainkannya. Ternyata pemuda pendiam ini mampu juga menikmati keindahan alunan musik. Dalam jiwanya yang masih muda dan haus ilmu pengetahuan itu ternyata mengalir pula bakat seni walaupun tidak amat menonjol. Mungkin sifatnya yang pendiam tidak banyak membantu padahal seni dan popularitas adalah dua hal yang selalu diusahakan bergandengan oleh pecinta-pecintanya. Menurut Arnold Mononutu, teman dekat Alex Maramis di Negeri Belanda, dalam waktu senggang, mereka sering mengisinya dengan tarik-tarikan suara biola, diiringi nyanyian-nyanyian merdu terutama yang digubah oleh seniman-seniman Barat yang mereka kagumi.

Apa yang terkandung dalam hati seorang yang memang sifatnya pendiam, sukarlah untuk ditebak. Selama berkawan dekat dengan Alex Maramis, Arnold Monunutu tidak pernah mengetahui bahwa rekannya ini memiliki pandangan tersendiri di dalam masalah-masalah di luar tembok-tembok universitas dan ruang-ruang dansa. Selama itu hanya diketahui oleh Arnold Mononutu bahwa Alex Maramis adalah seorang mahasiswa yang tekun tapi pendiam, pecinta seni tapi penyendiri. Sampai pada suatu hari salah satu hal yang terpenting di

dalam hatinya Alex Maramis dimunculkan sendiri oleh yang bersangkutan. Peristiwa itu ternyata sangat berkesan bagi Arnold Monunutu, yang kemudian diceritakannya kembali dalam suatu wawancara dengan pengurus Yayasan Idayu disaksikan oleh Wangsa Widjaja (bekas Sekretarisnya Bung Hatta), dan Jeffry D.K. Mononutu (anak angkat yang bersangkutan). Jalannya wawancara itu antara lain sebagai berikut (Gunung Agung, 1980: 9–10):

Pertanyaan : Dilihat dari segi perjuangan, jabatan mana yang paling mengesankan dalam hidup ini bagi Oom No. Apakah sebagai Menteri Penerangan, Duta Besar, Rektor, Anggota Dewan Pertimbangan Agung atau atau yang lainnya?

Jawab : Yang paling mengesankan bagi saya adalah sewaktu saya menjadi anggota Perhimpunan Indonesia di Negeri Belanda. Karena Perhimpunan Indonesialah yang pertama kali memberi kebanggan kepada saya. Sebelum itu saya bukan Inlander, bukan Indonesia. Tidak ada kebangsaan saya. Perhimpunan Indonesialah yang memberi kebangsaan, yaitu kebangsaan Indonesia.

Pertanyaan : Siapa yang mengajak Oom No untuk Perhimpunan Indonesia waktu itu?

Jawab : Yang mengajak saya masuk ialah Sdr. Maramis (A.A. Maramis almarhum, red) biasanya tiap hari Sabtu, Maramis dan saya makan di warung Jawa. Selesai makan, dia saya tanya, apa rencananya hari ini. Apa yang akan dikerjakannya atau mau pergi menonton di bioskop mana. Tapi dia menjawab bahwa dia tidak menonton hari ini. "Saya mau pergi ke Hotel De Twee Steden. Di sana ada rapat dari Indonesische Vereeniging, yang akan ganti nama menjadi Perhimpunan Indonesia. Ayo Ar-

> nold, mari ikut saya", kata Maramis. "Ah jangan, saya malu", jawab saya, "Kalau mereka tidak mau menerima saya bagaimana? Mereka mungkin menganggap saya orang Indo". Maramis menjawab: "Ah, ikut saja. Mereka pasti menerima engkau". Akhirnya saya ikut dan begitu saya masuk di sana, mereka terus bilang: "Aduh, mari- mari, mari. Mari ikut bersama-sama kita di sini". Mereka itu adalah Bung Hatta, Ahmad Subardjo, Nasir Sutan Pamuntjak dan Iwa Kusumasumantri. Mulai saat itu saya menjadi anggota Perhimpunan Indonesia. Saya tidak pernah absen menghadiri rapat-rapat Perhimpunan Indonesia baik di negeri Belanda maupun di negeri-negeri Eropah lainnya. Semenjak itu saya tidak dansa-dansa lagi. Sebelumnya saya sering dansa di hotel-hotel ataupun tempat dansa lainnya dengan gadis-gadis Perancis yang cantik-cantik.

Apa yang dikemukakan oleh Arnold Mononutu itu adalah hal yang sebenarnya. Seorang mahasiswa hukum yang pendiam setelah merenungi sendiri dan berdialog dengan lingkungannya akhirnya mengajak seorang kawan terpercayanya untuk mengikuti jejaknya. Mulailah mereka memperhatikan masalah-masalah politik. Dengan demikian setelah hanya menekuni pelajaran dan menikmati musik bersama, keduanya memutuskan untuk menambah memperluas cakrawala pandangannya melengkapinya dengan unsur politik.

Di dalam Perhimpunan Indonesia itulah, menurut Ahmad Subardjo (1977: 21–22) mereka mendapatkan pengalaman baru. Batas-batas kesukuan yang mereka rasakan di Indonesia lambat-laun lenyap dari alam pikiran mereka, tatkala mereka berada di Negeri Belanda. Para mahasiswa Indonesia di sana hidup di tengah-tengah masyarakat asing dan sebagai pelajar bujangan berdiam di suatu kamar dalam ruangan kecil tanpa

pekarangan yang ia sewa bulanan tanpa makan, menimbulkan perasaan rindu kepada Tanah Air, merasa berada dalam kekosongan, jauh dari ayah ibu dan saudara-saudaranya. Untuk mengisi kekosongan itu ia mencari kontak dengan orang-orang Indonesia lainnya di sana.

Ternyata satu-satunya organisasi yang paling banyak menampung dan menyalurkan aspirasi para mahasiswa Indonesia di Nederland waktu itu ialah Perhimpunan Indonesia ini. Organisasi itu lahir tahun 1908 di Negeri Belanda yang nama ketika dibentuk adalah *Indische Vereniging*. Sam Ratulangi pernah menjadi ketua organisasi ini antara 1914–1915 sebelum pergi belajar ke Universitas Zurich di Swiss. Dalam masa-masa kemudian, *Indische Vereniging* yang dulunya bermaksud hanya akan bergerak di lapangan sosial, semakin dimasuki oleh semangat nasionalisme.

Dari suatu tulisan Mohammad Hatta (1975: 8) diketahui bahwa yang membawa angin baru bagi organisasi itu adalah Suwardi Surjaningrat (lebih terkenal kemudian dengan nama Ki Hadjar Dewantoro). Dengan pengaruhnya maka para anggota mulai sadar bahwa memang selama ini rakyat Indonesia mengalami perlakuan yang tidak sewajarnya dari Belanda. Mereka sendiri melihat kenyataan bahwa bangsa-bangsa Asia lainnya juga demikian. Tapi di benua Eropah sekaliannya baru dapat menghirup udara kebebasan yang tidak sempat dinikmati di tanah air sendiri. Sebelum mereka berada di Eropah, merekapun mengalami nasib dan perlakuan yang sama.

Menarik sekali ucapan dari seorang tokoh terkenal di Negeri Belanda bernama J.E. Stokvis yang dikutip oleh Mohammad Hatta sebagai berikut:

> Mahasiswa Belanda kita mempunyai posisi yang menggembirakan dan baik. Mereka siap, sebagai anak-anak dari bangsa yang bebas, pergi ke Hindia Belanda sebagai penguasa-penguasa, disediakan dengan titel-titel yang lengkap yang jika mereka sampai pada daerah tujuannya

sering muncul sebagai hak-hak istimewa.
Mahasiswa Indonesia di lain pihak, datang ke sini sesudah mendapatkan pengalaman subordinasi nasional dan sosial yang pahit yang telah menjadi nasib mereka sejak masa kanak-kanak. Tepatnya, percampur-gaulan mereka dengan teman-teman Belanda mereka yang terjamin kehidupan wajar dan intelek mereka, pasti membuat mereka ini merasai sedalam-dalamnya apa kekurangan mereka dan apa yang mereka alami di negeri mereka, dan pasti membuat mereka merasa sakit hati dan bersikap menolak. Jika saja ada kesempatan untuk memberi angin kepada perasaan mereka, kesempatan itu akan digunakan dengan segala kesenangan mereka. Mahasiswa Belanda, dengan sendirinya tidak akan gagal memberikan jawaban atas hal ini, dan di sanalah terwujud konflik kolonial itu, langsung, terang-terangan dan dalam segala ketajamannya!

Apa yang dikatakan oleh Stokvis dalam "Koloniaal Weekblad" yang terbit 18 September 1919 itu adalah kenyataan yang sesungguhnya. Mohammad Hatta mengakui hal itu dan tentu saja demikian pula dengan para mahasiswa Indonesia terutama yang menjadi anggota Perhimpunan Indonesia seperti Alex Maramis ini. Diam-diam wawasan itu semakin menambah perbendaharaan pandangan politisnya. Seandainya ia lulus maka tidak dapat disangkal hal tersebut akan dibawanya kembali ke Indonesia bersama-sama ijazah hukumnya untuk diterapkan di kalangan bangsa yang sedang mengalami penindasan kolonial pada waktu itu. Apakah usahanya sebentar akan berhasil atau tidak bukanlah menjadi masalah. Bagaimanapun juga sementara itu ia sedang menuntut ilmu dan sedang digodok dalam dapurnya kaum kolonial Belanda. Namun satu keyakinan telah tumbuh dalam batinnya bahwa walau apapun yang terjadi, ia adalah seorang Indonesia dan bukan seorang Belanda.

Dalam pada itu, organisasi *Indische Vereniging*. di mana Alex Maramis menjadi salah seorang anggotanya semakin lama semakin menjadi kuat, baik secara organisatoris maupun secara ideologis. Pada tahun 1922 namanya diganti menjadi *Indonesische Vereniging*. Majalah Hindia Poetra yang merupakan pembawa suara *Indonesische Vereniging* turut pula dirubah menjadi majalah "Indonesia Merdeka". Sejak tahun 1917 organisasi ini menjadi anggota dari suatu liga bersama-sama suatu organisasi lainnya di Negeri Belanda. Tapi berhubung keanggotaan dalam liga itu semakin tidak menguntungkan perjuangan, maka tahun 1923 *Indonesische Vereniging* menyatakan diri keluar dari liga persatuan itu. Menurut Mohammad Hatta, tidak lama kemudian, nama organisasi dirubah menjadi "Perhimpunan Indonesia", tidak lagi mempergunakan nama dari bahasa Belanda.

Tidak banyak yang dapat dicatat mengenai apa saja jasa Alex Maramis selama menjadi anggota/pengurus Perhimpunan Indonesia, kecuali berhasil merangkul Arnold Mononutu, salah seorang kawannya yang selama itu tidak pernah memikirkan masalah-masalah politik. Dalam suatu wawancara antara penulis dengan Arnold Mononutu sendiri di rumahnya di bilangan Tebet Jakarta, hal itu diungkapkannya lagi. Hal yang sama dikatakannya dalam berbagai kesempatan. Bahwa semenjak ia kecil, ia dididik dalam keluarganya sendiri yang berjiwa kolonial. Mereka tidak pernah memiliki rasa kebangsaan, tidak punya kesadaran nasional. Meskipun mereka mengetahui juga perlawanan rakyat Sulawesi dan pulau-pulau lain terhadap Belanda, tapi hal itu tidak menggugah mereka untuk merasa senasib sepenanggungan dengan rakyat Indonesia pada umumnya. Orang-orang Minahasa yang bekerja untuk pemerintah kolonial Belanda menurut Arnold Mononutu pada umumnya bermental ambtenar. Bekerja sebagai aparatur kolonial adalah suatu prestise dan menganggap bahwa mereka adalah kaum terkemuka di Minahasa.

Sungguh berbeda dengan sikap ayahnya Alex Maramis

yang berada di Minahasa. Ia yang lulusan *Hoofdenschool* menjelang akhir abad 19 sama sekali menolak kedudukan empuk sebagai pejabat pemerintahan kolonial di Minahasa. Karena itu ia menganjurkan agar anak-anaknya sendiri harus tahu memelihara kehormatan diri, mampu memegang disiplin dalam pergaulan, di tengah-tengah kekuasaan asing yang sedang menjajah tanah tumpah darah. Ia sendiri memilih profesi sebagai pokrol untuk membela kaum tertindas, rakyat Minahasa yang pada umumnya tidak mau memusingkan diri dengan situasi sekelilingnya. Ia juga sadar bahwa untuk melawan kekuasaan kolonial, maka salam satunya cara adalah dengan mempergunakan atribut-atribut kekuasaan dan kemegahan yang dimiliki kaum kolonialis sendiri. Karena itu ia mendorong anaknya, Alex Maramis, agar berusaha sedapat-dapatnya memiliki atribut yang serupa untuk kelak dipergunakan menghadapi kekuasaan kolonial pada waktu yang tepat.

Anak-anak dari latar belakang keluarga yang bertolak belakang itu, kini bertemu tepat di jantungnya kaum penguasa kolonial, di Negeri Belanda. Sudah diungkapkan di depan apa yang telah terjadi. Tapi bahwa apa yang terjadi pada waktu itu akan berakibat besar di kemudian hari, tidak pernah terlintas dalam pikiran mereka. Namun suatu hal sudah pasti bahwa mulai pada saat itu mereka tidak hanya datang untuk menuntut ilmu. Ada semacam tugas suci yang sedang menanti kehadiran mereka di Indonesia. Hati kecilnya sebagai pemuda yang menanjak matang menginginkan tidak hanya diberikan kesempatan memperdalam ilmu pengetahuan, tapi juga bagaimana menerapkannya bagi kesejahteraan bangsa. Dan waktu untuk itu telah semakin dekat.

Lima tahun sudah lamanya Alex Maramis berada di Eropah, jauh dari keluarganya. Waktu terasa beredar terlalu cepat sementara ia membentuk kenangan-kenangan terakhir sebelum harus meninggalkan bangku pendidikan tinggi sebagai seorang sarjana hukum. Setelah melampaui pergantian tahun 1923, maka pada tanggal 19 Juni 1924 ia berhasil lulus dan

dinyatakan berhak menyandang gelar "*Meester in de Rechten* yang dianugerahkan oleh Universitas Leiden atas prestasinya selama menjadi mahasiswa di situ.

Dengan penuh rasa haru, ia mengabarkan hal tersebut kepada sahabat dekatnya Arnold Mononutu. Rekan-rekan seperjuangan dari Perhimpunan Indonesia turut pula bergembira atas kesuksesannya. Sebelum kembali ke tanah air, tidak lupa ia membekali diri dengan semangat nasionalisme yang disemaikan oleh Perhimpunan Indonesia di hatinya. Dengan diantarkan oleh Arnold Mononutu dan beberapa kawan lainnya, Alex Maramis berkemas dan pulang ke Indonesia. Masih banyak yang akan diselesaikannya di sana.

B. PENGACARA DI INDONESIA

Setelah berhasil menggondol ijazah *Meester in de Rechten* atau yang sekarang disebut sarjana hukum, maka Alex Maramis bersiap-siap pulang ke Indonesia. Sekitar bulan Juli 1924 ia berangkat pulang dengan menumpang kapal laut. Tiba di Jakarta, ia untuk sementara tinggal di jalan Pintu Kecil No. 46 Jakarta Barat. Dari tempat itu ia berkemas-kemas untuk menjenguk keluarganya yang sudah bertahun-tahun menunggunya di Manado.

Menurut keterangan dari Antje Yulia Maramis, salah seorang adik tirinya yang masih hidup dan tinggal di Jakarta, pertemuan mereka dirayakan dengan penuh sukacita. Bayangkan saja, betapa besar rasa rindu mereka selama berpisah tidaklah dapat digambarkan dengan kata-kata. Sebaliknya, Alex Maramis demikian pula. Karena itu wajarlah apabila reuni mereka dimeriahkan dengan suatu jamuan makan. Sahabat kenalan ayahnya diundang semua untuk membagi kesukaan mereka. Banyaklah tamu yang datang pada waktu itu. Antaranya dua orang dokter di kota Manado yakni dokter A.B. Andoe dan dokter Ch. Singal. Ketika meninggalkan tanah kelahiran Minahasa, Alex Maramis hanyalah seorang anak kecil

belasan tahun yang belum punya pengalaman apa-apa. Sekarang ia pulang sebagai seorang sarjana lulusan Universitas Leiden. Suatu kebanggaan yang luar biasa bagi keluarga Maramis waktu itu. Alex Maramis telah menjadi pemuda yang matang selama jauh dari keluarganya.

Kelihatannya begitu banyak perubahan yang terjadi di dalam diri pemuda ini. Ia lulus persis sehari sebelum hari ulang tahunnya yang kedua puluh tujuh. Gelar Sarjana Hukum merupakan hadiah ulang tahun yang paling berkesan baginya. Tanggal 19 Juni, dan besoknya 20 Juni 1924 ia berulang tahun. Dapatlah dibayangkan alangkah gembiranya dia di tengah keluarganya sekarang, menjadi pusat perhatian undangan yang hadir pada malam gembira itu. Ia didudukkan di kepala meja perjamuan di rumah keluarga di Tikala Manado. Para hadirin yang membawakan ucapan selamat datang semuanya menyatakan rasa bangga mereka, yang diterima oleh keluarga Maramis dengan segala senang hati. Ada banyak perubahan dalam diri seorang sarjana hukum seperti Alex Maramis ini. Satu-satunya yang tinggal tetap adalah sifatnya yang pendiam itulah. Tidak ada seorangpun yang tahu bahwa semangat nasionalisme telah berkecamuk di dalam dirinya.

Setelah beberapa lamanya berada di Minahasa, Alex Maramis kembali ke Jakarta. Mengapakah ia meninggalkan Minahasa padahal ia dicita-citakan untuk kelak menjadi seorang sarjana hukum yang akan mampu membela kepentingan rakyat tertindas di daerahnya sendiri? Bukankah hal ini merupakan amanat ayahnya bahkan sebelum ia berangkat untuk belajar di HBS Jakarta dan meneruskannya ke Eropah? Masih sedikit sekali orang yang tahu bahwa Alex Maramis bukan lagi seorang pemuda Minahasa. Ia kini adalah seorang pemuda Indonesia yang dengan sadar ingin berjuang untuk kepentingan bangsanya. Atau mungkin hanya ia sendiri yang tahu akan hal itu. Amanat ayahnya telah diperluas ruang lingkupnya oleh Perhimpunan Indonesia yang menanamkan nasionalisme dalam jiwanya, organisasi mahasiswa di mana ia

pernah menjadi salah seorang anggota pengurusnya.

Sesampainya di Jakarta, maka ia segera memutuskan untuk tidak mengabdikan dirinya kepada pemerintah kolonial, mengikuti jejak yang dilakukan ayahnya dulu setamatnya dari *Hoofdenschool* Tondano. Kemungkinan sekali bahwa ia tidak melihat adanya keuntungan apa-apa bagi seorang patriot apabila ia memilih bekerja kepada pemerintah kolonial dan sementara itu berjuang menentangnya. Baginya kalau mau berjuang maka tidaklah mungkin bekerja untuk pemerintah kolonial. Sikap seperti ini dimiliki pula oleh Sam Ratulangi yang bekerja untuk pemerintah kolonial setelah meraih gelar Doktor. Tidak lama kemudian ia memilih berhenti bekerja sebagai pegawai kolonial lalu menerjunkan diri dalam perjuangan pergerakan nasional. Hanya bedanya bahwa Alex Maramis tidak menjadi anggota *Volksraad* sedangkan Sam Ratulangi melalui Persatuan Minahasa duduk sebagai anggota di badan legislatif bikinan kolonial itu. Dengan berbekalkan pengetahuannya dalam bidang hukum, maka Alex Maramis memilih bekerja sebagai pengacara dan advokat, suatu profesi yang memungkinkan kebebasan bekerja dan bertindak yang lebih luas bila dibandingkan dengan menjadi pegawai pemerintah. Pernah ia berkata kepada salah seorang rekannya bahwa perjuangan bagaimanapun juga membutuhkan dukungan biaya yang amat besar di samping menghendaki pengorbanan dalam suatu perjuangan tanpa pamrih. Pilihannya untuk bekerja sebagai pengacara adalah dalam kerangka berpikir seperti itu. Memang seorang pejuang masing-masing memiliki kebebasan untuk melakukan cara yang sebaiknya ditempuh, disesuaikan dengan kemampuan dan sasaran yang hendak dicapai.

Untuk itu ia segera berangkat ke Jakarta. Di sana ia melanjutkan perjalanan ke Semarang untuk memulaikan langkah pertama perjuangannya. Dari sana ia mengirimkan sepucuk surat perkenalan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang berkedudukan di Bogor (dulu *Buitenzorg*). Surat

tersebut kini tersimpan di Arsip Nasional RI. Dalam suratnya tertanggal 15 November 1924 itu, ia menulis bahwa sekarang ia berada di Semarang dengan alamat Heerenstraat No. 12. Ia telah lulus dengan baik dalam *Nederlandsch Doctoraal-examen in de Rechtsgeleerdheid aan de Ryksuniversiteit te Leiden.* Artinya bahwa ia telah lulus dengan baik dalam suatu ujian sarjana dalam ilmu hukum dari Universitas Ryks di Leiden. Selanjutnya ia mohon perkenan Gubernur Jenderal untuk memenuhinya maksudnya menjadi seorang Advokat dan Pokrol dari Pengadilan Negeri di Semarang *(Advocaat en Procureur by den Raad van Justitie te Semarang).*

Surat perkenalan dan permohonannya itu dikirimkan melalui instansi Pengadilan Negeri dan Pengadilan Tinggi yang berkedudukan di Semarang. Selanjutnya kedua instansi itu melampirkan surat rekomendasi yang menyatakan bahwa Mr.A.A. Maramis, setelah melalui suatu ujian, ternyata cakap untuk memegang jabatannya itu dalam wilayah kerja Pengadilan Negeri dan Pengadilan Tinggi di Semarang Jawa Tengah. Mahkaman Agung dan Kejaksaaan Agung Kolonial di Jakarta juga menerima baik permohonan itu, masing-masing di dalam surat rekomendasi tanggal 4 Pebruari 1925 No. 139/602 dan tanggal 29 Januari 1925 No. 246. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka pemerintah kolonial menerbitkan surat keputusan tertanggal 12 Pebruari 1925 No. 19. Dengan demikian maka mulai pada saat itulah Mr.A.A. Maramis resmi menjadi Advokat dan Pokrol yang untuk pertama kalinya berkedudukan di Semarang.

Kegiatannya sebagai advokat dan pengacara di Semarang berlangsung sampai tahun 1926. Pada waktu itu ia mengirimkan surat permohonan tertanggal 23 September 1926. Surat itu ditujukan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang berkedudukan di Bogor, yang memohon agar maksudnya untuk pindah ke Palembang di Sumatera Selatan dapat dikabulkan. Pengadilan Negeri *(Raad van Justitie)* di Semarang telah mengeluarkan persetujuan atas permohonannya ini. Hal

itu dicantumkan dalam surat instansi tersebut tertanggal 1 Oktober 1926 dengan nomor 402. Selanjutnya permohonan itu direstui pula oleh Mahkamah Agung (tanggal 29 Oktober 1926 No. 1259/5184) yang didahului oleh persetujuan Kejaksaan Agung (tanggal 23 Oktober 1926 No. 2854). Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka Gubernur Jenderal menyetujui kepindahannya ke Palembang dengan beslit No. 14 mulai tanggal 4 November 1926.

Selama berpraktek di Palembang Mr.A.A. Maramis banyak menangani perkara-perkara dari para kliennya di sana. Suatu kali datang ke kantornya seorang wanita yang ingin mengurus perceraian secara sah dengan suaminya. Mereka telah dikaruniai seorang anak laki-laki. Suaminya adalah seorang keturunan Turki sedang ia sendiri berdarah Indo, anak dari seorang Belanda dengan isteri yang berasal dari Bali. Wanita itu memperkenalkan diri dengan nama Elizabeth Marie Diena Veldhoedt.

Sebagaimana biasa, kliennya itu harus menceritakan lebih dahulu apa latar belakangnya agar sang pengacara mengetahui dengan jelas letak masalahnya berada di mana. Perkunjungan pertama disusul dengan perkunjungan-perkunjungan berikutnya. Alex Maramis merasa bersimpati dengan masalah yang dialami wanita ini. Perkara itu diajukannya ke pengadilan negeri yang akhirnya memutuskan perceraian antara nyonya E.M.D. Veldhoedt dengan suaminya. Anak lelaki mereka satu-satunya ikut dengan nyonya itu dan merupakan anak kesayangannya pula. Sebenarnya sampai di situ putuslah hubungan antara pengacara dan klien. Tapi rupa-rupanya antara kedua orang ini tidak ada yang bermaksud untuk menyelesaikannya sampai di situ. Antara mereka berdua telah terjalin hubungan yang melebihi hubungan biasa antara klien dan pengacaranya. Masing-masing mengakui bahwa yang seorang tidak dapat melupakan yang lain.

Akhirnya mereka kawin secara resmi. Elizabeth Marie Diena Veldhoedt, anak seorang ambtenar janda dengan se-

orang anak, memutuskan untuk menerima Mr.A.A. Maramis sebagai suaminya yang baru. Keduanya menikah di pada tahun 1928 secara agama Kristen. Selesai upacara nikah maka Alex Maramis membawa isterinya itu ke Manado, untuk diperkenalkan kepada sanak keluarganya di sana. Dulu, ketika Adriana Yulia Mogot kawin dengan ayahnya, tanpa ragu-ragu ibu tirinya itu menerima kehadiran tiga anak tiri termasuk Alex Maramis. Sekarang masalahnya hampir sama dengan itu. Dengan segala senang hati ia menerima Elizabeth Marie Diena Veldhoedt sebagai isteri, dengan seorang anak lelaki sebagai anak tirinya. Pengertian dan kasih sayang seorang ibu tiri terhadapnya dulu merupakan kewajiban moril baginya untuk memberikan perlakuan serupa kepada anak tirinya ini. Tidak diketahui lagi nama anak ini, tapi ia diberikan nama Lexy Maramis yang masih mengingatkan kita kepada kebiasaan Andries Alexander Maramis dalam pemberian nama kepada anak-anaknya.

Bukan hanya itu saja. Ketika Alex Maramis tidak berada di tengah mereka, lahirlah seorang anak lelaki yang merupakan anak ketiga bagi Adriana Yulia Mogot, tetapi anak keenam bagi Andries Alexander Maramis. Anak tersebut diberi nama Andries Alexander Maramis, sama persis dengan nama sang ayah. Ialah yang dimaksudkan sebagai Alexander yang ketiga, yang untuk membedakannya dari hirarki keluarga, sehari-harinya dipanggil dengan nama Inyo saja. Nah, dengan adanya anak tiri dari Alex Maramis (Mr.A.A. Maramis) dari isterinya yang Indo ini, maka hadirlah Alexander yang keempat dalam keluarga besar itu, yang sehari-harinya dipanggil Lexy saja. Banyaknya muncul nama yang sama di kalangan keluarga itu, tidaklah dimaksudkan untuk membingungkan orang lain, melainkan untuk menggambarkan adanya kaitan batin yang kuat di antara mereka sendiri, ikatan batin yang dilambangkan dengan pemberian nama yang sama. Bagi Alex Maramis, Lexy Maramis tidaklah dianggap anak tiri melainkan diperlakukan seperti anak sendiri. Apalagi ternyata kemudian bahwa perka-

winannya tidak menghasilkan seorang anak pun. Semakin dalamlah kasih sayangnya kepada anak tiri satu-satunya ini.

Sekembalinya dari Manado, maka maksudnya untuk pindah ke Palembang tidak dibatalkannya. Sebelum pindah maka untuk sementara mereka memakai alamat di jalan Pintu Kecil No. 46 Jakarta Barat. Entah rumah siapa di alamat tersebut di atas. Apakah rumah salah seorang anggota keluarga, rumah kenalan ataukah rumah kontrakan, juga tidak jelas. Hanya setiap kali mereka mempergunakan alamat itu, terutama dalam surat menyurat resmi dengan instansi-instansi pemerintah. Dari tempat itu Alex Maramis dan keluarganya berangkat ke Palembang di Sumatera Selatan. Wilayah kerja Pengadilan Negeri di sana meliputi juga daerah-daerah sekitarnya sampai ke Jambi. Alex Maramis berperan sebagai seorang advokat dan pokrol di sana sampai sekitar 1938–1939.

Lebih dari sepuluh tahun berpraktek di sana, tentulah bukan sedikit perkara yang ditanganinya. Pada umumnya merupakan perdata yang menyangkut masalah perselisihan soal pemilikan antar keluarga. Salah satunya dapat dikemukakan di sini adalah perkaranya Hadji Marijem binti Hadji Mohd. Tohir. Mulanya hanya perkara perdata biasa saja tapi menjadi menarik kasus ini karena sampai-sampai Gubernur Jenderal dan Ketua Volksraad turun tangan untuk menyelesaikannya.

Hadji Marijem itu dalam suratnya kepada Gubernur Jenderal tertanggal Gurun Tua 15 April 1937 mengadukan perkaranya yang dinilainya sudah amat merugikan dia menyangkut soal sebuah rumah miliknya. Gurun Tua adalah suatu tempat di Onderdistrik Pauh, Afdeeling Sarolangun, Jambi, Sumatera Selatan waktu itu. Hadji Marijem ini punya sebuah rumah. Sebenarnya rumah itu milik suaminya tapi ketika suaminya meninggal, seorang saudara suaminya bernama Hadji Sjamsoeddin menuntut bagian secara adat. Karenanya maka dalam suatu rapat adat, diadakan pembagian tersebut di mana masing-masing pihak berhak atas setengah harga rumah, yang dulunya dibangun dengan biaya f. 10.000,-.

Sejalan dengan putusan itu, maka secara adat keduanya harus membagi sama besar tentang biaya untuk mengadakan rapat adat dimaksud, masing-masing sebesar f. 102,21 kepada panitianya.

Hadji Marijem bersedia membayar uang ongkos rapat adat tapi mengajukan syarat bahwa hendaknya ia diberikan sebuah surat yang isinya tentang pembagian barang-barang yang menjadi haknya, termasuk rumah yang bersangkutan. Sudah berulang kali diminta tapi tidak mendapat pelayanan yang baik dari pemerintah Onderdistrik Pauh. Maksud Hadji Marijem yang sudah janda ini ialah bahwa agar surat itu dapat menjadi pegangan baginya, siapa tahu di kemudian hari, Hadji Sjamsoeddin memperkarakannya lagi. Kalau surat itu sudah di tangannya maka dengan segera ongkos rapat adat akan dibayarkannya sekaligus.

Sekian lama menunggu, yaitu sejak tahun 1934, surat itu belum diberikan juga. Tiba-tiba pada 19 Maret 1937, datang serombongan panitia lelang pemerintah dan tanpa memberikan peringatan atau pemberitahuan lebih dahulu, melaksanakan pelelangan rumah tersebut. Kalau ditaksir rumah itu paling kurang berharga f. 8.000,- tapi dalam lelang hanya laku f. 500,- saja. Yang paling aneh yakni Hadji Sjamsoeddin yang menjadi pemenang lelang dimaksud. Hadji Marijem merasa ini ada suatu permainan antara Hadji Sjamsoeddin dengan para petugas pemerintah waktu itu. Sebelum lelang jatuh, ia masih minta kesempatan barang sebentar saja untuk menyediakan dulu uang ongkos rapat adat sebanyak f. 102,21 kepada petugas, tapi permintaannya itu tidak diperhatikan. Tanpa berdaya mencegahnya, rumah janda itu diserahkan kepada Hadji Sjamsoeddin, dengan tawaran panitia lelang bahwa selisih antara harga lelang dengan ongkos rapat akan diberikan kepada Hadji Marijem setelah dipotong ongkos lelang.

Hadji Marijem merasa sangat keberatan mengapa rumah yang harus dilelang padahal ia masih memiliki banyak harta lainnya seperti barang berharga, meja kursi, lemari dan

sebagainya yang jika ditaksir harganya sekitar f. 2.000,- atau sejumlah ternak kerbau dan sapi yang nilainya jauh melampaui harga lelang tersebut di atas. Untuk mencari keadilan, maka ia langsung menyurat kepada Gubernur Jenderal berhubung ia merasa sangat dirugikan oleh pemerintah setempat.

Terjadilah surat menyurat yang gencar antara Gubernur Jenderal dengan Residen Jambi dan Gezaghebber Sarolangun. Gubernur Jenderal menyerahkan perkara ini untuk diusut oleh Mahkamah Agung. Sampai pada tahun 1937 persoalan ini tidak selesai, masih terus terkatung-katung. Pada tanggal 9 Agustus 1937, Hadji Marijem mengirimkan sepucuk surat pengaduan kepada Ketua Volksraad, sambil memohonkan bantuan untuk menyelesaikannya. Apa mau dikata, karena persoalan ini bukanlah di Volksraad tempatnya, maka Ketua dewan itu tidak dapat berbuat apa-apa. Dikirimlah sepucuk surat oleh Ketua Volksraad untuk memintakan penjelasan masalahnya, sekaligus menyarankan agar persoalan tersebut dikembalikan lagi kepada Residen Jambi untuk diperiksa kembali. Surat itu bernomor 3 tertanggal 21 Oktober 1937. Sekretaris Gubernur Jenderal dalam sepucuk surat tertanggal 15 Desember 1937 No. 2610/A menjelaskan kepada Ketua Volksraad duduk persoalan yang sebenarnya.

Sampai pada tingkatan ini barulah Mr.A.A. Maramis turun tangan. Sebagai advokat dan pokrol di Palembang yang wilayah kerjanya meliputi juga Jambi, maka ia mengirim sepucuk surat tertanggal 15 Januari 1938. Isi surat tersebut menguatkan apa yang dahulunya sudah pernah ditulis oleh Hadji Marijem ketika mengadu kepada Gubernur Jenderal dan Ketua Volksraad. Ia maklum bahwa Hadji Marijem itu tidak mengerti betul saluran-saluran yang perlu dilalui sehingga langsung saja menyurat kepada para pejabat pemerintah kolonial di atas untuk minta keadilan. Tentulah janda itu tidak tahu apa fungsinya Dewan Rakyat pada jaman itu lalu menganggap bahwa lembaga tersebut sebagai wakil rakyat, ada tempat yang tepat untuk mengadukan nasibnya.

Dengan adanya penanganan seorang sarjana hukum seperti Alex Maramis, maka penyelesaian persoalannya menjadi semakin terarah dan semakin dekat. Mulai ada perhatian yang sungguh-sungguh dari pihak pemerintah daerah Jambi pada waktu itu. Residen Jambi dalam suratnya kepada Gubernur Jenderal tertanggal 4 Maret 1938 No. 1586/21, mengatakan bahwa akan memperhatikan sungguh-sungguh masalah tersebut untuk kelak akan diselesaikan sesuai peraturan-peraturan yang berlaku. Bagaimana akhir persoalannya tidaklah diperoleh keterangan lebih lanjut. Tapi hal ini menunjukkan kepada kita bahwa Alex Maramis tidak hanya mau melayani tugasnya untuk memperoleh penghasilan yang besar semata-mata, tapi mau mengulurkan tangan untuk menolong kaum tertindas yang dapat dikatakan tidak paham atau buta hukum.

Berdasarkan beslit dari Gubernur Jenderal No. 14 tertanggal 4 November 1926 yang sudah disampaikan di halaman 41 di depan, maka selain Alex Maramis diizinkan berpraktek di Palembang, iapun dapat menjalankan prakteknya di Lampung dengan tempat kedudukan di Telukbetung. Tidak diperoleh keterangan lebih lanjut mengenai berapa banyak perkara yang pernah ditanganinya di sana. Pada Arsip Nasional di Jakarta hanya ditemui adanya satu berkas perkara menyangkut seorang pegawai pemerintah dari instansi PTT (Pos, Telegraf dan Telepon) yang meminta bantuan Alex Maramis untuk menguruskan haknya sebagai pegawai pemerintah kolonial.

Orang tersebut bernama Dirk Jurriaan Manupassa yang memegang jabatan sebagai Controleur PTT di Tanjungkarang, sebuah kota dekat Telukbetung di Lampung. Isterinya bernama Maria Lekluse. Ia mengatakan kepada Alex Maramis bahwa sebagai seorang pegawai, selama ini ia dirugikan sebab tunjangan isteri sebesar f. 75,- setiap bulan tidak dibayarkan pemerintah kepadanya. Secara tertulis hal itu dijelaskannya lagi dalam surat tanggal 20 Juli 1933 kepada Alex Maramis. Setelah mempelajari masalahnya maka Alex Maramis mengi-

rimkan surat kepadanya tertanggal 30 September 1933. Dalam surat itu dikatakan bahwa berhubung instansi yang akan digugat berkedudukan di Bandung, maka sebaiknya meminta juga bantuan dari salah seorang rekannya sesama advokat dan pengacara bernama Mr.Cl.A.S.M. Martens. Rekannya itu berkantor di Prinsenstraat No. 2 di Jakarta. Olehnya maka D.J. Manupassa menyurat meminta bantuan pengacara di Jakarta tersebut. Selanjutnya maka Alex Maramis mengadukan perkara ini kepada Gubernur Jenderal dalam sepucuk surat tertanggal 14 Oktober 1933. Masalahnya selesai atas kemenangan Mr.A.A. Maramis dengan adanya kesediaan pemerintah untuk memenuhi tuntutan yang diingini oleh kliennya itu. Jawatan PTT waktu itu dalam suratnya kepada Gubernur Jenderal, tanggal 30 Januari 1934 No. 444/Dir, bersedia untuk membayarkan tunjangan dimaksud, walaupun sebenarnya D.J. Manupassa belum melengkapi semua persyaratan yang diperlukan untuk merealisasikannya.

Itulah tiga kasus dari antara sekian banyak perkara yang pernah ditangani oleh Alex Maramis selama menjalankan profesinya sebagai advokat dan pengacara. Apabila kita menelaah kembali kasus-kasus tadi, maka timbullah kesan di hati kita bahwa Alex Maramis selalu sukses dalam karirnya itu. Menurut Mr. Sunario, Alex Maramis yang pendiam itu adalah seorang pengacara yang pandai. Hal ini dikatakannya dalam suatu kesempatan berwawancara di rumahnya di Jalan Raden Saleh Raya di Jakarta. Katanya, walaupun Alex Maramis berada di luar Jakarta, tetapi ia membina hubungan kerja yang baik dan teratur dengan sesama pengacara di Jakarta. Atas dasar hubungan itu maka Mr. Sunario yang juga adalah seorang pengacara pada waktu itu dapat menyaksikan bahwa Alex Maramis adalah seorang pengacara yang pandai, walaupun secara pribadi mereka tidak pernah dekat dalam periode itu. Barulah di kemudian hari mereka dapat kenal mengenal lebih dekat terutama sejak masa revolusi kemerdekaan.

Berdasarkan beslit pemerintah kolonial No. 42 tanggal 12 Juli 1939, Alex Maramis pindah berpraktek ke Jakarta. Ia bersama Mr.K.E. Kan diberi izin untuk berpraktek di dalam wilayah kewenangan Mahkamah Agung Bagian B. Untuk Bagian A, izin diberikan kepada Mr.A.A.J. de Neef dan Mr.W.F.J. Borgman Brouwer. Sekitar tahun itu ia menjadi anggota dalam organisasi *Vereeniging van Advocaaten* atau Persatuan Advokat, kira-kira sama dengan PERADIN (Persatuan Advokat Indonesia seperti sekarang ini).

Para anggota Perhimpunan Indonesia yang kembali dari Negeri Belanda, banyak yang secara terang-terangan langsung terjun dalam kehidupan politik, di samping yang memilih jalan lain. Antaranya Alex Maramis yang bersikap untuk diam dulu sambil menyusun kekuatan yang dilatarbelakangi kemampuan ekonomi, dengan syarat tidak mau bekerja menjadi pegawai pemerintahan kolonial. Memang para anggota Perhimpunan Indonesia bebas untuk memilih taktiknya sendiri-sendiri dalam memperjuangkan cita-cita mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Ada yang bekerja sendiri-sendiri tapi banyak pula yang memilih berjuang berkelompok, antara lain dengan mendirikan partai politik. Kelahiran PNI (Partai Nasional Indonesia) tahun 1927 pimpinan Ir. Soekarno merupakan salah satu contoh adanya kegiatan para anggota PI itu. Alex Maramis memilih masuk dalam organisasi PNI walaupun kita tidak pernah mendengar aktivitasnya sampai PNI dinyatakan sebagai partai terlarang di mana mulai Desember 1929, diadakan penangkapan seluruh pimpinannya.

Barulah sekembalinya berpraktek dari Sumatera ke Jakarta, maka ada keterangan tentang aktivitas di luar profesi sebagai advokat dan pengacara. Sebagaimana diketahui pada tanggal 9 September 1934, atas inisiatif pimpinan organisasi olah raga "Bridgeclub Minahasa" (Persatuan Bridge Minahasa), terbentuklah di Jakarta suatu organisasi para pemuda Minahasa yang dinamakan "Persatuan Pemuda Maesa" (KAPAK JAYA, 1976: 28). Tujuan organisasi ini ialah antara lain (a)

memajukan rasa persatuan dan saling pengertian di antara sesama anggota; (b) membangkitkan perhatian di kalangan anggota-anggotanya ke arah bahasa daerahnya, serta rakyatnya; dan (c) memajukan pertumbuhan rohani dan jasmani dari para anggota. Persatuan Pemuda Maesa menerbitkan majalah bulanan "Maesa". Setibanya Alex Maramis di Jakarta tahun 1939, organisasi ini telah bertumbuh pesat. Sebagai seorang yang berasal dari daerah Minahasa, ia merasa bersimpati dengan organisasi yang menghimpun orang-orang terutama pemuda-pemuda yang datang dari sana. Ia teringat dulu ketika masih menjadi pelajar di HBS, pernah pula mendengar adanya organisasi sejenis yaitu Persatuan Pelajar Minahasa, yang pimpinannya kebanyakan anak-anak pelajar STOVIA yang berasal dari Minahasa juga.

Beberapa kali ia menghadiri undangan yang diedarkan oleh Persatuan Pemuda Maesa (PPM) setelah ia berada di Jakarta. Organisasi ini banyak menyelenggarakan ceramah-ceramah untuk intern anggota, dengan mengundang para tokoh Minahasa di Jakarta untuk membawakan ceramah, tentang berbagai masalah. Para tokoh Minahasa yang pernah berceramah antara lain DR. Sam Ratulangi, G.A. Maengkom, E.J. Lapian, J.R.O. Supit, A.E. Maengkom, M.R. Dajoh, P.W. Wuwungan, dan sebagainya. Menurut keterangan G.A. Maengkom kepada penulis ketika mengadakan wawancara dengannya di Jakarta, Alex Maramis yang pada waktu itu sudah berumur sekitar 42 tahun, adalah tokoh senior yang disegani oleh pemuda. Dengan sifatnya yang pendiam maka walaupun ia hadir, tapi tidak banyak berbicara kepada mereka. Ia hanya bercakap-cakap saja dengan yang sebaya seperti Sam Ratulangi, Arnold Mononutu dan lain-lain yang juga sering hadir.

Perkembangan situasi di Indonesia di kala itu mulai menunjukkan hal-hal yang berlainan dengan keadaan sebelumnya. Kalau menurut Abdurrachman Surjomihardjo, tahun-tahun antara 1908-1927 merupakan masa persiapan untuk memperkembangakan pergerakan nasional, maka sesudah itu

lahirlah nasionalisme revolusioner dengan cita-citanya yang tegas ke arah emansipasi politik dengan jalan kerja sendiri secara aktif sambil bersenjatakan kesatuan ideologi kesatuan Indonesia. Di kalangan pemuda maka sejak 1927 dan terutama tahun berikutnya, tergalanglah kesatuan dan persatuan yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Mulai sekitar tahun 1930, pemerintah kolonial menjalankan kebijaksanaan politik yang semakin menindas pergerakan nasional yang menuntut kemerdekaan Indonesia. Sementara di pihak lain, menurut DR. Amir Sonda (1960 : 28), perekonomian Indonesia mengalami depresi yang menghebat, antara lain disebabkan leh diskriminasi di lapangan ekonomi yang mau memberikan keleluasaan lebih besar kepada kaum modal tapi kurang sekali memberikan kesempatan berkembang kepada rakyat Indonesia, yang semakin memperlebar jurang pemisah antara kedua bangsa itu. Liga Bangsa-bangsa (Volkenbond) sendiri melaporkan bahwa Indonesia adalah negara yang mengalami depresi ekonomi yang terhebat dan terlama di dunia.

Situasi ini semakin menyuburkan usaha-usaha kaun nasionalis Indonesia untuk berjuang dengan mengganti taktik, dari taktik nonkoperasi ke taktik yang menunjukkan kemauan baik untuk bekerja sama mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Organisasi-organisasi politik mulai berkristalisasi mulai dengan PPPKI, Majelis Rakyat Indonesia, GAPI dan sebagainya seperti MIAI dan PVPN. Dengan dimulaikannya Perang Dunia II tahun 1939 oleh Jerman di Eropah, maka semakin kuatlah alasan kaum pergerakan nasional untuk menuntut keikutsertaan rakyat dalam pemerintahan dan usaha-usaha menanggulangi kemungkinan meluasnya perang ke Indonesia, dengan sasaran akhir yaitu kemerdekaan Indonesia. Hampir tidak ada perhatian dari pihak penguasa kolonial terhadap tuntutan dan tawaran yang dikumandangkan oleh kaum nasionalis Indonesia. Sementara itu, Jepang telah memulaikan gerakan-gerakan militernya di Pasifik yang dengan begitu cepat telah mengancam Indonesia.

BAB 3. PENGABDIAN KEPADA NEGARA

A. MENEGAKKAN DAN MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN

Hampir duapuluh tujuh tahun sebelum Indonesia dilanda peperangan. Waktu itu tanggal 15 Mei 1915, ada *seorang Ratulangi pemuda Minahasa* di Amsterdam yang masih menjabat sebagai Ketua *Indische Vereeniging* berpidato di depan para anggota organisasi mahasiswa Indonesia itu. Judul pidattonya "Cita-cita Minahasa", seperti hanya ditujukan kepada orang asal daerah itu yang hanya dapat dibilang dengan jari di Negeri Belanda ketika itu. Antara lain ia berkata bahwa kita jangan melihat keadaan di Indonesia saja. Di luar Indonesia, ada kekuatan-kekuatan yang sewaktu-waktu membahayakan tanah air kita. Dikatakannya bahwa kejadian akhir-akhir ini menunjukkan bahwa salah satu negara di Asia Utara akan mempergunakan kesempatan dengan adanya kerusuhan-kerusuhan di Eropah untuk melebarkan daerahnya ke Indonesia. Perbuatan Jepang yang boleh dinilai sekehendak hati, dapat dianggap sebagai jawaban atas hal ini (Masjkuri, 1975 : 66-67).

Apa yang diramalkan menurut perhitungan yang seksama oleh Sam Ratulangi tersebut di atas, ternyata menjadi kenyataan. Ia sendiri tahun 1941, sebelum Jepang menjejakkan kakinya di Indonesia, ditangkap Belanda atas tuduhan menerima sumbangan untuk majalah *"Nationale Commentaren"* yang dipimpinnya, tapi kemudian dilepaskan lagi karena terbukti tidak benar. Belanda merasa sangat ketakutan melihat Jepang sukses menyerang Pearl Harbor tanggal 8 Desember 1941 dan karena itu mulai bertindak membabi buta atas kaum

nasionalis Indonesia. Tidak lama kemudian, 11 Januari 1942, Jepang menyerang dan menduduki Minahasa dan Tarakan. Apa yang ditakutkan oleh pemerintah kolonial Belanda menjadi kenyataan. Satu persatu wilayah-wilayah di Indonesia dengan cepat jatuh ke tangan Jepang. Tanggal 8 Maret 1942, secara resmi pemerintah kolonial Belanda menyerah. Gubernur Jenderal Hindia Belanda Tjarda Van Starkenborgh Stachouwer dan Letnan Jenderal Ter Porten menyerah tanpa syarat kepada Jenderal Imamura di Kalijati, jawa Barat.

Begitu berkuasa maka Jepang menjalankan dua tindakan yang saling berbeda di Indonesia. Semua orang kulit putih termasuk orang-orrang Belanda dan pengikut-pengikutnya ditangkap dan dijebloskan ke dalam tahanan. Sebaliknya rakyat Indonesia dirangkul dan diberikan janji-janji untuk mengulangi lagi apa yang dipropogandakan sebelum mereka menduduki Indonesia. Jepang berusaha menunjukkan kesan bahwa mereka adalah "saudara tua" dari rakyat Indonesia yang datang untuk membebaskan rakyat dari kekuasaan kaum kolonialis Belanda. Banyaklah orang Indonesia pada waktu itu yang termakan propaganda mereka, juga sebagian di antara kaum nasionalis yang dulunya gigih berjuang dalam masa pergerakan nasional menentang Belanda.

Melihat *tindakan Jepang yang tanpa pandang bulu menangkapi semua orang berkulit putih,* tua atau muda, laki-laki maupun wanita, maka hal itu sangat mengawatirkan bagi keluarga Maramis yang ada di Jakarta. Bayangkan saja, istrinya Alex Maramis adalah seorang Indo berkulit putih dengan nama berbau Belanda pula. Petugas-petugas patroli penangkapan pihak Jepang lalu lalang dati satu jalan ke jalan berikutnya, masuk sampai ke lorong-lorong di mana tentara Jepang menggedorkan pintu-pintu rumah untuk mengadakan razia terhadap mereka yang berkulit putih atau orang-orang tertentu yang dicurigai pro Belanda.

Ada seorang keponakan dari Alex Maramis yang bernama Harry Wakkary, anaknya Nelly Maramis dengan Sam Wakkary di Menado. Ketika itu ia berusia sekitar 15 tahun dan sedang

berada di Jakarta mengikut pamannya dan tinggal di rumahnya Alex Maramis sekeluarga. Menurut keterangannya kepada penulis, ketika Jepang menduduki Jakarta, timbul rasa ketakutan yang hebat berhubung tidak dapat menduga apa yang akan terjadi dengan mereka, seperti halnya kekuatiran kebanyakan orang Indonesia yang tidak tahu apa-apa tentang peperangan tersebut. Rasa kekuatiran itu menjadi kenyataan ketika Jepang mulai melancarkan operasi penangkapan terhadap orang-orang berkulit putih, termasuk yang berdarah Indo serta orang-orang Indonesia yang dicurigai pro Belanda. Kekuatiran ini cukup beralasan sebab istrinya Alex Maramis berdarah Indo. Walaupun semua mereka seperti diliputi kepanikan, Alex Maramis satu-satunya yang tinggal tenang dan berusaha menenteramkan hati seisi rumah.

Suatu hari, patroli yang amat ditakuti itu menjalankan tugasnya di jalan-jalan dan lorong-lorong sekitar rumah kediaman mereka. Tidak ada satu jalan, lorong atau rumah di sekitar situ yang luput dari pemeriksaan oleh tentara-tentara yang berwajah garang itu. Melalui kaca depan, dari dalam rumah mereka melihat datangnya sebuah kendaraan tentara pemeriksa ke arah rumah mereka yang terletak menghadap jalan di suatu persimpangan. Semakin dekat kendaraan itu, semakin besarlah rasa ketakutan mereka. Alex Maramis berusaha menghibur bahwa walaupun Jepang-Jepang itu datang, tidak akan terjadi hal yang mereka tidak inginkan. Aneh yang terjadi, begitu kendaraan tersebut tiba di depan, tiba-tiba arahnya dibelokkan dan berhenti agak jauh dari situ. Turunlah sejumlah tentara dan mulai melakukan pemeriksaan dari rumah ke rumah. Tidak ada rumah yang bebas dari pemeriksaan yang keras, tapi rumahnya Alex Maramis tidak pernah dimasuki. Menginjakkan kaki di halamanpun tidak pernah dilakukan oleh anggota-anggota pasukan Jepang yang sedang bertugas waktu itu.

Walaupun telah luput dari pemeriksaan tapi rasa kuatir mereka seisi rumah belum juga lenyap. Jangan-jangan ada petugas khusus yang akan datang ke sana lalu menangkap salah seorang anggota keluarga. Tapi hal itu tidak pernah

terjadi sampai Jepang menyerah. Belakangan Harry Wakkary dan seisi rumah mengetahui mengapa hanya Alex Maramis yang tinggal tenang selama itu. Ketika ditanyakan kepadanya maka ia masuk ke kamar dan keluar dengan membawa sebuah patung Budha di tangannya. Setelah diperhatikan, pada patung tersebut ada tulisan-tulisan huruf Jepang yang sama sekali tidak mereka mengerti. Alex Maramis sendiri tidak menjelaskan artinya, mungkin karena ia sendiri tidak tahu membaca huruf-huruf kanji yang melekat di patung itu.

Kepada mereka Alex Maramis menjelaskan bahwa patung Budha itu diberikan kepadanya oleh seorang pengusaha Jepang sebelum pecahnya perang. Pengusaha itu ditangkap oleh Belanda dan perkaranya diperiksa di depan pengadilan. Ia diminta oleh pengusaha Jepang itu untuk membela perkaranya dan akhirnya ia bebas, berkat pembelaan dari Alex Maramis. Karena merasa berhutang budi, maka pada suatu hari setelah dilepaskan dari tahanan, ia datang menemui Alex Maramis di kantornya. Mereka bercakap-cakap dan sebelum pergi, ia menyerahkan sebuah patung Budha diiringi pesanan bahwa kalau ia menemui kesulitan dengan pemerintah Jepang, maka tunjukkanlah patung itu dan ia akan bebas termasuk keluarganya. Pengusaha Jepang itu datang untuk sekalian berpamitan berhubung katanya ia akan pulang ke negerinya. Kejadian itu berlangsung sekitar tahun 1941 dan tidak lama kemudian Perang Pasifik pecah dan Indonesia diduduki tentara Jepang.

Itulah kisahnya Alex Maramis yang diceritakan kepada mereka sekeluarga di Jakarta pada waktu itu. Harry Wakkary tidak ingat lagi nama pengusaha Jepang yang dimaksudkan oleh Alex Maramis dalam ceritanya kepada mereka. Yang masih tajam dalam ingatannya bahwa kisah itu diceritakan oleh Alex Maramis hanya beberapa hari setelah tentara-tentara Jepang mengadakan razia di sekitar rumah mereka. Pantaslah ia kelihatan tenang-tenang saja waktu itu. Tambahan lagi memang pada dasarnya Alex Maramis ini sifat pendiamnya tidak pernah berubah sejak dulu masih kecil. Juga ketika ia

pulang ke Minahasa untuk menghadiri pemakaman ayahnya yang meninggal dunia sekitar tahun 1938. Pada waktu itu sifatnya yang pendiam banyak membantu menutupi perasaan hati yang sedih karena kehilangan orang yang amat dikaguminya dalam hidup ini.

Rasa kekuatiran mereka menjadi lenyap sama sekali oleh datangnya seorang tamu ke rumah mereka beberapa hari berikutnya. Orang itu bernama Mr. Sunario, kawannya Alex Maramis. Ia datang dengan langkah gagah dan di bajunya melekat lambang Jepang. Mereka bercakap-cakap di ruangan depan tanpa ditemani oleh anggota keluarga lainnya di rumah itu. Keduanya kelihatan sangat serius dan barulah tidak lama kemudian terlihat dalam suasana santai. Pada waktu itu Mr. Sunario menyerahkan kepada Alex Maramis selembar simbol yang harus ditempelkan di bagian depan rumah. Menurut pesanan Mr. Sunario, tanda itu diberikan oleh Jepang dan merupakan jaminan bahwa rumah mereka aman dari tindakan-tindakan pasukan Jepang. Benarlah apa yang dikatakan olehnya. Beberapa kali ada patroli Jepang yang lewat di jalan depan rumah, tapi mengangguk ke arah mereka lalu pergi.

Tidak diperoleh keterangan lebih lanjut apa sesungguhnya yang merupakan aktivitas Alex Maramis selama masa pendudukan Jepang di Jakarta. Rupanya ia melanjutkan terus profesinya sebagai advokat dan pengacara, tidak beralih ke pekerjaan lain. Dalam profesi itu, ketika pemerintah pendudukan membentuk Dokuritsu Zyuunbi Tyoosakai (BPUPKI = Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) ia diangkat menjadi salah seorang anggotanya. Badan Penyelidik ini dibentuk tanggal 1 Mei 1945, sedang para anggotanya dilantik tanggal 28 Mei. Keesokan harinya, 29 Mei 1945, sidang-sidang Badan Penyelidik itu dimulai. Beberapa tugas pokok Bapak Penyelidik antara lain (1) mengumpulkan usul-usul tentang bentuk kemerdekaan yang sesuai dengan hasrat dan menjadi cita-cita rakyat Indonesia; (2) menyelidiki dan membahas usul-usul yang masuk; dan (3) melaporkan

keseluruhan kesimpulan usul-usul itu kepada pemerintah Jepang untuk dipertimbangkan lebih lanjut.

Badan Penyelidik ini terdiri atas 62 anggota di mana dalam bukunya Prof. Mr. H. Muhammad Yamin (1969 : 60), tercantum bahwa Alex Maramis adalah anggota yang ke-57 dalam daftar keanggotaan badan ini. Badan Penyelidik telah menjalankan tugasnya dalam dua masa persidangan. Yang pertama diselenggarakan antara 29 Mei sampai 1 Juni 1945. Yang kedua mulai tanggal 10 sampai 17 Juli 1945. Pada awal masa persidangan yang kedua, keanggotaannya diperluas dengan ditambahkannya enam anggota baru. Masa persidangan yang pertama disebut sebagai babak perancangan sedang masa persidangan yang kedua dikenal sebagai babak perumusan. Menurut Benedict R.O.G. Anderson (1961 : 18-19), keanggotaan Badan Penyelidik yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat, dapatlah dianggap sebagai putera-putera Indonesia terbaik dan terpilih untuk menyuarakan hati nurani rakyat Indonesia yang sedang menderita dalam masa penjajahan asing.

Dalam masa sidang pertama, para anggota yang berbicara antara lain Mr. Muhammad Yamin, Mr. Supomo dan Ir. Soekarno (Wirjono Prodjodikoro: 1970: 24-25). Banyak sekali masalah yang telah dibicarakan dalam masa persidangan ini. Yang terpenting ialah atas dasar apakah Negara Indonesia akan didirikan, dan di manakah tempat Indonesia di dalam situasi dunia pada masa itu. Dalam sidang itulah, pada tanggal 1 Juni 1945, Ir. Soekarno untuk pertama kalinya memperkenalkan istilah "Pancasila" yang dikemukakannya dapat dijadikan dasar bagi Negara Indonesia di kemudian hari.

Sebelum sidang pertama ini ditutup tanggal 1 Juni 1945, maka dibentuklah sebuah panitia perumus yang disebut "Panitia 8". Yang ditunjuk menjadi ketua panitia itu ialah Ir. Soekarno. Ketujuh anggotanya ialah Ki Bagoes Hadikoesoemo, Kijai Hadji Wachid Hasjim, Mr. Muhammad Yamin, M. Soetardjo Kartohadikoesoemo, Mr. A.A. Maramis, R. Oto Iskandar Dinata, dan Drs Mohammad Hatta. Dari susunan

keanggotaan panitia ini, kita melihat bahwa Alex Maramis adalah satu-satunya orang Indonesia yang beragama kristen yang duduk di dalamnya. Atas dasar apakah ia terpilih dalam kepanitiaan tidaklah jelas diketahui. Kemungkinan besar hal itu adalah atas inisiatif dari Ir. Soekarno yang ingin memperkuat "fraksi nasional" dalam panitia yang dipimpinnya dan memilih Alex Maramis yang pernah menjadi anggota PNI yang diketuainya dulu.

Panitia 8 ini akhirnya berhasil merumuskan adanya empat bagian besar usul yang timbul dalam masa persidangan pertama dari Badan Penyelidik sebelumnya. Keempat usul itu pada dasarnya penghendaki agar Indonesia merdeka secepat mungkin. Agar ada rancangan "Hukum Dasar" yang diberi semacam "preambule", mukadimah atau pembukaannya. Juga ada usul agar Badan Penyelidik harus terus bekerja sampai terwujudkannya "Hukum Dasar" dimaksud. Kesimpulan usul yang terakhir ialah agar dibentuk suatu panitia yang akan menyelidiki usul-usul dan perumus dasar negara yang akan dituangkan sebagai "preambule" dari "Hukum Dasar" dimaksud.

Untuk merampungkan tugasnya merumuskan "preambule" tersebut di atas, maka Panitia 8 membentuk sebuah panitia khusus sebagai "Panitia Kecil Penyelidik Usul-usul/ Perumus Dasar Negara/Mukadimmah". Karena jumlah anggota panitia khusus ini sebanyak sembilan orang, maka dikenal sebagai "Panitia 9". Ketuanya tetap Ir. Soekarno, sedang kedelapan anggotanya yakni: Drs. Mohammad Hatta, Mr. A.A. Maramis, Kijai Hadji Wachid Hasjim, Abdul Kahar Muzakkir, Abikusno Tjokrosoejoso, Hadji Agoes Salim, Mr. Ahmad Soebardjo Djojoadisurjo, dan Mr. Muhammad Yamin. Sekali lagi terlihat hadirnya Mr.A.A. Maramis yang memperkuat panitia khusus ini, yang tentunya pula atas kehendak dari Ir. Soekarno pada waktu itu.

Pada tanggal 22 Juni 1945, baik Panitia 8 maupun Panitia 9 sudah merampungkan tugasnya. Selain dihasilkan

rumusan usul-usul yang diperdebatkan dalam masa persidangan pertama, hasil terpenting dari panitia yang diketuai oleh Ir. Soekarno di atas, ialah terciptanya sebuah dokumen mengenai pembukaan "Hukum Dasar" yang masih akan diperbincangkan lagi dalam masa persidangan kedua. Dokumen itu nanti kemudian hari dikenal sebagai "Piagam Jakarta". Apakah isi piagam itu dapat diterima atau tidak, masih harus menunggu perkembangan perdebatan dalam masa persidangan berikutnya. Walaupun demikian, kesembilan anggota panitia khusus di atas sudah membubuhkan tanda tangannya di situ, termasuk Alex Maramis sendiri. Dengan begitu maka selesailah sudah tugas mereka.

Masa persidangan kedua dimulai tanggal 10 dan akan selesai pada tanggal 17 Juli 1945. Dr. Radjiman Wedyadiningrat yang mengetuai sidang memperkenalkan tambahan enam anggotan baru yakni Abdul Fatah Hasan, Asikin Natanegara, P. Soeriohamidjojo, Mohammad Noor, Mr. M. Mas Besar, dan Abdul Kaffar. Selanjutnya diberikan kesempatan kepada Ir, Soekarno untuk melaporkan hasil kerja panitia yang dipimpinnya kepada semua anggota. Selesai acara itu, maka perdebatan dimulailah untuk membahas mengenai "Hukum Dasar", ekonomi dan keuangan, pembelaan tanah air dan masih banyak masalah lagi.

Salah satu perdebatan yang hangat dalam masa sidang itu ialah mengenai soal warga negara. Apakah semua orang yang kini tinggal di Indonesia tanpa kecualinya adalah warga negara dari Negara Indonesia yang akan dibentuk? Dasar-dasar hukum apakah yang akan dipakai untuk menentukan nya? Bagaimanakah status orang-orang Timur Asing dan atau keturunannya nanti? Itulah yang antara lain diperbincangkan yang termaktub dalam konsep "Hukum Dasar" pada pasal 26 Bab X yang sementara diperdebatkan dalam masa sidang kedua ini. Apakah sumbangan pemikiran yang telah dilontarkan oleh Alex Maramis sebagai anggota? Ketika diberikan kesempatan maka ia berkata:

Untuk memuaskan, saja mengusulkan supaya pasal 26 tetap, akan tetapi supaya aturan ditambah dengan satu pasal yang menetapkan, bahwa orang-orang lain daripada orang Indonesia, misalnya peranakan Arab, Belanda atau Tionghoa yang mempunyai kedudukan Nederlandsch Onderdaan dianggap sebagai warga-negara. Ini ada perlu juga karena di dalam pasal 29 dikatakan, bahwa dalam jawab ini ada duduk orang-orang Tionghoa peranakan. Oleh karena itu perlu orang-orang itu diberi suatu kedudukan sebagai warga-negara. Jadi ditambah dengan satu pasal yang menetapkan bahwa peranakan Tionghoa, Arab dan Indo yang mempunyai kedudukan Nederlandsch Onderdaan menurut undang-undang dulu diberi kedudukan sebagai warga-negara.

Itulah yang dikatakan oleh Alex Maramis yang terdapat dalam tulisannya Muhammad Yamin (1960: 356). Memang pada waktu itu tidak dapat disembunyikan adanya perasaan ragu-ragu menyangkut kedudukan dan status kewarganegaraan dari yang bukan orang Indonesia asli, seperti mereka yang berdarah campuran. Perkembangan masyarakat Indonesia selama berabad-abad kenyataannya turut pula menciptakan masalah-masalah lain termasuk masalah politik. Alex Maramis sendiri langsung merasakannya. Istrinya adalah seorang Indo, berdarah campuran Belanda dan Bali. Ia sudah memecahkan masalah itu sebelum menjadi anggota Badan Penyelidik. Anak tiri yang dicintainya sebagai anak sendiri, Lexy Maramis, berdarah campuran Belanda, Indonesia dan Turki. Lingkungan pendidikannya di Eropah dan situasi di dalam rumah tangganya sendiri, menyebabkan pandangan nasionalisme dalam dirinya tidaklah berdimensi sempit.

Selain tantang masalah kewarganegaraan di atas, masa sidang Badan Penyelidik yang kedua ini diramaikan pula dengan perdebatan mengenai batas-batas wilayah negara Indonesia yang akan dibentuk. Ketika Belanda menyerah kepada Jepang, ada suatu kesatuan wilayah yang utuh yang pernah

mereka kuasai sebelumnya yang dinamakan Hindia Belanda. Inikah yang dianggap tanah air Indonesia? Sementara itu Jepang mulai menderita kekalahan di hampir seluruh front pertempuran di Pasifik. Wilayah yang dulunya diambil oper dari Belanda, sudah ada yang dikuasai kembali oleh pihak Sekutu pimpinan Jenderal Mac Arthur, misalnya Morotai di Maluku Utara. Demi harga diri nasional, apakah wilayah-wilayah yang sudah direbut Sekutu dari tangan Jepang harus dimasukkan pula? Masih banyak hal di sekitar masalah itu yang amat memusingkan bagi para anggota Badan Penyelidik pada waktu itu.

Bagaimanakah pendapat Alex Maramis tentang masalah tersebut. Baiklah kita ikuti dokumentasinya Mr. Muhammad Yamin (1960: 211) tentang hal ini.

> Tuan Ketua jang terhormat! Sidang jang terhormat! Dalam usaha akan menetapkan daerah-daerah jang akan dimasukkan dalam Negara Indonesia Merdeka, saja berpendapat bahwa kita tidak hanja harus melihat kepada sedjarah bangsa Indonesia, tetapi kita harus melihat djuga kepada hukum internasional.
>
> Tuan Ketua jang terhormat! Dalam peperangan ini Dai Nippon telah menguasai beberapa daerah-daerah jang dahulu dikuasai oleh negara-negara jang lain. Saja berpendapat, bahwa, karena Pemerintah Belanda telah meninggalkan negara Belanda didalam tahun 1940, Pemerintah Belanda itu boleh dianggap tidak ada lagi. Oleh karena itu, karena Dai Nippon telah menduduki Negara Indonesia, Dai Nippon sudah bisa menganggap daerah ini sebagai daerah jang sudah takluk kepada Dai Nippon. Akan tetapi daerah-daerah Malaka, Borneo Utara, Timor Portugis dan sebagian dari pada Papua, daerah ini dahulu dibawah kekuasaan negara Inggeris. Maka oleh karena itu saja berpendapat, bahwa kita mupakat sekali dengan pendapat anggota-anggota muhd. Yamin dan Ir. Soekarno jaitu bahwa kita harus menilik soal itu djuga dari sudut

hukum internasional.

Seperti saja katakan tadi Indonesia sudah dikuasai oleh negeri Dai Nippon. Kita sudah bisa menetapkan sekarang, bahwa kita suka melepaskan diri dan memang sudah melepaskan diri dari Pemerintah Belanda. Akan tetapi Pemerintah Inggeris dan Protugis masih hidup, tuan Ketua. Oleh karena itu harus kita menunggu, bagaimana sikap penduduk Malaja, Borneo Utara, Timor dan Papua jang dibawah kekuasaan negara Inggeris.

Tuan-tuan anggota-anggota jang terhormat!

Tuan anggota jang terhormat Agus Salim telah memberikan djalan, bahwa sebaiknya kita mohon kepada Pemerintah Dai Nippon supaja memberi djalan kepada rakjat Malaka, Borneo Utara, Timor dan Papua yang dikuasai oleh Inggeris, untuk menentukan nasibnya sendiri, apakah rakjat itu suka bersama-sama dengan rakjat Indonesia. Saja ulangi lagi, kita harus menilik hal ini, jalah hal menetapkan daerah dimasukkan dalam daerah Indonesia kita, dari sudut hukum internasional.

Terima kasih.

Sesungguhnyalah, masalah lahir atau lenyapnya suatu negara adalah berada dalam ruang lingkup hukum internasional. Wilayah-wilayah manakah yang akan dimasukkan ke dalam Negara Indonesia Merdeka, haruslah pula berpedoman kepada hukum pergaulan antar bangsa, terakhir diatur dalam Konperensi Montevideo tahun 1933. Jangan sampai semangat nasionalisme bergerak ke arah chauvinistis dan ekspansionistis yang kelak menciptakan suasana permusuhan terutama dengan negara-negara tertentu yang menjadi tetangga dekat sebentar. Pandangan seorang ahli hukum lulusan Leiden seperti Alex Maramis ini memang sangatlah menjernihkan suasana. Tidaklah berlebih-lebihan kalau dikatakan begitu sebab para anggota Badan Penyelidik waktu itu tertumbuk pada masalah ini, dilatarbelakangi oleh pidato Muhammad Yamin beberapa

waktu sebelumnya yang diucapkan pada masa sidang yang pertama.

Situasi di luar kegiatan Badan Penyelidik tidaklah kalah hangatnya. Para pemuda Indonesia yang bergerak di bawah tanah yang memelopori usaha-usaha di luar kerangka politik yang hendak dicoba terapkan Jepang melalui pembentukan Badan Penyelidik di atas. Mereka itu di bawah pimpinan Sutan Sjahrir (H. Rosihan Anwar: 1966: 18) berusaha menghubungi para pemimpin nasionalis Indonesia lainnya untuk memadu kekuatan menegakkan kemerdekaan Indonesia. Ketika para pemuda itu mendengar bahwa Jepang telah menyerah tanpa syarat kepada Sekutu, maka salah seorang di antara mereka yaitu Syahrir pergi diam-diam menemui Hatta untuk menyemapikannya. Hatta bertanya dari mana berita itu diperoleh, lalu dijawab bahwa radio Sekutu yang menyiarkannya yang berhasil ditangkap dengan radio gelap milik para pemuda itu (Mohammad Hatta, 1970: 29-30). Para pemuda itu menghendaki agar para pemimpin seperti Soekarno dan Hatta cepat bertindak memanfaatkan situasi dunia internasional saat itu.

Soekarno dan Hatta sendiri sebenarnya belum mau segera percaya bahwa Jepang begitu cepat menyerah, padahal mereka baru saja pulang dari Dalat, Saigon (Vietnam) untuk memenuhi panggilan Jenderal Terauchi, Panglima Jepang untuk Daerah-daerah Selatan yang berkedudukan di sana. Dari panglima itu tidak sedikitpun diterima berita bahwa Jepang menunjukkan tanda-tanda mau menyerah. Apalagi jika melihat kekuatan pasukan Jepang yang pada kenyataannya masih menguasai hampir seluruh wilayah Indonesia pada saat itu. Berita penyerahan Jepang yang mereka dengar dari para pemuda malam hari tanggal 14 Agustus 1945 itu perlu diselidiki lebih jauh kebenarannya.

Karenanya maka pada pagi hari tanggal 15 Agustus, Soekarno dan Hatta pergi menjemput Soebardjo lalu bertiga mereka pergi ke Gunseikanbu, tapi dari perwira piket diper-

oleh keterangan bahwa para pimpinan militer sedang berapat di Gunseireibu, Markas Besar Angkatan Perang. Atas usul Soebardjo, maka ketiga mereka pergi menemui seorang perwira Kaigun (Angkatan Laut Jepang) yaitu Laksamana Muda Tadashi Maeda. Dari perwira itu didapatkan keterangan bahwa berita itu benar telah disiarkan Sekutu tapi belum ada instruksi apa-apa dari Tokyo, karenanya maka iapun masih meragukannya karena belum dapat dijadikan pegangan. Sementara mereka pulang, ketiganya asyik membicarakan apa yang sudah diketahuinya ini (Ahmad Subardjo Djojoadisrujo, 1972, 68-69).

Masih melalui suatu insiden lagi sebelum kelompok-kelompok nasionalis kita bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Insiden itu dikenal sebagai peristiwa Rengasdengklok di mana sejumlah pemuda revolusioner membawa Soekarno dan Hatta ke sana. Tapi berkat campur tangan Soebardjo, kesalahpahaman di antara mereka dapat dihindarkan. Tanggal 16 Agustus malam hari, berlangsunglah pertemuan para pemimpin kita di rumahnya Laksamana Muda Tadashi Maeda yang berlangsung sampai dini hari berikutnya.

Tepat pada tanggal 17 Agustus 1945, Ir. Soekarno atas nama rakyat Indonesia memproklamasikan kemerdekaan yang didambakan selama ini. Kejadian yang maha penting bagi seluruh rakyat Indonesia itu berlangsung di jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta. Di tempat itu sekarang ini telah didirikan tugu peringatan kedua proklamator kita, Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta. Detik-detik yang menentukan itu diabadikan oleh tiga orang wartawan yakni Soeroto, Sjahruddin, dan seorang wartawan yang berasal dari daerah Minahasa bernama S.F. Mendoer. Berkat usaha ketiga wartawan itu maka sampai sekarang kita masih dapat menyaksikan upacara agung tersebut.

Pada sore harinya, 17 Agustus 1945, ketika Hatta sedang berada di rumahnya, ia menerima telpon Nisjijima, ajudannya Tadashi Maeda, meminta kesediaan Hatta untuk mau mene-

rima kunjungan seorang perwira angkatan laut Jepang yang akan membawa berita yang penting sekali. Hatta menyatakan bahwa ia tidak berkeberatan menerima kedatangan perwira yang belum dikenalnya itu. Ternyata perwira itu membawa pesan dari para pemimpin rakyat di Indonesia Timur yang penduduknya mayoritas beragama Kristen dan Katolik. Mereka berkeberatan atas suatu bagian kalimat di dalam Pembukaan UUD 1945 yang berbunyi: " .... dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya ...." sebab dirasakan berbau diskriminasi. Hatta mengatakan bahwa bagian kalimat itu tidaklah mengikat untuk rakyat Indonesia yang tidak beragama Islam. Tapi hal itu akan dibicarakannya dengan para anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia di mana Hatta juga menjadi salah satu anggotanya.

Masalah tersebut dibicarakan Hatta dengan Ki Bagoes Hadikoesoemo, Wachchid Hasjim, Kasman Singodimedjo, dan Teuku Hasan. Dengan penuh itikad baik, sekaliannya sepakat untuk menghapuskan bagian kalimat itu apabila tiba dalam acara membicarakan tentang UUD 1945. Ternyata hal itu diterima dengan baik dalam acara tersebut yang diadakan pada tanggal 18 Agustus 1945. Dulu, tanggal 22 Juni 1945, Alex Maramis sebagai seorang Kristen satu-satunya dalam Panitia 9, telah membubuhkan tanda tangannya pada konsep "Preambule" atau pembukaan "Hukum Dasar". Sekarang ia melihat betapa besar rasa toleransi yang diperlihatkan oleh golongan Islam yang duduk dalam Panitia Persiapan, walaupun Alex Maramis sendiri tidak lagi duduk dalam panitia tersebut. Ada beberapa anggota yang berasal dari Indonesia Timur seperti Dr. Sam Ratulangi, Andi Pangerang, dan Mr. Latuharhary yang menyaksikan peristiwa tersebut.

Pada hari itu, 18 Agustus 1945, Panitia Persiapan memilih Ir. Soekarno sebagai Presiden sedang Wakil Presiden ialah Drs. Mohammad Hatta. Barulah pada keesokan harinya berhasil diumumkan susunan kabinet RI yang pertama sebagai berikut (Departemen Penerangan, 1970 : 3):

1.	Menteri Luar Negeri	:	Mr. A. Subardjo
2.	Menteri Dalam Negeri	:	Wiranatakusumah
3.	Wk. Menteri Dalam Negeri	:	Mr. Harmani
4.	Menteri Keamanan Rakyat	:	
5.	Menteri Keamanan Rakyat (a.i.)	:	Sulyadikusumo
6.	Menteri Kehakiman	:	Prof. Mr. Supomo
7.	Menteri Penerangan	:	Mr. Amir Sjarifuddin
8.	Wk. Menteri Penerangan	:	Mr. Ali Sastroamidjojo
9.	Menteri Keuangan	:	Dr. Samsi
10.	Menteri Kemakmuran	:	Ir. Surachman
11.	Menteri Perhubungan	:	Abikusno Tjokrosujoso
12.	Menteri Pekerjaan Umum	:	Abikusno Tjokrosujoso
13.	Menteri Sosial	:	Mr. Iwa Kusumasumantri
14.	Menteri Pengajaran	:	Ki Hadjar Dewantoro
15.	Menteri Kesehatan	:	Dr. Buntaran Martoatmodjo
16.	Menteri Negara	:	Mr. Amir
17.	Menteri Negara	:	Wachid Hasjim
18.	Menteri Negara	:	Mr. Sartono
19.	Menteri Negara	:	Mr. A.A. Maramis
20.	Menteri Negara	:	R. Oto Iskandar Dinata

Dalam susunan kabinet presidensil yang pertama dari negara kita terlihat bahwa Mr. A.A. Maramis duduk sebagai Menteri Negara. Dalam lampiran di belakang ada surat pengangkatan sebagai Menteri Negara yang ditandatangani oleh Presiden. Hari itu juga dalam beslit pengangkatan yang berlainan, Alex Maramis diangkat sebagai Wakil Menteri Keuangan. Ketika Dr. Samsi berhenti sebagai Menteri Keuangan maka pada tanggal 25 September 1945, ia diganti oleh Alex Maramis. Dalam jabatan tersebut, Alex Maramis menandatangani uang RI yang pertama. Uang tersebut adalah Oeang Repoeblik Indonesia, yang lebih terkenal dengan ORI.

Sedikit sekali orang yang membayangkan bagaimana sukarnya menjadi Menteri Keuangan di suatu negara baru yang ekonominya porak peranda akibat peperangan. Kekayaan

Indonesia telah cukup lama dikeruk oleh kaum kolonialis Belanda, Ketika Jepang masuk ke Indonesia Ekonomi Indonesia hancur lebur karena dipaksakan melayani ekonomi perang yang dijalankan pemerintah pendudukan Jepang. Sistem administrasi pemerintahan yang baru ini belum cukup luas jaringannya untuk menyediakan dana yang memadai demi menunjang dan mempertahankan kemerdekaan yang baru saja diproklamasikan. Sistem moneter juga tidak berketentuan karena dirusak oleh begitu banyaknya uang Jepang yang sama sekali tidak ada dukungan devisanya. Perekonomian Negara mau tidak mau harus mewarisi semua kelemahan itu dan harus mampu mengatasinya. Dan tugas itu mestilah dipikul dengan penuh tanggung jawab oleh kabinet di mana Alex Maramis kini menjadi Menteri Keuangannya.

Sebagai langkah awal untuk menyehatkan sistem moneter, maka Menteri Keuangan Mr. A.A. Maramis mengeluarkan sebuah maklumat pemerintah yang termaktub dalam Berita Republik Indonesia 1 Desember 1945, Tahun 1 No. 2. Isinya sebagai berikut.

Departemen Keoeangan

Makloemat No. 1

Segala UU dan/ataoe peratoeran tentang Oeroesan perbendaharaan keoeangan Negara, padjak, lelang, bea dan tjoekai, pegadaian, tjandoe dan garam, jang ditoeroet hingga sekarang, masih teroes berlakoe, ketjoeali djikalaoe ada atoeran baroe dari Pemerintah Repoeblik Indonesia.

Segala soerat penagihan pioetang Negara (termasoek soerat penagihan padjak-padjak dan sebagainja), soerat gadai, soerat izin (lisensi) untuk mengisap tjandoe dan oentoek pemakaian garam istimewa jang dikeloearkan oleh Pemerintah Balatentara Dai Nippon dahoeloe diakoei sah sebagai dikeloearkan oleh Pemerintah Repoeblik Indonesia.

Segala soerat-soerat perintah membajar oeang jang oleh Pemerintah dahoeloe (Djepang) di Djawa diterbitkan sebeloem tanggal 1 boelan 10 tahoen ini, haroes diserahkan kepada pembesar-pembesar bangsa Indonesia jang memerintahkan pengeloearan itoe oentoek disahkan.

Djakarta, 5 Oktober 1945
Menteri Keoeangan,
Mr.A.A. Maramis.

Maklumat Menteri Keuangan tersebut dikeluarkan menyusul Maklumat Presiden RI No. 1/10 tanggal 3 Oktober 1945, tentang peraturan jenis-jenis uang yang masih berlaku sementara belum dikeluarkan uang pemerintah RI. Ada empat jenis uang yang masih boleh berlaku yakni:

1. Uang kertas "De Javasche Bank" bertahun 1925 sampai 1941, delapan seri;
2. Uang kertas Hindia Belanda 1940–1941, dua seri;
3. Uang kertas Jepang, delapan seri; dan
4. Uang logam Hindia Belanda sampai dengan 1942.

Langkah-langkah ke arah penyehatan moneter telah mulai ditata oleh pemerintah kita waktu itu.

Untuk mendapatkan adanya kesatuan uang pembayaran yang sah maka Menteri Keuangan Mr. A.A. Maramis memerintahkan pencetakan uang RI (ORI). Mengenai hal ini ada seorang bekas pegawai percetakan uang di Jawa Timur yang mengungkapkannya. Ia bernama Said Praptoharsono dari desa Kendalpayak Malang, Jawa Timur yang menulis surat kepada harian Merdeka di Jakarta yang mencantumkan surat tersebut dalam edisi tanggal 16 Juli 1976. Ia menceritakan bahwa ketika Belanda masih berkuasa, mereka mendirikan pabrik percetakan uang yakni NIMEF di Kendalpayak Malang, suatu desa di Jawa Timur. Waktu Jepang masuk, fungsi pabrik dirubah menjadi tempat pembuatan bahan peledak. Dengan

berkuasanya pemerintah RI maka Menteri Keuangan Mr. A.A. Maramis merubah nama pabrik menjadi PKPN (Pabrik Kaleng dan Percetakan Negara) Kendalpayak Malang. Di situlah ORI dicetak mulai tahun 1945 di bawah direktur percetakan bernama R. Soetjipto yang berada di bawah Departemen Keuangan waktu itu. Pabrik tersebut terpaksa dibumihanguskan tahun 1947 untuk mencegah jatuhnya ke tangan Belanda yang telah memulaikan agresinya 21 Juli 1947. Semua uang yang telah tercetak bersama barang-barang berharga lainnya dibawa mengungsi ke Yogyakarta di bawah pengawalan yang ketat.

Selama masa pemerintahan Kabinet Sjahrir I (14 November 1945 – 12 Maret 1946), Alex Maramis tidak memegang jabatan kabinet. Menteri Keuangan dalam kabinet itu yakni Mr. Sunarjo Kolopaking (Tatang Satrawiria et al., 1955: 365-366; Departemen Penerangan, 1970: 4). Demikian pula dalam Kabinet Syahrir II dan III. Alex Maramis kemudian setelah itu, duduk dalam empat kabinet yakni, tiga kali sebagai Menteri Keuangan dan sekali Menteri Luar Negeri. Sebagai Menteri Keuangan yakni dalam Kabinet Amir Sjarifuddin I (3 Juli 1947 – 11 November 1947), Kabinet Amir Sjariffuddin II (11 November 1946 – 29 Januari 1948). Dalam Kabinet Presidensil yaitu Kabinet Hatta I (29 Januari 1948 – 4 Agustus 1949) Alex Maramis duduk pula sebagai Menteri Keuangan. Ketika Belanda mengadakan agresi militer kedua, Alex Maramis sedang berada di luar negeri dalam jabatan sebagai Duta Istimewa dengan Kuasa Penuh. Akibat agresi ialah tidak dapatnya pemerintah RI melaksanakan tugasnya, sehingga dibentuklah Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) di mana Alex Maramis diangkat sebagai Menteri Luar Negeri, mulai 19 Desember 1948 sampai 13 Juli 1949.

Absennya Alex Maramis dalam ketiga Kabinet Sjahrir di atas tidaklah berarti bahwa ia tinggal diam. Sejak bulan Oktober 1945 semasih menjabat sebagai menteri, Alex telah

sungguh-sungguh berusaha membentuk dan memelopori ikut sertanya para pemuda asal Minahasa pada khususnya dan asal Sulawesi pada umumnya untuk menggalang front persatuan mempertahankan RI. Dengan bekerja sama dengan A.R.S.D. Ratulangi, Dr. Sam Ratulangi, Otto Rondonuwu, dan tokoh-tokoh lainnya, mereka berusaha membentuk badan dimaksud. Sekitar Oktober 1945, terbentuklah Badan Perjuangan KRIS (Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi) di Jakarta dengan Ketua pertama A.R.S.D. Ratulangi, yang tahun berikutnya dipegang oleh Manai Sophiaan (KRIS, 1977: 9-13).

Dalam keterangannya kepada penulis, Otto Rondonuwu menceritakan bagaimana seriusnya Alex Maramis yang telah berusaha mendorong usaha-usaha ke arah terwujudkannya persatuan dimaksud. Walaupun telah terbentuk pada bulan Oktober 1945, tapi Alex Maramis masih terus mendampingi pasukan-pasukan KRIS dan memberi mereka semangat perjuangan yang amat diperlukan untuk mempertahankan RI. Situasi Jakarta amatlah tidak aman waktu itu. Tanpa memikirkan keselamatan jiwanya sendiri, Alex Maramis ke sana ke mari untuk mengadakan pembinaan kepada KRIS. Menurut keterangan Antje Maramis, rumah keluarga mereka di jalan Merdeka Timur 9 Jakarta, dijadikan sebagai salah satu markas pasukan KRIS waktu itu. Di depan rumah selalu dikibarkan bendera Merah Putih, sementara patroli NICA setiap kali lewat atau menyerbu ke dalam rumah.

Alex Maramis sendiri ikut pindah ketika pemerintah RI hijrah ke Yogyakarta. Walaupun tidak duduk dalam kabinet, tapi program-program kabinet Sjahrir terutama dalam bidang perekonomian senantiasa ditunjangnya. Sebagaimana diketahui, sambil berusaha menghadapi Belanda di meja perundingan maupun di medan pertempuran, pemerintah kita selalu berusaha agar sumber-sumber ekonomi senantiasa berada di bawah kekuasaan RI, misalnya pabrik gula dan perkebunan tebu di Jawa. Pemerintah pada awal Maret 1946 membentuk Dewan Pimpinan Gabungan Perusahaan Gula. Dewan ini pernah

mengadakan konperensi bersama para ahli di kota Solo pada tanggal 12 Maret 1946, tepat pada pelantikan Kabinet Sjahrir II. Harian "Lasjkar" tanggal 14 Maret memberitakan mengenai hal tersebut. Agar dewan itu dapat terus berfungsi sebagaimana mestinya maka pemerintah menugaskan beberapa pejabat penting sebagai Komisi Penolong dan Penasehat bagi dewan. Dalam komisi itu duduklah Alex Maramis serta beberapa pejabat lain, antaranya Mr. Sunarjo Kolopaking, Mr. Ahmad Subardjo Djojoadisurjo, Mr. Iwa Kusumasumantri, Ki Hadjar Dewantoro, dr. Samsi, dan lain-lain tokoh.

Seorang tokoh KRIS yakni A.R.S.D. Ratulangi ketika diminta memberikan kata sambutan untuk buku kenangan KRIS (1977: 10) mengatakan bahwa para pemuda yang tergabung dalam Badan Perjuangan KRIS, sambil bertempur melawan Inggeris dan NICA, juga tidak melupakan tindakan-tindakan yang bersifat kemanusiaan untuk menyelamatkan keluarga-keluarga Kawanua (asal Minahasa) yang terancam hidupnya. Dilanjutkannya bahwa KRIS terpanggil untuk melakukan apa yang dinamakannya "twee-fronten-strijd", ke luar melawan pasukan-pasukan musuh dan ke dalam melakukan tindakan korektif terhadap pandangan-pandangan keliru dalam masyarakat mengenai organisasi ini. Apa yang dikatakan oleh Ratulangi sebagai Ketua pertama dari KRIS itu memang benar. Sudah sejak masa berkuasanya Belanda, orang-orang Minahasa dianggap sebagai kaki tangan mereka. KRIS berjuang untuk melenyapkan anggapan keliru itu untuk menunjukkan dirinya sebagai organisasi perjuangan yang mendukung kemerdekaan Indonesia.

Para anggota KRIS ini juga yang telah menunjang beberapa kegiatan Alex Maramis sewaktu menjabat kembali sebagai Menteri Keuangan, mulai dari Kabinet Amir Sjarifuddin I dan II sampai Kabinet Hatta. Dalam periode itu di bawah pimpinan Alex Maramis, pemerintah merestui usaha menembus blokade Belanda untuk membawa opium dan emas ke luar negeri untuk menunjang devisa pemerintah Sammy Lee yang

kemudian menjadi adik iparnya karena kawin dengan Antje Maramis mengatakan bahwa ada jaringan yang membantu usaha penyelundupan itu di Singapura, Malaysia sampai ke Bangkok di Muangthai. Di tempat-tempat itu terdapat banyak orang Indonesia dan orang asing yang bersimpati terhadap perjuangan RI di waktu itu. Dalam kepala sarjana hukum yang pendiam ini selalu ada saja cara untuk menyelamatkan negara dalam situasi kritis soal keuangan.

Sejak Alex Maramis masih kecil, ayahnya sudah menanamkan ketaatan kepada disiplin keluarga yang ketat dalam segala hal. Ternyata hal itu sangat membekas dalam tindak langkahnya bahkan sampai ia menjadi pejabat penting pemerintah. Tidak pernah ia berpakaian sembarangan misalnya untuk duduk makan di rumah bersama-sama keluarga sekalipun. Selalu ia berpakaian rapi sebelum menuju ke meja makan. Disiplin itu diterapkannya pula dalam menjalankan tugasnya di pemerintahan. Suatu kali sebelum ia berangkat ke luar negeri ia singgah di Kuala Lumpur (Malaysia dan berpesan bahwa tidak boleh ada pengeluaran uang hasil perdagangan opium dan emas sebelum ia kembali. Menurut Sammy Lee, sepeninggal Alex Maramis ke Amerika, datang kepadanya orang bernama Margono Djojohadikusumo dan meminta agar diberikan uang sebesar Rp. 50.000,- Kepada orang tersebut dikatakan bahwa Alex Maramis memerintahkan bahwa tidak boleh mengeluarkan uang sebelum ia kembali lagi. Dikirimlah kawat ke Amerika meminta dispensasi pengeluaran uang. Tapi Alex Maramis menjawab bahwa uang negara tidak boleh dikeluarkan untuk tujuan yang tidak jelas, tunggulah sampai ia kembali. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa ia konsekuen dengan apa yang sudah diputuskannya. Disiplin sejak kecil telah menempanya untuk selalu konsekuen dalam perkataan dan perbuatannya.

Sejak perkawinannya dengan Elisabeth Marie Diena Veldhoedt tahun 1936 sampai pada saat itu, tidak pernah mereka dianugerahkan seorang anak pun. Karenanya maka rasa

cintanya akan seorang anak dicurahkannya kepada si kecil Lexy Maramis yang telah mulai menanjak remaja. Selain itu ia sangat menyayangi adik perempuannya bernama Antje Yulia Maramis, adik tirinya dari ibu Andriana Yulia Mogot. Ke manapun ia pergi selalulah ia ingin didampingi adiknya itu. Seorang yang pendiam, tapi kepada Antje, tidak bosan-bosannya ia memberikan nasihat bahkan melatihnya dalam pekerjaan-pekerjaan teknis yang menunjang tugasnya dalam setiap jabatan yang dipercayakan oleh pemerintah selama ini. Sungguh seorang abang yang ideal yang patut dibanggakan. Suka duka selama mendampingi Alex Maramis sebagai kakak telah membentuk kenangan tersendiri dalam diri Antje.

Selanjutnya Antje menerangkan bahwa rumah keluarga yang mereka tempati di Jalan Merdeka Timur 9 amatlah banyak menyimpan kenangan bersejarah, bukan saja buat mereka sekeluarga tapi juga untuk rakyat Indonesia. Dari antara sekian banyak peristiwa itu disebutkannya dua kejadian sebagai contoh. Di rumah itu pernah digunakan sebagai tempat rapat pembentukan suatu bank pemerintah yang sekarang dinamakan Bank Negara Indonesia (BNI) 1946. Pada tahun 1947 di adakan pula suatu rapat di situ yang menghasilkan terbentuknya organisasi sosial Palang Merah Indonesia milik Pemerintah kita. Dalam kedua organisasi tersebut kakaknya bukan saja sebagai salah seorang pendirinya, bahkan terpilih sebagai Wakil Ketua Palang Merah Indonesia (PMI). Dari arsip di Departemen Luar Negeri ternyata bahwa Alex Maramis memang pernah menjabat sebagai Wakil Ketua PMI antara Januari sampai Juli 1947.

Sebelum itu ia pernah pula diangkat sebagai Dosen Fakultas Hukum di Jakarta antara bulan Oktober 1946 sampai Juli 1947. Hal ini didasarkan atas beslit pengangkatan dari Kementrian pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan No. 1031/Bhg. Tata Oesaha yang dikeluarkan pada tanggal 28 Oktober 1946 di Jakarta. Pengangkatannya itu adalah untuk menggantikan Mr. R. Soewandi yang telah ditugaskan untuk

memegang jabatan sebagai Menteri Pengajaran, Pendidikan dan kebudayaan. Mr. R. Soewandi memangku jabatan itu dalam Kabinet Sjahrir III antara 2 Oktober 1946 sampai 27 Juni 1947. Sebelumnya ia pernah diangkat sebagai Menteri Kehakiman Kabinet Sjahrir I dan II sambil bertugas merangkap sebagai dosen "Faculteit Dlaroerat" di Jakarta. Rupa-rupanya antara kedua orang ini ada hubungan kerja yang baik sehingga Alex Maramis, sarjana hukum lulusan Leiden itu dipercayakan menggantikan tugasnya Mr. R. Soewandi tersebut di atas.

B. DIPLOMAT KARIR YANG KONSEKUEN

Selama menjabat sebagai Menteri Keuangan dalam berbagai Kabinet sebagaimana yang sudah dikemukakan di depan, Alex Maramis berkali-kali pergi ke luar negeri. Pemerintah dan rakyat Indonesia dalam periode itu senantiasa berjuang mati-matian menghadapi ancaman Belanda dalam berbagai bidang. Perundingan demi perundingan mengalami kegagalan akibat siasat Belanda sendiri yang tidak mau bersungguh-sungguh. Hasil-hasil perundingan diusahakan oleh Belanda untuk sedapat mungkin mempersulit pemerintah dan rakyat Indonesia. Wilayah RI semakin dipersempit sebagai konsekuensi menjalankan hasil perundingan demi perundingan dengan Belanda. Konsesi pertama yang diberikan oleh Kabinet Sjahrir membuat Belanda merasa bahwa pemerintah RI lemah dan dapat dipermainkan sesuka hati mereka sendiri.

Angkatan perang RI walaupun menang dalam jumlah tetapi masih kalah dalam pengalaman, terutama dalam kemampuan dukungan perlengkapan militer untuk menghadapi siasat Belanda di medan pertempuran. Walaupun begitu dia bawah pimpinan Jenderal Soedirman, pasukan-pasukan kita senantiasa berusaha mempertahankan apa yang mungkin dilakukan demi menjaga keutuhan wilayah yang dikuasai waktu itu dan demi kehormatan negara dan bangsa Indonesia di mata dunia internasional. Kemunduran-kemunduran di bidang diplomasi

ditutup oleh kemampuan angkatan perang kita di medan pertempuran, walaupun harus taat dengan beberapa kali melepaskan daerah-daerah yang sebelumnya telah dikuasai.

Ekonomi negara belum mampu dipulihkan dari luka-luka akibat penjajahan Belanda disusul pendudukan Jepang karena situasi yang tidak memungkinkannya. Dalam masa perang melawan Belanda, sasaran-sasaran penggempuran kedua belah pihak turut menghancurkan kehidupan perekonomian kita. Banyak pula sarana produksi seperti pabrik-pabrik dan perkebunan-perkebunan yang terpaksa dibumihanguskan agar jangan sampai jatuh ke tangan musuh dalam keadaan utuh. Tenaga manusia sebagai salah satu faktor produksi di samping modal dan kekayaan alam, terpaksa digunakan untuk kepentingan militer, demi mempertahankan RI dari rongrongan Belanda dan kaki tangannya. Hubungan-hubungan perdagangan dengan luar negeri barulah dapat dilakukan setelah berhasil menembus blokade musuh. Sementara rakyat petani belum dapat dengan sepenuhnya mengerjakan sawah ladang mereka dalam situasi seperti ini.

Situasi keamanan negara yang kurang mantap kala itu diperhebat pula oleh tikaman dari belakang yang dilakukan oleh PKI yang mengadakan pemberontakan di Madiun tahun 1948 Belanda hendak mempergunakan keadaan yang serba sulit di dalam negeri kita untuk memaksakan konsesi-konsesi politik yang secara prinsip tidak dapat diterima oleh pihak kita. Dari persetujuan Linggajati sampai Perundingan Renville, pihak kita sudah cukup banyak memberikan konsesi-konsesi kepada Belanda dan itu sudahlah merupakan hal yang maksimal di kala itu. Tapi dengan alasan yang dicari-cari mereka masih lagi menuntut agar angkatan perang kita berada di bawah Wakil Tinggi Mahkota Kerajaan Belanda yang ada di Indonesia yaitu Dr. Beel.

Karena pihak RI tidak menjawab usul mereka dalam waktu singkat yakni hanya diberikan kesempatan 24 jam saja, maka Belanda menjadikannya alasan untuk mengadakan aksi

militernya yang kedua, mulai 19 Desember 1948. Waktu aksi militer ini terjadi, Alex Maramis sedang berada di luar negeri dalam jabatannya selaku Menteri Keuangan. Para pimpinan tertinggi pihak RI ditangkap oleh Belanda pada hari itu. Untunglah sebelumnya ditangkap, masih sempat mengirimkan kawat ke Padang (Sumatera Barat) dan ke India. Alex Maramis sedang berada di negara itu dalam rangka suatu kunjungan kerja di sana.

Selain kawat pemerintah RI yang dikirimkan ke luar negeri, maka sebelumnya ada satu kawat yang dikirimkan ke Bukittinggi. Kawat yang ke Bukittinggi isinya antara lain tentang kabar telah dimulainya agresi militer oleh pihak Belanda, dan meminta agar Mr. Sjafruddin Prawiranegara membentuk Pemerintah Darurat. Isi selengkapnya surat kawat itu adalah sebagai berikut (Departemen Penerangan, 1970: 9):

MANDAT PRESIDEN KEPADA
Mr. SJAFRUDDIN PRAWIRANEGARA

Kami Presiden Republik Indonesia memberitahukan, bahwa pada hari Minggu tanggal 19 Desember 1948 djam 6 pagi, Belanda telah mulai serangannja atas Ibu Kota Jogjakarta.

Djika dalam keadaan Pemerintah tidak dapat mendjalankan kewadjibannja lagi, kami menguasakan kepada Mr. Sjafruddin Prawiranegara, Menteri Kemakmuran Republik Indonesia untuk membentuk Pemerintah Republik Indonesia Darurat di Sumatera.

Presiden	Jogjakarta, 19 Des. 1948
	Wakil Presiden
SUKARNO	MOH. HATTA

Setelah itu maka pada hari yang sama dikirimkanlah kawat ke New Delhi, yang isinya sebagai berikut:

MANDAT PRESIDEN KEPADA Dr. SUDARSONO, L.N. PALAR DAN Mr. A.A. MARAMIS DI NEW DELHI

Kami Presiden Republik Indonesia memberitahukan, bahwa pada hari Minggu tanggal 19 Desember 1948 djam 6 pagi Belanda telah mulai serangannja atas Ibu Kota = Jogjakarya.

Djika ichtiar Mr. Sjafruddin Prawiranegara untuk membentuk Pemerintah Darurat di Sumatera tidak berhasil, kepada Sdr. dikuasakan untuk membentuk exile Goverment Republik Indonesia di India.

Harap dalam hal ini berhubungan dengan Mr. Sjafruddin Prawiranegara di Sumatera. Djika hubungan tidak mungkin, harap diambil tindakan-tindakan seperlunya.

Menteri Luar Negeri

H. AGUS SALIM

Jogjakarta, 19 Des. 1948
Wakil Presiden

MOH. HATTA

Walaupun alamat kawat-kawat di atas berlainan tempat, tapi dalam pelaksanaannya ternyata berhasil diadakan penyatuan tindakan. Mr. S.M. Rasjid yang pernah duduk sebagai Menteri dalam Kabinet Darurat mengisahkan hal itu dalam surat kabar Kompas tanggal 21–12–1980. PDRI yang terbentuk tanggal 22 Desember 1948 jam 04.30 pagi belum mengikutsertakan Alex Maramis dalam kabinetnya. Barulah setelah berhasil diadakan hubungan-hubungan dengan Pulau

Jawa dan ke luar negeri maka kabinet disempurnakan. Jabatan Menteri Luar Negeri yang tidak ada sebelumnya, dipercayakan kepada Alex Maramis. Susunan lengkap PDRI dapat dilihat pada terbitan Departemen Penerangan tahun 1970 seperti yang telah disebutkan di atas.

PDRI inilah yang berjuang mempertahankan RI selama menghadapi aksi militer yang kedua dari pihak Belanda. Sementara itu di PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa), L.N. Palar selaku wakil Indonesia di sana berusaha meyakinkan dunia bahwa RI adalah suatu negara yang berdaulat ke dalam dan ke luar menurut hukum internasional yang diakui bersama dan sesuai pula dengan Piagam Perserikatan Bangsa Bangsa sendiri. Bahwa tindakan militer Belanda itu adalah suatu agresi yang serius terhadap kedaulatan RI. Di pihak lain, angkatan perang RI pimpinan Jenderal Soedirman, Mayor Jenderal T.B. Simatupang, Kolonel A.H. Nasution, dan sebagainya, melanjutkan terus perlawanan. Hal ini turut memperkuat posisi Indonesia di PBB. Terlebih lagi dengan berhasilnya pasukan-pasukan kita merebut kembali kota Yogyakarta bulan Maret 1949 pimpinan Mayor Soeharto, mata dunia semakin terbuka lebar melihat bahwa RI tidaklah hancur dan bahwa PDRI terus berfungsi melanjutkan pemerintahan negara, bahwa angkatan perang tidaklah lumpuh akibat agresi tersebut di atas.

Alex Maramis sendiri menganggap bahwa pemerintah kolonial tidak lagi memiliki hak sah untuk kembali berkuasa di Indonesia. Sejak tahun-tahun pertama Republik ini ia sudah berprinsip begitu. Bahkan dalam sidang-sidang Badan Persiapan dulu ia pernah mengatakan hal tersebut. Prinsipnya itu lalu dituangkannya dalam buku satu-satunya yang pernah ditulisnya sendiri (A.A. Maramis, 1946). Menurut keterangan salah seorang rekan seperjuangannya dalam masa revolusi kemerdekaan, tulisan Alex Maramis tersebut sangatlah bermanfaat dan dijadikan landasan bagi L.N. Palar di PBB dalam menghadapi tuntutan-tuntutan delegasi Belanda selanjutnya. Sebagai seorang sarjana hukum maka Alex Maramis mempergunakan

landasan hukum internasional untuk membela RI seperti yang antara lain terdapat dalam tulisannya tadi. Langkah-langkah politik dan tindakan-tindakan militer yang amat merugikan pihak RI, dipergunakan oleh L.N. Palar melengkapi argumentasi A.A. Maramis yang sudah dikemukakan terdahulu. Tetap tegaknya PDRI dan dukungan perlawanan dari angkatan perang kita, semakin memperjelas hasrat rakyat Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaannya dari rongrongan pihak Belanda.

Akhirnya Belanda terpaksa menerima resolusi PBB yang menghendaki agar mereka mengembalikan para pimpinan RI yang ditangkap ke Yogyakarta lalu membuka perundingan damai. Sampai periode itu Alex Maramis terus menjabat sebagai Menteri Luar Negeri dan baru kembali ke tanah air sekitar bulan Juli–Agustus 1949. Sukses yang dicapainya selama bertugas sebagai Menteri Luar Negeri PDRI amat dihargai oleh pemerintah. Tanpa diberi kesempatan untuk mengasoh, ia dipercayakan menjadi Duta Istimewa dengan Kuasa Penuh. Hal itu dikukuhkan dalam Surat Keputusan Presiden No. 9/A/49 tertanggal 1 Agustus 1949. Surat Keputusan tersebut ditandatangani oleh Presiden Soekarno dan Menteri Luar Negeri Hadji Agus Salim. Tugasnya yang terutama berdasarkan perintah dan petunjuk dari Menteri Luar Negeri antara lain adalah mengadakan pengawasan, pemeriksaan dan memutuskan hal-hal yang dianggap perlu di seluruh perwakilan RI di luar negeri. Selain itu tugasnya adalah untuk meneliti budget setiap perwakilan cukup atau tidak, termasuk susunan perwakilan kita perlu dirubah atau tidak.

Situasi dalam negeri serta kurangnya komunikasi dengan perwakilan-perwakilan RI di luar negeri pada waktu itu, amatlah tidak menguntungkan gerak operasional dari kementerian luar negeri. Latar belakang inilah yang menyebabkan keluarnya surat keputusan di atas untuk Alex Maramis. Sementara itu pemerintah kita sedang mempersiapkan delegasi untuk menghadapi perundingan dengan Belanda. Perundingan

itu didasarkan pada Persetujuan Roem – Royen yang ditandatangani tanggal 7 Mei 1949. PBB melalui UNCI akan bertindak selaku penengah dalam perundingan tersebut yang lebih dikenal sebagai KMB (Konperensi Meja Bundar). Delegasi Belanda dipimpin oleh Mr. Van Maarsveen. delegasi RI oleh Drs. Mohammad Hatta dan pihak BFO di bawah Sultan Hamid II. UNCI sebagai penengah dipimpin oleh H. Merle Cochran. Konperensi dimaksud diadakan di kota Den Haag (Mohammad Roem, 1977).

Alex Maramis yang kebetulan sedang berada di luar negeri karena sedang menjalankan tugas sebagai Duta tersebut di atas, diminta untuk melengkapi delegasi RI yang akan duduk dalam KMB di Negeri Belanda. Pada waktu itu delegasi kita yang diketuai oleh Mohammad Hatta sudah berada di kota Scheveningen. Waktu itu Mohammad Hatta tidak saja sebagai ketua delegasi tetapi selaku Wakil Presiden RI sekaligus sebagai Perdana Menteri. Kabinet ini merupakan kabinet presidensil yang dibentuk mulai 4 Agustus 1949, menggantikan kabinet darurat dari PDRI. Dalam jabatan sebagai Wakil Presiden, dikeluarkannya surat keputusan No. 1/W.P/Istm/Sch. tertanggal Scheveningen 12 September 1949 yang mengangkat Mr.A.A. Maramis dan Soekanto sebagai Penasehat Delegasi Republik Indonesia ke Konperensi Meja Bundar, untuk nama pertama mulai 24–8–1949 dan yang kedua mulai 22–8–1949.

Setelah KMB berlangsung selama kira-kira dua bulan, maka secara formal ditutup tanggal 2 November 1949. Konperensi itu mewajibkan kepada semua delegasi untuk mewujudkan Negara Indonesia Serikat selambat-lambatnya tanggal 1 Januari 1949. Pasal 1 Bagian B dari Persetujuan KMB berbunyi: "Kerajaan Belanda dengan tidak bersyarat dan dengan tidak dapat dibatalkan lagi menyerahkan kedaulatan penuh atas Indonesia kepada Republik Indonesia Serikat dan dengan demikian mengakui Republik Indonesia Serikat sebagai negara yang merdeka dan berdaulat". Menurut Mohammad

Roem, pasal itu mengandung unsur "penyerahan kedaulatan" dan "pengakuan kedaulatan" yang tidak dapat ditafsirkan terpisah-pisah. Kedua pengertian itu dinamakan "samenval van momenten", istilah yang dipergunakan dalam ilmu hukum tentang berlangsungnya dua saat yang bersamaan, tanpa ada jarak waktu.

Bagaimana peranan yang dimainkan oleh Alex Maramis dalam KMB tidaklah diperoleh keterangan lebih lanjut. Hanya sebagai seorang yang ditunjuk selaku Penasehat Delegasi RI, tentulah tidak sedikit buah pikirannya yang tersirat dalam perdebatan maupun dalam hasil-hasilnya. Apalagi ia sebagai seorang sarjana hukum yang sejak tahun-tahun pertama Republik ini menunjukkan minat yang amat besar dalam bidang hukum internasional, suatu bidang yang amat relevan waktu itu dan di waktu-waktu di kemudian hari untuk membela posisi Indonesia. Tulisannya tahun 1946 membuktikan hal itu, walaupun hanya merupakan satu-satunya karya tulis selama ia hidup.

Pengalamannya yang matang dalam masalah-masalah luar negeri, diperolehnya sejak menjadi mahasiswa di Negeri Belanda tahun 1919–1924. Kemudian berkali-kali ke luar negeri selama masa revolusi kemerdekaan, baik sebagai Menteri Keuangan, Menteri Luar Negeri PDRI, maupun ketika menjalankan tugas khusus selaku Duta Istimewa Dengan Kuasa Penuh. Dengan berdirinya pemerintahan RIS sesuai isi persetujuan KMB maka bagi negara kita merupakan babak baru khususnya untuk mengadakan hubungan-hubungan dengan negara-negara tertentu. Departemen Luar Negeri dalam tahun 1970 membagi masa antara 1945–1970 atas empat periode yakni (1) 1945–1950 periode Pembinaan; (2) 1950–1959 periode Demokrasi Parlementer; (3) 1959–1966 periode Demokrasi Terpimpin; dan (4) 1966–1970 sebagai periode Orde Baru. Dalam periode pertama dan kedua, Alex Maramis tidak pernah absen, sampai dipesiunkan oleh pemerintah tahun 1959.

Adanya perwakilan-perwakilan Indonesia di luar negeri setelah lahirnya RI pada mulanya berdasarkan atas adanya masyarakat Indonesia pada waktu itu di tempat-tempat tertentu di negara-negara lain. Pada hakekatnya kantor-kantor RI di luar negeri dalam periode 1945–1950 dapat dikatakan secara teknis organisatoris berdiri sendiri-sendiri. Sampai tahun 1949 RI telah memiliki perwakilan-perwakilannya di Singapura, Penang, New Delhi, Karachi, Kabul, Rangoon, Kairo, Bangkok, Manila, Canberra, Washington, London, termasuk di Lake Success untuk PBB. Pembiayaan-pembiayaannya diperoleh dari sumbangan-sumbangan masyarakat Indonesia setempat, juga dari dalam negeri, yang amat membantu keuangan pemerintah yang diperoleh dari perdagangan semasa revolusi setelah berhasil menembus blokade Belanda. Tanggung jawab pembiayaan dan koordinasi berada di tangan Kementerian Keuangan dan Kementerian Luar Negeri, di mana Alex Maramis dan Mukarto Notowidigdo selaku pelaksana utamanya. Bagi Alex Maramis tugas itu terus menjadi tanggung jawabnya, baik sedang menjabat menteri maupun tidak.

Dengan pengalamannya yang penuh suka duka itulah maka pada awal tahun 1950, pemerintah mempercayakannya mewakili RI di Republik Filipina. Dengan Surat Keputusan Presiden RIS No. 39 tahun 1950 tertanggal 25 Januari 1950. maka mulai 1 Pebruari 1950, Alex Maramis diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh, dengan tempat kedudukan di Manila. Surat Keputusan ini ditandatangani oleh Mohammad Hatta selaku Perdana Menteri merangkap Menteri Luar Negeri atas nama Presiden RIS. Dalam Almanak Nasional Tahun II (1952: 119) dijelaskan bahwa Kedutaan Besar kita di Manila waktu itu adalah sebagai berikut:

Mr.A.A. Maramis, Duta Besar dan Berkuasa Penuh
Mr. Abdullah Sidik, Counsellor (Konsul)
Marzuki, Sekretaris Kedua
Jus Gani, Attache (Atase)
F.W. Kapojos, Kanselir Kelas I

Mr. Abdullah Sidik, Konsul Jenderal, dan
Marzuki, sebagai Konsul (selain tugasnya di atas).

Jabatan Duta Besar RI di suatu negara asing memiliki peranan yang amat penting sebab ialah wakil pemerintah yang resmi yang harus menjaga citra pemerintah dan rakyat Indonesia di negara di mana ia ditugaskan. Sebagai wakil RI maka pejabat itu harus mengangkat sumpah/janji, bahwa tugas itu akan dijalankannya dengan penuh rasa tanggung jawab. Alex Maramis yang merupakan salah satu dari orang Indonesia pertama yang dipercayakan dalam jabatan di atas, harus juga melaksanakannya. Karena itu maka ketika diangkat sebagai Duta Besar, ia mengucapkan janji sebagai berikut:

Saja Meester Alexander Andries Maramis, dengan Surat Keputusan P.J.M. Presiden tanggal 25 Djanuari 1950 No. 39 tahun 1950 diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh dari Republik Indonesia Serikat di Filipina, bersumpah dihadapan P.J.M. Presiden Republik Indonesia Serikat:

"Saja bersumpah bahwa saja, untuk diangkat mendjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh dari Republik Indonesia Serikat di Filipina, langsung ataupun tak langsung, dengan nama atau dalih apapun, tiada memberikan atau mendjandjikan ataupun akan memberikan sesuatu kepada siapapun djuga.
Saja bersumpah bahwa saja, untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu dalam djabatan ini, tiada sekali-kali menerima dari siapapun djuga, langsung ataupun tidak langsung sesuatu djandji atau pemberian. Saja bersumpah bahwa saja akan melakukan dengan setia segala perintah dan petundjuk-petundjuk yang diberikan oleh Pemerintah Pusat dan saja akan memenuhi dengan setia segala kewadjiban lain-lain jang ditanggungkan kepada saja oleh djabatan Duta Besar Luar Biasa.

Kiranja Tuhan menolong saja.

Djakarta, 20 Pebruari 1950
Jang sumpah,

ttd.

Sumpah diutjapkan dihadapan saja,
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA SERIKAT,

ttd.

SOEKARNO

Sumpah ataupun janji yang diucapkan ketika memegang sesuatu jabatan apapun, bukanlah hanya sekedar diucapkan begitu saja. Sumpah atau janji dari seorang pejabat diplomatik bukanlah juga hanya sekedar basa basi belaka, sesuai peraturan tata tertib yang berlaku. Terlebih bagi Alex Maramis, diplomat karir yang berdisiplin baja, yang tidak mau mengambil keuntungan apa-apa dalam kedudukannya sebagai pejabat negara di pos manapun ia ditempatkan. Ia yang paling tahu bagaimana sulitnya menggarap keuangan negara untuk membiayai kelangsungan hidup pemerintah selama masa revolusi kemerdekaan yang baru saja berakhir waktu itu.

Dimulai dengan menjabat sebagai Duta Besar di Filipina, maka berturut-turut ia ditugaskan dan dipercayakan oleh pemerintah memegang perwakilan kita di luar negeri. Bahkan sementara menjabat sebagai Duta Besar di Filipina, tiba-tiba suatu tugas khusus memanggilnya. Ia diangkat sebagai anggota "Mahkamah Arbitrasi" sebagai tindak lanjut KMB, terhitung mulai tanggal 27 April 1950. Surat keputusan pengangkatannya bernomor 173 tertanggal 9 Mei 1950. Surat keputusan Presiden RIS ini ditandatangani oleh Presiden Soekarno,

Perdana Menteri Mohammad Hatta dan Menteri Kehakiman Soepomo. Menyusul penunjukkannya itu, Perdana Menteri RIS Mohammad Hatta menerbitkan Penetapan Perdana Menteri RIS No. 16/PM/1950 tertanggal 15 Mei 1950. Di dalam penetapan tersebut, Alex Maramis bersama-sama Mr. Kusumah Atmadja dan Mr. Wirjono Prodjodikoro, diperintahkan segera berangkat ke Negeri Belanda, dengan Mr. Soebekti sebagai Sekretaris mereka, untuk melaksanakan tugas pemerintah sesuai keputusan Konperensi Menteri yang pertama dari Uni Indonesia–Nederland.

Selanjutnya ia ditugaskan sebagai wakil pemerintah dan rakyat Indonesia dari Filipina ke Jerman Barat, Uni Sovyet dan terakhir di Finlandia Di Jerman Barat ia bertugas sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh yang berkedudukan di Bonn. Pengangkatannya berdasarkan surat keputusan Presiden RI No. 56/M tanggal 10 April 1953 yang berlaku mulai tanggal 1 Mei tahun itu juga. Dengan demikian maka berangkatlah ia ke posnya yang baru setelah singgah sebentar di Jakarta. Jabatan itu dipangkunya sampai tahun 1956. Pada tahun tersebut ia dipanggil pulang ke Jakarta untuk memangku jabatan di kantor Kementerian Luar Negeri. Alex Maramis waktu itu menggantikan pejabat lama Sukardjo Wirjopranoto sebagai Kepala Direktorat Asia/Pasifik. Surat keputusan Menteri Luar Negeri No. S.P./351/P.D/56 tanggal 28 Juni 1956 yang berlaku mulai 15 Juni 1956 itu, ditandatangani oleh Dr. R. Soebandrio sebagai Sekretaris Jenderal atas nama Menteri Luar Negeri waktu itu.

Hanya beberapa bulan berada di Jakarta memimpin direktorat di atas, maka Alex Maramis ditunjuk dan diangkat oleh pemerintah menjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh RI untuk pemerintah Uni Sovyet. Penugasannya terhitung mulai 1 Oktober 1956 tapi belum dikukuhkan dengan surat keputusan Presiden. Alex Maramis berangkat ke posnya yang baru itu hanya berdasarkan surat keputusan pemindahan yang dikeluarkan oleh Kementerian Luar Negeri No.

S.P/669/Djg/56 tanggal 15 Oktober 1956. Barulah pada tahun 1958 terbit Surat Keputusan Presiden dimaksud tertanggal 18 Agustus 1958 No. 570/M yang ditandatangani oleh Presiden Soekarno dan Menteri Luar Negeri Soebandrio. Keputusan Presiden ini mengesahkan pengangkatannya di Uni Sovyet mulai tanggal 1 Oktober 1956, padahal sudah dua tahun lamanya ia bertugas di sana. Sebelum keluarnya surat keputusan Presiden No. 570/M di atas, sudah didahului oleh surat keputusan Presiden No. 436/M tertanggal 10 Juni 1958. Dalam surat itu Alex Maramis ditugaskan selain sebagai wakil RI di Moskow, juga merangkap selaku Duta Besar Luar Biasa dan Menteri Berkuasa Penuh RI untuk Republik Finlandia, yang berkedudukan di Helsinki, walaupun tempat kedudukan tetapnya ialah di Moskow.

Bagi orang seperti Alex Maramis ini, ia selalu konsekuen, tidak pernah mengharapkan balasa jasa melebihi penghasilan yang diterimanya dalam berbagai jabatan di atas. Satu-satunya kebahagiaan baginya ialah apabila ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan sukses demi rasa pengabdiannya yang tinggi kepada nusa dan bangsa. Di pihak lain, ia merasa sangat berbahagia apabila para anggota keluarganya senantiasa membantu dia dalam pelaksanaan tugas-tugas negara. Ia sangat prihatin dengan penderitaan yang turut dipikul oleh keluarganya selama masa-masa revolusi kemerdekaan.

Dulu, dalam masa perjuangan kemerdekaan, adiknya yang bernama Antje Maramis adalah tempat mencurahkan kasih sayang seorang kakak, selain kasih sayangnya kepada isteri dan anak tirinya. Waktu itu adik tirinya itu masih seorang gadis yang dalam setiap kesempatan yang mungkin, selalu mendampinginya ke mana ia pergi. Ialah yang membantu Alex Maramis bagaikan seorang sekretaris pribadi dalam menjalankan tugas-tugasnya. Tapi akhirnya ia harus melepaskan sang adik untuk kawin dengan Sammy Lee, salah seorang anggotanya yang setia dalam rangkaian penyelundupan untuk menembus blokade Belanda dulu. Bantuannya Antje Maramis kepada-

nya terakhir di Manila ketika ia menjabat sebagai Duta Besar di sana. Tidak kecil pula bantuan moril yang diberikan oleh isterinya selama masa-masa itu. Juga anak lelakinya, Lexy Maramis yang telah berkembang menjadi seorang pemuda. Ia ingat bahwa dahulupun ia seperti Lexy ini. Hanya untungnya Lexy selalu didampingi oleh orang tua, sedangkan ia sendiri tidak. Di tengah kesibukannya, ia masih sempat memberikan perhatian kepada para anggota keluarganya sendiri.

Pernah suatu kali ketika sedang menjabat sebagai Duta Besar di Moskow, ia pulang ke Indonesia. Ia datang bersama rombongannya Presiden Worosilov dari Uni Sovyet yang datang ke Indonesia dalam suatu kunjungan resmi. Sebagai seorang pejabat pemerintah, ia diberikan fasilitas untuk tinggal di hotel selama berada di Jakarta, karena sesuai peraturan perjalanan dinas, ada anggaran untuk itu. Tapi keluarganya kaget berhubung ia tidak mau menggunakan fasilitas tersebut. Katanya kepada mereka bahwa di Jakarta ia punya sebuah rumah walaupun sederhana saja. Karena itu ia merasa tidak pantas kalau negara mengeluarkan biaya hotel untuknya, lebih baik dipakai untuk membiayai pos-pos pengeluaran pemerintah lainnya. Lalu ada di antara keluarganya yang mengusulkan, kalau begitu biarlah uangnya ditagih saja dan Alex Maramis tinggal di rumah sendiri agar uangnya bisa dipergunakan untuk keperluan keluarga. Tapi ia konsekuen dengan kata-katanya dan tetap tidak mau menagih uang yang sebenarnya menjadi haknya sebagai seorang pejabat pemerintah.

BAB 4. PERJALANAN TERAKHIR ALEX MARAMIS

A. KEMBALI KE INDONESIA

Sejak meletakkan jabatannya sebagai wakil pemerintah RI di Uni Sovyet dan Finlandia, Alex Maramis mengajak keluarganya untuk menetap di Swiss. Mengapakah ia tidak mau pulang ke Indonesia tidaklah jelas diketahui. Mungkin karena ia tidak menyetujui garis politik luar negeri dari Kabinet Kerja I pimpinan Presiden Soekarno yang juga merangkap Perdana Menteri, yang diterapkan oleh Dr. Soebandrio yang waktu itu selaku Menteri Luar Negeri. Atau mungkin karena ia memang ingin terus berada di luar negeri berhubung alasan-alasan pribadi. Pernah Dr. Soebandrio dalam kesempatan mengadakan kunjungan kerja ke Eropah mengajak agar Alex Maramis mau pulang saja ke Indonesia, tapi tawaran itu ditolaknya. Seorang pendiam yang penuh perhitungan ini, tidak menjelaskan apa yang menjadi alasan-alasannya mengapa ia tidak mau pulang.

Sejak itu bertahun-tahun lamanya ia terhindar dari perhatian pemerintah. Media massapun tidak pernah memberitakan tentangnya lagi. Satu-satunya jalur hubungan yang tidak terputus hanyalah pelaksanaan kewajiban pemerintah dalam urusan pensiunnya. Itupun dilakukan melalui kantor KBRI di Swiss yang berkedudukan di Bern. Dalam periode ini cukup banyak usaha yang dilakukan oleh perwakilan kita di negara itu di mana Alex Maramis dan keluarganya menetap. Mereka sendiri tidak tinggal di Bern melainkan di Lugano, suatu kota kecil di Swiss. Jarak antara Bern dan Lugano sekitar 350 km, yang dapat ditempuh oleh kereta api selama lima jam. Ketika Subardjo menjabat sebagai Duta Besar di Swiss antara

1957–1961, kedua sahabat lama itu seringkali mengadakan hubungan pribadi. Kedua mereka bersama Arnold Mononutu, sejak masih mahasiswa di Negeri Belanda, sudah seperti saudara kandung hubungan mereka itu.

Dengan kemenangan Orde Baru pimpinan Jenderal Soeharto, maka pemerintah berusaha menggariskan kesatuan tafsir tentang Pancasila sebagaimana yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945. Dibentuklah suatu panitia yangg terdiri dari lima orang tokoh pejuang kemerdekaan yang dahulunya pernah terlibat dalam perumusan dasar negara kita tahun 1945. Kelima tokoh itu berturut-turut ialah Mohammad Hatta, Ahmad Subardjo Djojoadisurjo, A.A. Maramis, Sunario, dan A.G. Pringgodigdo. Dari keempat tokoh itu hanyalah Alex Maramis yang tidak bermukim di Jakarta pada waktu itu. Untuk kelancaran tugas-tugas kepanitiaan, maka pemerintah memperbantukan dua orang sekretaris masing-masing Drs. Imam Pratignyo dan Drs. Surowo Abdulmanap.

Setelah bekerja mulai sekitar 1974, pada awal tahun 1975, tugas-tugas mereka selesai dikerjakan. Hasil kerja mereka kemudian ditandatangani di Jakarta tanggal 18 Pebruari 1975. Tapi baru empat anggota yang menandatanganinya yakni Mohammad Hatta, Subardjo, Sunario dan Pringgodigdo. Tokoh yang seorang lagi yakni Alex Maramis tidak pernah menghadiri rapat-rapat perumusan sampai telah terciptanya naskah itu. Pemerintah kemudian menugaskan kepada Mr. Sunario untuk pergi ke Swiss menemui Alex Maramis meminta pengesahannya atas naskah tersebut. Menurut keterangan yang bersangkutan kepada penulis, ia berangkat ke Swiss dengan suatu tugas khusus pada bulan Maret 1975. Dengan bantuan staf KBRI di sana waktu itu, Sunario berhasil bertemu dengan Alex Maramis di rumahnya di Lugano.

Alex Maramis kelihatan sudah tua tapi masih mampu menangkap penjelasan-penjelasan yang disampaikan Sunario kepadanya. Setelah mengerti betul apa-apa yang diterangkan dilengkapi dengan membaca sendiri naskah hasil karya panitia tersebut, maka Alex Maramis membubuhkan tanda tangannya

di situ. Dari antara kelima anggota Panitia Lima, ialah orang terakhir yang menandatanganinya yaitu pada tanggal 18 Maret 1975, tepat sebulan setelah keempat anggota lainnya menandatangani naskah tersebut. Itulah pengabdian terakhir dari seorang pejuang yang konsekuen seperti Alex Maramis ini. Beberapa bulan setelah itu, ia jatuh sakit. Hasil karya Panitia Lima itu kemudian diterbitkan oleh Penerbit Mutiara tahun 1977, di mana nama Alex Maramis turut dicantumkan juga.

Sekembalinya ke Indonesia maka Sunario menghubungi masyarakat Minahasa di Jakarta dan menceritakan keadaannya Alex Maramis sekeluarga di Swiss. Orang-orang Minahasa di Jakarta sudah sejak lama menghimpunkan diri dalam suatu organisasi sosial yang dinamakan "Kerukunan Keluarga Kawanua." Sebagai ketua adalah W.J. Lalamentik dengan sekretaris A.B.J. Tengker. Kebetulan pada bulan Juli 1975, A.B.J. Tengker dan isterinya berangkat ke Eropah untuk menghadiri suatu pertemuan di sana. Kesempatan itu dipergunakan oleh mereka untuk mengunjungi keluarga Maramis di Lugano Swiss. Ketika mereka berada di sana, Alex Maramis sudah jatuh sakit, padahal beberapa bulan sebelumnya masih sehat sehingga dapat menerima kedatangan Sunario.

Kedua mereka telah menyaksikan sendiri dari dekat apa yang menjadi kesulitan Alex Maramis sekeluarga. Isterinya Alex menyampaikan kepada mereka keinginannya untuk pulang ke Indonesia, seperti yang pernah dikatakan oleh Alex sendiri sebelum ia jatuh sakit. Masih sempat utusan Kawanua di atas merekam pesanan keluarga Maramis di sana untuk keluarga mereka di Jakarta dan Manado. Penulis sendiri sempat mendengarkan rekaman itu dalam suatu kunjungan ke rumah keluarga Tengker di bilangan Cempaka Putih Jakarta Timur dan diizinkan untuk mengadakan rekaman kembali. Dalam rekaman tersebut terdengar suara ibu Maramis dalam bahasa Belanda yang menyampaikan pesan-pesan serta salam rindu. Bagian akhir rekaman terdengar suaranya Alex Maramis sendiri yang tersendat-sendat, tidak sanggup berbicara tanpa didiktekan oleh ibu Maramis sendiri.

Sekembalinya A.B.J. Tengker dan isterinya ke Jakarta, maka diadakan pertemuan organisasi Kerukunan Keluarga Kawanua untuk mencari kata sepakat, bagaimana jalan yang sebaiknya ditempuh untuk memenuhi keinginan mereka untuk pulang ke Indonesia. Selain mengadakan pertemuan interorganisasi, pimpinan organisasi menghubungi juga beberapa tokoh yang bersimpati atas nasib yang menimpa Alex Maramis dan isterinya di Swiss. Antara lain yang dihubungi ialah Ahmad Subardjo dan Sunario. Setelah itu, atas mereka menghubungi pejabat-pejabat. Departemen Luar Negeri dan Istana untuk meminta petunjuk-petunjuk bagi maksud memulangkan Alex Maramis dan isterinya ke Indonesia. Akhirnya disusunlah sepucuk surat yang dialamatkan kepada Presiden Soeharto untuk melaporkan mengenai nasib Alex Maramis dan memohon bantuan pemerintah memulangkannya.

Organisasi tersebut melaporkan kepada Presiden bahwa setelah pimpinan organisasi melihat sendiri keadaan Alex Maramis sekeluarga di Lugano Swiss maka mereka berpendapat bahwa kehidupan keluarga itu amatlah menyedihkan. Alex Maramis dan isterinya tinggal menyendiri di sebuah flat di jalan Via Besso No. 23^{a} – 69)3, di Lugano. Selain memang sudah lanjut usia, Alex Maramis mengidap penyakit darah tinggi secara menguatirkan. Ia jatuh sakit parah beberapa bulan setelah kunjungan Sunario dari Panitia Lima. Pada waktu itu ia mendapat serangan mendadak yang telah mengakibatkan tidak dapat lagi berbicara normal. Kata-kata yang keluar dari mulutnya hampir-hampir tidak dapat dimengerti sebab kadang-kadang tidak bersambungan satu sama lain, atau tidak tersusun dengan baik lagi. Kalau hendak mengucapkan satu kalimat pendek saja, maka tiap-tiap kata harus didiktekan oleh isterinya. Dokter mengatakan bahwa ia kekurangan zat besi dan diperlukan waktu kira-kira delapan tahun untuk menyembuhkannya.

Isterinya Alex Maramis pada tahun 1975 telah berusia 76 tahun dan juga sedang menderita penyakit reumatik yang menyerang tangan dan kakinya. Walaupun jari-jari kedua

tangannya sudah membengkak akan tetapi ia masih tetap harus melakukan semua pekerjaan rumah tangga selain merawat Alex Maramis seperti berbelanja ke pasar, memasak makanan dan mencuci pakaian, membersihkan rumah dan alat-alat rumah tangga, ke apotek, dan lain-lain. Karena kaki dan tangannya tidak kuat lagi akibat serangan reumatik, maka teman satu-satunya untuk menjinjing atau mengangkat barang-barang belanjaan dari pasar, adalah Alex Maramis sendiri.

Dalam keadaan jauh dari tanah air dan sanak keluarganya, Alex Maramis dan isterinya sama sekali tidak dibantu oleh seorang pesuruhpun juga. Anaknya yang sudah berkeluarga juga tidak, oleh karena mereka tinggal di suatu tempat yang jaraknya sekitar tiga jam perjalanan dan hanya menjenguk orang tuanya pada hari libur atau hari Minggu saja. Isterinya Alex Maramis mengemukakan waktu itu bahwa ia senantiasa berada dalam ketakutan, jangan-jangan salah seorang di antara mereka berdua meninggal lebih dahulu, sedangkan baik kenalan maupun sanak saudara tidak seorangpun yang rumahnya dekat dengan mereka. Memang beberapa tahun lalu mereka katanya tidak pernah memikirkan untuk kembali ke Indonesia. Namun situasi sudah berubah dan berlainan dibandingkan dengan waktu dulu. Dari rekaman yang dilakukan dapatlah diketahui bahwa kedua mereka sudah sangat ingin kembali ke tanah air.

Itulah secara garis besar isi surat yang dikirimkan oleh pimpinan organisasi Kerukunan Keluarga Kawanua yang dialamatkan kepada Presiden Soeharto. Surat itu disampaikan kepada Presiden melalui Jenderal Tjokropranolo yang waktu itu sebagai Sekretaris Militer Presiden. Dengan restu Presiden Soeharto maka pada tahun 1976 itu dibentuklah suatu panitia penyambutan kembalinya Alex Maramis ke Indonesia yang diketuai oleh Ahmad Subardjo.

Sebelum itu Subardjo pada bulan November 1975 dalam suatu kesempatan berkunjung ke Eropah, menyempatkan diri untuk menjenguk keluarga Maramis di Lugano Swis. Setelah hampir 15 tahun lamanya berpisah, kedua sahabat lama itu berjumpa kembali. Subardjo dengan mata kepalanya sendiri

waktu itu melihat bahwa memang Alex Maramis berada dalam keadaan sakit yang gawat. Keadaan kesehatan dan lingkungan di mana ia kini hidup membuat hatinya Subardjo terharu. Ia berusaha membangkitkan ingatan Alex Maramis sewaktu mereka masih mahasiswa di Negeri Belanda, tapi usahanya tidak berhasil. Alex Maramis tidak mampu lagi mengembalikan pikirannya ke masa silam untuk bernostalgia. Kepada ibu Maramis Subardjo mengatakan bahwa sebaiknya Alex berada di dalam perawatan seorang dokter yang ahli untuk menyembuhkannya. Pada waktu itu isterinya Alex Maramis mengulangi hasrat mereka untuk pulang ke Indonesia, sebagaimana yang pernah diucapkannya kepada A.B.J. Tengker dan isterinya ketika kedua mereka berkunjung ke sana.

Subardjo teringat bahwa ketika ia bertugas sebagai Duta Besar antara 1957–1961 di Bern Swiss, ia membawa serta seorang pemuda Indonesia bernama Pratisto. Pemuda itu tidak ikut lagi bersamanya ke Indonesia setelah tugasnya selesai. Pemuda itu kini telah menjadi seorang dokter spesialis bedah otak dan tetap tinggal di Swiss. Ia lalu pergi menjemput dokter itu dan meminta kesediaannya untuk merawat Alex Maramis. Dengan demikian maka mulai bulan November 1975, Alex Maramis mulai dirawat oleh Dr. Pratisto. Dokter Indonesia ini tinggal di Bern yang jaraknya sekitar 350 kilometer dari Lugano. Dibutuhkan waktu lima jam dari Bern untuk mencapai Lugano. Dengan jasa baik dari Subardjo maka Alex Maramis mulai dirawat oleh seorang dokter ahli. Dokter Pratisto mengunjungi dan merawat secara gratis sebulan sekali.

Kepada wartawan majalah Mutiara di Jakarta, dokter ini memberikan penjelasan bahwa sejak melihatnya pertama kali, pribadinya merasa prihatin dan bersimpati. Katanya bahwa Alex Maramis waktu itu sudah dalam keadaan lupa sama sekali dan sukar diajak bicara seperti biasa. Apabila dicoba menanyakan sesuatu hal, maka jawabannya tidak cocok dengan apa yang ditanyakan. Daya ingatnya sudah rusak sama sekali. Untunglah ia masih dapat berjalan, dapat melihat dan

sebagainya. Tekanan darahnya tinggi sekali yakni 220/110, suatu keadaan yang parah. Hanya karena melihat bahwa fisiknya masih sempurna maka dokter Pratisto merasa yakin bahwa ia akan mampu menyembuhkan Alex Maramis ini. Begitu besar simpati dokter ini sehingga ia menganggap sebagai orang tua sendiri.

Dokter Pratisto melanjutkan bahwa mungkin orang akan mengatakan bahwa penyakitnya Alex Maramis adalah penyakit tua alias pikun. Sebenarnya tidaklah demikian. Alex Maramis sesungguhnya sedang mengalami tekanan batin akibat terisolasi selama hampir 20 tahun. Memang Lugano adalah kota sejuk yang banyak dikunjungi turis, tapi keluarga Maramis jauh terasing dari keramalan kota ini. Siapapun juga kalau hanya beberapa hari atau sebulan, akan mampu baginya mengatasi situasi keterasingan tersebut. Tapi kalau sudah sekian tahun, tidak akan ada seorangpun yang sanggup menjalaninya, karena pasti keseimbangan jiwanya akan menjadi sangat terganggu. Itulah keterangan Dokter Pratisto. Betapa memprihatinkannya keadaan Alex Maramis waktu itu dari segi kesehatannya pasti akan mengundang rasa simpati dari siapapun juga yang melihatnya di sana.

Berhubung jarak yang memisahkan Bern di mana dokter Pratisto bertugas dan Lugano di mana Alex Maramis berada cukup jauh, maka hanya sebulan sekali ia dapat merawat Alex Maramis. Itupun ia harus meninggalkan pekerjaannya sehari penuh. Jarak sejauh ini membutuhkan waktu lima jam sekali jalan dengan kereta api. Dua jam lamanya merawat Alex Maramis, lalu ia harus memikirkan kesempatan pertama untuk pulang ke rumahnya. Tiba di Bern hari sudah malam. Semua biaya perawatan dan obat-obatan termasuk biaya perjalanan menjadi tanggung sendiri, tanpa mengharapkan ganti rugi dari keluarga Maramis.

Dokter Pratisto bercerita, bahwa sebelum berada di bawah penilikannya, Alex Maramis pernah dirawat oleh dokter-dokter Swiss. Bahkan ia pernah diopname selama enam

minggu pada tahun 1973 di sebuah rumah sakit di Zurich. Waktu itu ia menderita penyakit darah tinggi, juga sedikit penyakit kulit. Keterasingannya selama bertahun-tahun itulah yang menyebabkan timbulnya bermacam-macam penyakit. Kehidupan di Lugano terlalu bersifat pribadi di mana kalau tidak saling kenal mengenal tidak seorangpun yang akan mendahului menegur orang lain. Alex Maramis setelah dipensiunkan sebagai duta besar, tidak pernah lagi ditemui wartawan apalagi mempunyai teman untuk diajak berdiskusi, padahal dulunya ia adalah seorang yang aktif.

Rawatan demi rawatan dilakukan terus oleh dokter ini terhadap Alex Maramis untuk memulihkan kesehatannya. Dengan usahanya itu maka ingatannya Alex Maramis sudah mulai membaik walaupun secara perlahan sekali. Tekanan darahnya juga sudah mulai menurun walaupun belum dapat dikatakan normal, begitu pula jantungnya sudah tidak membengkak lagi. Dokter ini sependapat apabila Alex Maramis dipulangkan ke Indonesia ke tengah sanak keluarganya sebab lingkungannya di Swiss itulah yang menyebabkannya jatuh sakit. Di kota yang hangat seperti Jakarta dan di tengah-tengah anggota keluarga yang banyak dan memperhatikannya, akan sangat mempercepat kesembuhannya.

Sebenarnya keluarga Maramis ini sudah sejak tahun 1972 ingin kembali saja ke Indonesia. Hal ini diungkapkan oleh ibu Maramis kepada wartawan Buana Minggu pada tanggal 27 Juni 1976. "Coba saudara bayangkan", demikian dikatakannya, "bagaimana kalau salah satu dari kami meninggal di tanah yang jauh, sedangkan kami ingin berkubur di negeri tercinta ini." Dijelaskannya bahwa sebenarnya cita-cita untuk kembali ke tanah air itupun sudah sangat didambakan oleh Alex Maramis sebelum sakitnya menjadi sedemikian parah pada tahun 1972.

Dari adiknya Alex Maramis yaitu Andreis Alexander Maramis yang nama sehari-harinya Inyo, wartawan Buana Minggu memperoleh penjelasan lebih lanjut lagi. Pada tahun

1973 Inyo mendapat surat dari Alex Maramis di Swiss. Surat tulisan tangan Alex sendiri itu, isinya tentang permintaan bantuan untuk dicarikan sebuah rumah di daerah Menteng Jakarta Pusat. Dalam surat itu diterangkan bahwa Alex dan isterinya sudah ingin sekali kembali ke Indonesia. Hanya saja untuk tempat tinggalnya ia minta dicarikan sebuah rumah. Inyo Maramis membalas surat kakaknya sambil mengatakan bahwa situasi harga rumah di Jakarta sudah berbeda bila dibandingkan dengan waktu lampau. Di Jakarta apalagi di daerah Menteng harganya bisa mencapai ratusan juta rupiah.

Selanjutnya Inyo Maramis mengatakan bahwa antara tiga bulan kemudian, ia menerima surat balasan dari Swiss. Surat itu masih kentara dengan jelas ditulis oleh Alex Maramis sendiri. Tetapi jika diteliti betul-betul, akan menimbulkan kesan bahwa sang penulisnya berada dalam keadaan sakit. Ia menyangka bahwa tentulah Alex Maramis waktu itu sedang menderita sesuatu penyakit tapi masih berusaha menulis untuk membalas suratnya. Dugaan Inyo ternyata benar. Kira-kira sebulan sesudah itu, ia menerima kabar dari ibu Maramis sebagai kakak iparnya bahwa sekarang Alex berada dalam keadaan sakit yang parah. Ia tidak dapat berbuat apa-apa lagi akibat penyakit yang dideritanya itu.

Untuk memulangkan Alex Maramis dan isterinya dari Swiss ke Indonesia memerlukan biaya yang tidak sedikit. Itulah yang memusingkan para anggota Kerukunan Keluarga Kawanua yang diketuai oleh W.J. Lalamentik. Mereka harus bekerja keras mengumpulkan dana yang diperlukan bagi usaha membawa kembali salah seorang tokoh Kawanua yang sedang dirundung malang di negeri orang. Beberapa tokoh Kawanua yang dihubungi seperti Jan Walandouw, H.N.V. Sumual, F. Sumanti, dan lain-lain, ternyata bersedia mengulurkan tangannya untuk membantu pelaksanaan maksud organisasi ini. Amat banyaklah nama dari orang-orang asal Minahasa yang dengan suka rela mau berpartisipasi dalam kegiatan ini, sehingga tidak dapat disebutkan satu persatu bahkan beberapa

di antara mereka walaupun ikut membantu tapi tidak mau disebutkan namanya. Rumah keluarga Maramis di Jalan Merdeka Timur 9 mulai pada saat itu seringkali menerima tamu-tamu Kawanua maupun para simpatisan lainnya, termasuk orang-orang yang dahulunya pernah dekat dengan Alex Maramis selama ia bertugas.

Dengan restu dari pemerintah maka Kerukunan Keluarga Kawanua berhasil membentuk "Panitia Penyambutan Kedatangan Mr.A.A. Maramis". Keanggotaan panitia ini sebagian besar terdiri dari para anggota organisasi kerukunan tersebut di atas. Sebagai ketuanya ditunjuk salah seorang teman dekat Alex Maramis sejak masih di HBS dulu, yakni Ahmad Subardjo, sebagai Sekretaris ialah A.B.J. Tengker. Para anggota panitia itu antara lain Sunario, F. Sumanti, O. Rondonuwu, G.A. Maengkom, J. Walandouw, A. Marentek, dan W.J. Lalamentik.

Tugas utama panitia itu ialah mengurus segala sesuatunya yang perlu untuk memulangkan Alex Maramis dan isterinya dari Swiss. Menghubungi lembaga-lembaga pemerintah untuk memohonkan bantuan demi pelaksanaannya seperti Sekretariat Kabinet, Departemen Luar Negeri, KBRI, pihak PT Garuda, dan sebagainya. Juga memberitahukan maksud tersebut kepada keluarga Maramis di Manado, Jakarta dan Swiss. Selanjutnya tidak dilupakan untuk memohon bantuan dokter Pratisto mendampingi Alex Maramis mulai dari rumahnya di Lugano sampai ke Jakarta. Kalangan anggota Kerukunan Keluarga Kawanua serta para pejabat pemerintahan sibuk mengatur kepulangan Alex Maramis dan isterinya, juga Kedutaan Besar RI di Bern, Swiss yang menyelenggarakan surat-surat yang perlu untuk memungkinkan hal itu. Tidak sedikit orang yang berpartisipasi yang tidak sempat disebutkan satu persatu dalam usaha ini. Saat yang dinanti-nanti semakin dekat.

Akhirnya pada hari Minggu petang tanggal 27 Juni 1976 tiba kembali di Indonesia. Alex Maramis bersama isterinya didampingi oleh dokter Pratisto, turun dari tangga pesawat

"Bulungan" milik Garuda setelah dijemput ke dalam pesawat oleh pihak Protokol Departemen Luar Negeri. Di tangga pesawat nampak menyambut sanak keluarga, handai tolan dan sejumlah mahasiswa ASMI Jakarta. Perjalanan yang melelahkan dan penuh risiko telah berakhir.

Menceritakan tentang perjalanan itu dari Swiss ke Indonesia, dokter Pratisto antara lain berkata bahwa itu adalah tugas yang amat berat dan penuh risiko yang dipercayakan oleh pemerintah RI kepadanya. Ia berkata bahwa ini adalah perjalanan yang amat melelahkan terutama bagi Alex Maramis yang sedang dalam keadaan sakit. Dokter ini mempersiapkan semua yang perlu agar perjalanan itu dapat berjalan lancar dan tidak membahayakan jiwa Alex Maramis. Ia bertanya kepada kapten pilot pesawat milik Swissair yang mereka tumpangi kalau akan terbang dalam ketinggian berapa dan berapa tekanan udara di atmosfir yang ada dalam pesawat. Hal ini penting sekali untuk kesehatan jantungnya Alex Maramis. Setelah diberikan keterangan yang meyakinkan, barulah dokter ini berani mengajak Alex Maramis dan isterinya naik ke pesawat itu. Dokter Pratisto juga menyediakan alat-alat kedokteran termasuk obat-obatan yang perlu. Obat yang terpenting bagi Alex Maramis khusus dalam perjalanan tersebut ialah sebuah pil untuk relaks, yang hanya diberikan dokter itu sekali saja selama perjalanan.

Sejak berangkat dari Swiss, Alex Maramis tertidur dalam pesawat, hanya sebentar saja ia terbangun. Sebentar-sebentar dokter itu memeriksa denyut nadinya. Sampai di Bombay (India) Alex masih juga tidur. Ketika telah mendarat dengan selamat di lapangan terbang Singapura, dokter Pratisto membangunkannya untuk makan. Diputuskan untuk beristirahat dulu di Singapura sambil menunggu ganti pesawat Garuda yang akan menerbangkan mereka ke Jakarta. Di pelabuhan udara Halim Perdanakusuma ia menyarankan agar Alex Maramis tidak dihujani dengan pertanyaan-pertanyaan dulu untuk memberikannya kesempatan beristirahat sampai keadaannya

memungkinkan. Mereka tiba sehari lebih lambat dari yang direncanakan. Sebenarnya akan tiba Sabtu 26 Juni, tapi singgah beristirahat di Singapura.

Wartawan-wartawan ibukota Jakarta belum diberi izin untuk mewawancarai Alex Maramis dan isterinya. Tapi walaupun begitu, berita mengenai kedatangan mereka segera tersebar meluas mengisi kolom-kolom suratkabar-suratkabar pada keesokan harinya tanggal 28 Juni 1976, dan dilanjutkan pada hari-hari berikutnya. Dimulai dengan surat kabar Sinar Harapan yang memberitakan tentang akan pulangnya Alex Maramis dalam edisi tanggal 26 Juni hari Sabtu, sehari terlambat dari waktu yang direncanakan. Berita itu didasarkan pada keterangan Ahmad Subardjo selaku Ketua Panitia Penyambutan. Dan mulai Senin 28 Juni, nama Alex Maramis terpampang dalam berbagai persuratkabaran ibukota. Antaranya The Indonesian Times, Suara Karya, Sinar Harapan, Kompas, Berita Buana, dan lain-lain, yang semuanya memberitakan mengenai kedatangan mereka.

Di lapangan udara Halim Perdanakusuma waktu itu nampak menyambut kawan-kawan lamanya Alex Maramis seperti Ahmad Subardjo, Sunario, Arnold Mononutu, Iskaq Tjokrohadisurjo, ibu Rachmi Hatta, dan lain-lain termasuk para tokoh Kawanua seperti G.A. Maengkom, F. Sumanti, dan lain-lain. A.B.J. Tengker dan isterinya yang dahulu pernah menjenguk Alex Maramis dan isterinya di Lugano, tampak pula di antara para penyambut itu. Para mahasiswa ASMI sejak pukul 17.00 menantikan kedatangan mereka kembali ke Indonesia. Para pemimpin yang pernah berperanan di masa-masa lalu bercampur baur dengan generasi muda bangsa, menyambut kedatangan Alex Maramis dengan penuh rasa gembira.

Para wartawan tidak kehabisan akal ketika mengetahui bahwa mereka tidak boleh langsung mewawancarai Alex Maramis. Mereka menemui para sahabat lamanya untuk dimintai penjelasan-penjelasan, antaranya Ahmad Subardjo,

Sunario, Arnold Mononutu, dan lain-lainnya. Kepada wartawan Kompas, Sunario mengatakan bahwa Alex Maramis adalah seorang tokoh yang besar dan harus kita hormati bersama. Ia katanya pernah bekerja sama sewaktu masih advokat dulu. Dia dikenal sebagai seorang yang tidak mau bekerja sama dengan Belanda sehingga tidak mau menjadi anggota Volksraad. Sunario melanjutkan bahwa ketika ia pergi menemui Alex Maramis di Swiss tahun 1975, ia melihat bahwa Alex Maramis yang tua ini cukup menderita hidupnya karena terisolir jauh dari pergaulan masyarakat.

Kepada wartawan Kompas juga Subardjo memberikan penjelasan bahwa ia jadi teringat ke masa lampau ketika masih sama-sama duduk di HBS Jakarta. Lalu mereka sama-sama pula di Negeri Belanda untuk belajar hukum di Universitas Leiden. Dengan Alex Maramis dan Datuk Pamuntjak, mereka bertiga sama-sama menempuh ujian hukum di sana. Alex Maramis ini bersama Ahmad Subardjo sama-sama senang main biola di mana Alex suara kedua dan Subardjo suara pertama. Lagu-lagu yang menjadi kesenangan mereka waktu itu bermacam-macam, antaranya lagu "Blauwe Donau". Ketua Panitia Penyambutan ini melanjutkan bahwa yang penting bagi Alex Maramis sekarang adalah beristirahat dulu. Ia sudah banyak lupa masa lalunya termasuk kawan-kawannya sendiri. Diharapkan bahwa ia akan dapat menemui Presiden Soeharto.

Ketika baru turun dari pesawat Garuda yang membawanya pulang ke Indonesia, ia tampak lemah, rambutnya sudah putih semua, dan berjalan tertatih-tatih digandeng menuruni tangga. Demikian pula keadaan isterinya yang tampak telah lemah. Ia berpelukan lama sekali dengan Ahmad Subardjo, kawan lamanya. Ibu Maramis berkata bahwa mereka sangat senang sekali bisa melihat kembali Indonesia, setelah bertahun-tahun berada di luar negeri. Subardjo berkomentar bahwa Alex Maramis tampak lebih segar dibandingkan ketika ia pergi menemuinya di Swiss bulan November 1975. Alex Maramis mengenakan stelan jas kelabu, dasi merah dan kepalanya

ditutupi topi vilt hitam. Isterinya memakai gaun berwarna krem. Tiba-tiba datang seorang ibu mendekat lalu berkata bahwa apakah mereka masih mengenalnya. Alex Maramis dan isterinya tidak kenal lagi dengan Rachmi Hatta kalau tidak segera menyebutkan namanya sendiri. Alex Maramis mengangguk lalu ibu Rachmi Hatta mencium pipinya. Selanjutnya dari lapangan udara Halim, mereka berangkat. Menurut keterangan Ahmad Subardjo sebagai ketua panitia, Alex Maramis akan menginap untuk sementara di Wisma Pertamina, jalan Merdeka Timur 13 Jakarta Pusat. Hal ini sambil menunggu rencana pemerintah untuk memberikan sebuah rumah kepada mereka.

Tugas dokter Pratisto yang mendampingi Alex Maramis dan isterinya semenjak dari Swiss tidaklah berhenti sampai di situ saja. Ia tidak saja bertugas sebagai dokter pribadi tapi sekaligus menjadi ajudan pribadinya Alex Maramis, suatu tugas yang dilakukannya dengan suka rela. Di Wisma Pertamina Gambir, dokter ini disediakan pula sebuah kamar yang dekat dengan kamarnya Alex Maramis suami isteri. Tugas sebagai dokter dan ajudan pribadi ini dilaksanakannya dalam waktu sepuluh hari sejak dari Swiss, berhubung ia harus segera kembali ke sana meneruskan pekerjaannya sehari-hari. Tamu-tamu yang datang hendak menemui Alex Maramis harus melalui dokter Pratisto dan dengan waktu terbatas saja. Dalam sehari hanya diizinkan selama empat jam yakni dua jam siang dan dua jam malam harinya.

Dengan tibanya kembali Alex Maramis dan isterinya, maka tugas panitia penyambutan selanjutnya ialah menghubungi pihak istana untuk melaporkan hal itu kepada Presiden Soeharto. Pihak Bina Graha memberitahukan bahwa kedatangannya ke istana akan diterima oleh Presiden Soeharto pada tanggal 5 Juli 1976. Dengan demikian maka pada hari tersebut, Senin 5 Juli 1976, Alex Maramis dan isterinya pergi menghadap Presiden di Bina Graha. Mereka diantar oleh unsur-unsur pimpinan Kerukunan Keluarga Kawanua dan Panitia Penyambutan yang dibentuk tempo hari. Yang me-

ngantar mereka pada waktu itu adalah Ahmad Subardjo, A.B.J. Tengker, dan dokter Pratisto yang sejak dari Swiss terus menerus mendampingi mereka. Pertemuan tersebut diberitakan oleh sejumlah surat kabar ibukota antara lain Pelita, Cahaya Kita, Berita Buana, Suara Karya, Merdeka, Sinar Harapan, Pos Kota, Indonesian Observer, Angkatan Bersenjata, dan lain-lainnya.

Pertemuan itu berlangsung secara singkat saja, yaitu hanya dalam waktu 30 menit. Berita Buana melaporkan bahwa ini adalah "kunjungan kehormatan dan perkenalan" dari seorang tokoh yang menurut Indonesian Observer ia adalah "Indonesian Independence Fighter", pejuang kemerdekaan Indonesia. Inti pertemuan ini adalah antara lain anjuran dari Presiden agar Alex Maramis dan isterinya tinggal terus di Wisma Pertamina Internasional Gambir. Segala pembiayaan termasuk ongkos perawatan sampai sembuh akan menjadi tanggungan pemerintah. Berhubung dokter Pratisto segera akan berangkat maka untuk selanjutnya, Alex Maramis akan dirawat oleh Tim Dokter Kepresidenan yang diketuai oleh Kolonel Dokter Mardjono.

Rencana untuk menyediakan sebuah rumah di Mega Mendung dibatalkan. Hal ini menurutkan saran dari dokter Pratisto sebab katanya tempat itu dingin dan sunyi, sama saja halnya dengan di Lugano, padahal Alex Maramis harus di tempat di mana ia boleh banyak berhubungan dengan masyarakat. Sehubungan dengan hal itu maka Alex Maramis dan isterinya menerima baik anjuran Presiden untuk tetap tinggal di Wisma Pertamina sampai tersedianya sebuah rumah untuk mereka.

Menurut Merdeka, selain menganjurkan terus tinggal di Wisma Pertamina, Presiden juga telah mengundang Alex Maramis untuk menghadiri perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI tahun 1976 yang akan diadakan di halaman istana Merdeka Jakarta. Presiden bermaksud agar Alex Maramis

1976 mengisahkan mengenai perpisahan antara keluarga Maramis dengan dokter itu. Dokter Pratisto selama di Jakarta selain sibuk melayani Alex Maramis dan mengatur tamu-tamu, menyempatkan diri untuk menerima anggota-anggota keluarganya sendiri yang datang. Ia memperkenalkan ayahnya kepada keluarga Maramis di mana setelah itu akan dibawanya berangkat ke Swiss. Alex Maramis dan isterinya sempat bergambar dengan dokter Pratisto dan ayahnya seperti yang dimuat oleh Mutiara.

Beberapa hari kemudian, yaitu tanggal 8 Juli 1976, Gubernur Sulawesi Utara H.V. Worang berkunjung ke rumah keluarga untuk menemui Alex Maramis dan isterinya. Berita itu dimuat dalam surat kabar Angkatan Bersenjata yang terbit di Jakarta edisi 9 Juli 1976. Waktu itu dilaporkan bahwa fisiknya Alex Maramis nampak segar. Wajahnya berseri-seri dan banyak senyum. Jalannya masih tegap sedang suaranya sekalipun lembut namun jelas terdengar. Alex Maramis mulai banyak mengingat kembali tentang tanah kelahirannya di Manado setelah banyak diajak bicara oleh Worang. Dengan gaya bicara yang santai, Worang menceritakan keadaan kota Manado waktu itu yang sudah jauh lebih maju dibandingkan dulu. Tiba-tiba Alex Maramis berkata: "Saya ingin mati di sana!" katanya dengan suara jelas dan sadar. Yang dimaksud tentunya ia ingin menghabiskan sisa hidupnya di tempat kelahirannya.

Pembicaraan tersebut berlangsung dalam suasana santai dan ramah. Isterinya Alex Maramis turut pula dalam pertemuan itu. Demikian pula anggota-anggota keluarga Maramis yang lain. Menanggapi keinginan Alex Maramis yang ingin ke Manado, dengan penuh kesan hormat dan menyadari jasa-jasanya terhadap negara, Worang menyatakan kesediaannya untuk membantu. Ia menjanjikan fasilitas-fasilitas yang perlu bagi kedua suami isteri pejuang ini. "Sudah barang tentu kami akan menempuh prosedure yang tepat untuk ikut membantu mengurus beliau itu", demikian tambahan penjelasan Worang

kepada keluarga maupun kepada wartawan yang hadir. Sedang menurut para anggota keluarga Alex Maramis sendiri, di mana saja ia ditempatkan akan mereka terima dengan senang hati, karena ia dan isterinya sejak mereka tiba di bawah penyelenggaraan pihak Departemen Luar Negeri dan Sekretariat Kabinet.

Alex Maramis dan isterinya pada tahun 1976 pernah berkunjung ke Sulawesi Utara. Menurut keterangan Antje Maramis, waktu itu mereka ditempatkan di Hotel Wenang (sekarang Hotel Marannu), jalan Bethesda, Ranotana, Manado. Selama berada di Manado, segala keperluan mereka diurus oleh pemerintah daerah Sulawesi Utara. Maksud kunjungan mereka waktu itu ialah untuk melihat dari dekat keadaan tempat kelahiran Alex Maramis yang sekian lama ditinggalkannya. Dalam kesempatan itu, ia bersama isterinya telah melihat sendiri kota Manado dan daerah Minahasa dengan segala kemajuannya yang telah dicapai. Mereka kelihatannya merasa senang sekali. Pemerintah daerah berjanji untuk mendirikan sebuah rumah bagi mereka apabila ingin menetap di Manado. Belakangan ternyata bahwa rumah tersebut benar-benar telah didirikan di Ranomuut, Manado Tengah. Ketika penulis mengunjungi rumah itu, kelihatan bahwa rumah tersebut belum selesai dikerjakan. Letaknya bersebelahan dengan rumahnya Harry Wakkary, keponakan Alex Maramis, anak Nelly Maramis dengan Sam Wakkary.

B. KENANG-KENANGAN TERAKHIR

Selama berada kembali di Jakarta sepulangnya dari Manado, Alex Maramis terus di bawah pengawasan dokter-dokter kepresidenan. Hal ini adalah sesuai janji Presiden Soeharto sendiri ketika Alex Maramis dan isterinya menghadap ke Bina Graha tanggal 5 Juli 1976. Kesehatannya semakin membaik. Hanyalah ingatannya yang sangat lambat pemulihannya. Waktu itu ia sudah menjelang berumur 80 tahun. Alex

Maramis dan isterinya sampai pada saat itu masih terus menetap di Wisma Pertamina, tidak jauh dari rumah keluarga di Gambir. Walaupun ia menunjukkan tanda-tanda yang semakin menggembirakan soal kesehatannya, tapi ke manapun ia pergi harus selalu didampingi oleh salah seorang anggota keluarga. Selain isterinya, maka adiknya yang bernama Antje Maramis yang paling dekat dengannya di saat-saat itu. Bahkan Antje Maramis ini menggantikan tugas dokter Pratisto selaku ajudan pribadi untuk mengurus Alex Maramis dan mengatur pertemuan dengan tamu-tamu yang datang berkunjung.

Segala sesuatunya berjalan lancar sampai kira-kira pertengahan bulan Mei 1977. Alex Maramis menunjukkan gejala-gejala sakit tapi belum menguatirkan. Selama ini mereka selalu ada hubungan dengan pihak Bina Graha yang meminta agar melaporkan semua perkembangan kesehatannya Alex Maramis sewaktu-waktu. Tanggal 17 Mei, Alex Maramis jatuh di rumahnya dan pingsan tak sadarkan diri. Segera disampaikan berita ke Bina Graha yang kemudian mengatur agar Alex Maramis dirawat di Rumah Sakit AD. Gatot Subroto Jakarta. Mulai pada saat itu ada dua tim dokter yang merawatnya yakni Tim Dokter Kepresidenan di bawah pimpinan Kolonel dokter Mardjono dan tim dokter militer yang dipimpin oleh dokter Eljasyak Ali dari rumah sakit Angkatan Darat itu.

Berita mengenai dirawatnya Alex Maramis mengisi kolom-kolom surat kabar Sinar Harapan tanggal 23 Mei 1977. Disiarkan bahwa Alex Maramis sejak hari Selasa tanggal 17 Mei 1977 jatuh sakit tidak sadar akan dirinya. Menurut Koordinator Tim Dokter Ahli Bagian ICU dari Rumah Sakit Gatot Subroto yaitu dokter Eljasyak Ali, Alex Maramis mengalami pendarahan pada otak yang merupakan penyakit pokok. Ia digolongkan sebagai pasien yang berusia lanjut, oleh sebab itu terdapat banyak perubahan dalam organ tubuhnya, dan keadaannya cukup gawat.

Dokter Ali mengatakan kepada Sinar Harapan bahwa sejak dimasukkan ke rumah sakit, ia perlu dibantu dengan alat

pernapasan. Sulit sekali memperkirakan keadaannya Alex Maramis sebab sebagai pasien pendarahan otak, maut datang tidak menentu apakah dalam beberapa detik, menit, jam atau beberapa hari. Kata dokter itu bahwa ia akan berikhtiar sedapat mungkin untuk menyadarkannya namun segala sesuatunya bergantung kepada kebesaran Tuhan saja.

Salah seorang anggota keluarga Maramis mengatakan bahwa ia percaya kepada keajaiban Tuhan yang hanya dengan kebesaran-Nya saja Alex Maramis akan sembuh. Mereka sekeluarga berharap bahwa hari ulang tahunnya Alex Maramis yang ke-80 tanggal 20 Juni 1977 akan dapat dirayakan bersama semua anggota keluarga yang ada. Sakitnya Alex Maramis mulai ketika ia jatuh di kamar tidurnya setelah usahanya untuk bertahan di kursi tidak berhasil. Kejadian itu berlangsung tanggal 17 Mei pukul 04.30 pagi sewaktu Alex bangun dari tidurnya dan berdiri. Kursi tempat ia bertahan turut pula roboh dan menimpa tubuhnya sehingga ia berteriak minta tolong. Isterinya Alex Maramis saat itu mengalami pula "shock" sehingga tidak sanggup mendampinginya di rumah sakit.

Sejak Alex Maramis dirawat, para anggota keluarganya berganti-ganti menjaganya di sana. Yang paling sibuk adalah Antje Maramis yang berhari-hari lamanya tidak dapat tidur tenang, begitu pula isterinya Alex Maramis sendiri yang biasa dipanggil "Zus Bep". Tidak diperoleh keterangan apakah usaha para dokter Rumah Sakit Angkatan Darat "Gatot Subroto" Jakarta, berhasil menyadarkan kembali Alex Maramis sejak sakitnya tanggal 17 Mei itu. Yang jelas bahwa sejak peristiwa itu kesehatannya tidak dapat dikembalikan seperti sedia kala.

Pada hari Minggu tanggal 31 Juli 1977, telepon di rumah keluarga Maramis di Gambir berdering. Di seberang sana terdengar suaranya Ajudan Presiden bernama Kapten Suprapto. Ia meneruskan laporan tim dokter dari Rumah Sakit Gatot Subroto bahwa Alex Maramis telah dipanggil pulang oleh

Tuhannya. Antje Maramis menjelaskan kepada penulis bahwa pada hari itu tugas jaganya digantikan oleh keponakan mereka bernama Richard Maramis. Setelah menjaga semalam suntuk maka Richard Maramis pulang untuk beristirahat di rumah dan akan digantikan oleh Antje sendiri. Betapa terkejutnya mereka sekeluarga mendengar telepon dari Bina Graha bahwa Alex Maramis telah meninggal dunia, padahal baru saja pagi hari Richard pulang.

Menurut keterangan tim dokter bahwa Alex Maramis menghembuskan napas terakhir pukul 09.40 waktu setempat tanggal 31 Juli 1977. Itu berarti bahwa ia wafat setelah berumur 80 tahun lebih sebulan dan sebelas hari. Jika dihitung sejak menjejakkan kakinya kembali di Jakarta, maka ia meninggal dunia setelah berada kembali di tanah air selama satu tahun satu bulan empat hari. Masa yang sangat singkat bagi seorang pejuang kemerdekaan untuk melihat bagaimana generasi sekarang mengisi kemerdekaan yang pernah diperjuangkannya dulu bersama kawan-kawan seangkatannya. Apalagi ia tiba dalam keadaan sakit di mana ingatannya tidak sanggup lagi menanggapi situasi baru di sekelilingnya. Maha besar Tuhan yang telah memanggil pulang, salah seorang pejuang tanah air yang selalu konsekwen dalam hidupnya.

Jenazahnya Alex Maramis lalu disemayamkan di rumah keluarga, Jalan Merdeka Timur 9 Jakarta Pusat. Para handai tolan, mulai saat itu satu persatu datang melayat ke sana. Keluarga Maramis sudah lengkap terkumpul untuk menerima ucapan turut berbelasungkawa atas berpulangnya beliau. Kawan-kawan lama datang juga berkunjung, antaranya Arnold Mononutu, Sunario, G.A. Maengkom, dan masih banyak lagi. Presiden dan Ibu Tien Soeharto datang pula menyampaikan ucapan turut berduka cita atas meninggalnya pahlawan ini. Sepasukan Kawal Kehormatan dari kesatuan Angkatan Darat ditugaskan oleh pemerintah untuk mengawal jenazah mulai dari rumah keluarga, Gereja Immanuel, Departemen Luar Negeri sampai ke tempat pemakaman di Taman Makam

Pahlawan Kalibata, Jakarta Selatan.

Keesokan harinya, Senin 1 Agustus 1977, jenazah diberangkatkan dari rumah almarhum ke Gereja Immanuel di seberang jalan di dekat situ. Diadakan upacara singkat selama dua jam mulai pukul 08.00 sampai pukul 10.00 pagi hari. Dari gereja, dengan pengawalan militer, diberangkatkan untuk disemayamkan di gedung Departemen Luar Negeri. Perjalanan terakhir yang membawa Alex Maramis ke tempat peristirahatannya yang terakhir, diadakan mulai dari Pejambon ke Kalibata. Tepat pukul 13.00 waktu setempat, upacara kehormatan militer pemakaman jenasah tokoh kita itu dimulai.

Dalam upacara pemakaman Alex Maramis, bertindak selaku Inspektur Upacara adalah Menteri Sosial RI H.M.S. Mintaredja. Upacara hikmad itu selain dihadiri oleh kaum keluarga dan handai tolan, juga nampak tokoh-tokoh Angkatan '45 dan sejumlah pejabat pemerintah. Bekas Wakil Presiden Dr. Mohammad Hatta turut pula hadir. Mintaredja atas nama pemerintah dan rakyat Indonesia memimpin upacara dan meletakkan karangan bunga di atas makam. Kemudian berturut-turut meletakkan karangan bunga ialah Mohammad Hatta yang mengatasnamakan kawan-kawan lama, Ketua DPA Wilopo SH, Brigjen Subchan atas nama ABRI, dan Sekjen DEPARLU D. Azahari.

Barisan kehormatan militer sejak iring-iringan memasuki kompleks TMP Kalibata, membunyikan tembakan salvo ke udara demikian pula pada waktu penurunan peti jenazah ke liang lahat. Wakil Gubernur LEMHANAS Hadi Thajeb beserta beberapa pejabat DEPARLU lainnya, mengapit peti jenazah dalam iring-iringan menuju ke makam, menaunginya dengan bendera kebangsaan Merah Putih sampai peti jenazah terbaring di dasar makam. Turut pula hadir waktu itu Bung Tomo dan Ny. Arudji Kartawinata yang dulu pernah menjabat sebagai Komandan Laskar Wanita semasa revolusi kemerdekaan.

Rentetan kejadian di atas diabadikan dengan foto-foto dan disiarkan oleh sejumlah surat kabar ibukota. Para warta-

wan yang hadir waktu itu antaranya dari surat kabar Pelita, Kompas, Sinar Harapan, The Indonesian Times, Berita Yudha, Suara Karya, Angkatan Bersenjata, Berita Buana, dan lain-lain. Mengenang kembali riwayat hidup dan jasa-jasa yang pernah diberikan oleh Alex Maramis semasa hidupnya, menarik sekali apa yang dikemukakan oleh Berita Yudha dalam edisi 3 Agustus 1977. Ia dikenal sebagai seorang yang sederhana saja. Dengan perawakan yang normal untuk ukuran orang Indonesia, putera Minahasa Alex Maramis memang tidak murah senyum dan kurang suka berbicara. Dan ini merupakan pencerminan jiwa dan semangatnya yang "sepi ing pamrih, rame ing gawe". Ini pula yang dicerminkan ketika dalam usia 80 tahun beliau tidak juga menuntut apa-apa, terbaring dalam keadaan sakit di Swiss. Jauh dari sanak keluarga, dan yang lebih menyedihkannya, jauh dari tengah-tengah rakyat Indonesia yang dicintainya, untuk siapa beliau selama ini berkorban dan berjuang.

Ketika Presiden Soeharto memenuhi harapan rakyat agar beliau dapat kembali berada di tanah air, tidak banyak yang diucapkannya. Hanya terbayang dalam wajah yang sudah lanjut ucapan terima kasih yang tulus ikhlas dapat menghirup udara tanah air yang dicintainya. Dan dalam kesederhaannya, almarhum memilih tempat yang jauh dari keramaian dan sambutan yang berlebihan.

Lebih dari separuh hidupnya disumbangkannya untuk membela rakyat yang dimulai dalam kedudukannya sebagai seorang pengacara di jaman penjajahan. Dan setelah jaman Jepang menjadi anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan, Alex Maramis tidak bisa dipisahkan dengan sejarah perjuangan bangsa sebagai anggota perumus UUD 1945, Pancasila dan Piagam Jakarta. Kedudukan-kedudukan yang diperolehnya kemudian bagi Alex Maramis merupakan tempat perjuangan dan tidak pernah menganggapnya sebagai imbalan apalagi sebagai hadiah atas jasa-jasanya.

Kini dalam usia 80 tahun, Alex Maramis telah tiada.

Beliau meninggalkan rakyat Indonesia dalam kegiatan pelaksanaan pembangunan yang juga menjadi idam-idamannya. Tidak banyak yang sempat dilihat dari hasil yang telah kita capai sekarang ini yang juga merupakan perjuangannya bersama pejuang-pejuang lain yang sudah mendahului kita.

Upacara kenegaraan yang diterima, tidaklah berarti bila dibandingkan dengan dharma baktinya kepada nusa dan bangsa. Tetapi apa yang dapat kita berikan dalam akhir hidupnya menunjukkan bahwa rakyat dan pemerintah tahu menghargai seorang mahaputeranya. Semoga amalnya diterima oleh Tuhan Yang Mahaesa dan dikuatkan iman bagi keluarga yang ditinggalkan.

Salah seorang kawan dekat Alex Maramis semasa hidupnya, yakni Ahmad Subardjo, mengatakan kepada wartawan Berita Buana bahwa Alex Maramis adalah seorang yang berkarakter, jujur dan pandai. Dalam edisi 3 Agustus 1977 surat kabar itu memberitakan tentang wafatnya salah seorang *Founding Fathers*. Bapak Pendiri Republik ini. Di situ diberitakan juga kenang-kenangan Subardjo ketika sama-sama menuntut ilmu, terjun dalam perjuangan, sering berdiskusi berdua, dan terakhir ketika sama-sama duduk dalam Panitia Lama. Ia seorang putera Indonesia yang baik dan dapat dibanggakan, kata Subardjo pula. Komentar yang sama penulis terima dari Arnold Mononutu sewaktu penulis mewawancarainya bulan Juli 1980.

Sangat menarik pula apabila mengikuti pidato Subardjo sebagai Ketua Panitia Penyambutan tahun 1976 lalu. Pidatonya itu diucapkan dalam suatu pertemuan ramah-tamah ketika menyambut pulangnya kembali Alex Maramis dan isterinya. Pertemuan waktu itu diadakan di Restoran Geliga di Jakarta yang dihadiri oleh tokoh-tokoh Kawanua. Subardjo waktu itu berbicara mengatasnamakan Alex Maramis yang mengucapkan terima kasih atas semua usaha yang telah dilakukan untuk kepulangan mereka kembali ke tanah air. Besarlah jasanya beberapa tokoh Kawanua seperti Bard Ratulangi, A.B.J.

Tengker, Evert Langkay dan lain-lain, yang telah menyumbangkan bahan pemikiran bahkan tenaganya untuk maksud tersebut. Juga kepada Duta Besar RI di Bern Swiss serta Direksi Djakarta Lloyd yang memberikan reduksi sampai 50% ongkos pengangkutan barang dengan kapal laut KM Setiabudi dari Eropah ke Indonesia.

Dalam pidato itu juga disinggung tentang peranan yang pernah dimainkan oleh Alex Maramis dalam Perhimpunan Indonesia, dan sebagai advokat di Semarang, Palembang, Tanjungkarang, dan Jakarta. Dalam masa Jepang, Alex Maramis pernah menjadi anggota Majelis Pertimbangan "POETERA" atau Pusat Tenaga Rakyat lalu menjadi Penasehat pada kantor Kaigun Bukanhu pimpinan Tadashi Maeda, seorang laksamana angkatan laut. Kemudian juga menjadi anggota dari Badan Penyelidik. Setelah itu pernah menjadi anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) lalu beberapa kali menjadi Menteri dalam berbagai kabinet. Ia ikut pula mendirikan organisasi perlawanan KRIS. Ketika Republik Indonesia sangat terancam akibat agresi Belanda tahun 1948, maka Alex Maramis yang berada di luar negeri diberi kepercayaan untuk mewakili Indonesia di mata dunia.

Setelah Alex Maramis meninggal dunia, maka datanglah dua orang wartawan dari majalah Kartini, Titie dan Lies Said, menemui ibu Maramis. Dia duduk di kursi di ujung meja, tangannya masih menopang dagu, matanya memandang jauh, berkilat karena air mata masih bersemayam di situ. Termenung seakan tidak percaya bahwa suami tercinta telah tiada. Matanya yang sayu masih memandang pada potret suaminya yang terpancang di samping kembang anggrek berwarna ungu. Seakan dia tidak percaya bahwa suaminya sudah pergi untuk selama-lamanya.

Dalam pakaian berkabung hitam, ibu Maramis atau lengkapnya Elizabeth Marie Diena Veldhoedt duduk termenung-menung. Sesekali ia disadarkan oleh anggota-anggota keluarga Maramis yang mengerumuni mendampinginya. Ia

menoleh ke arah Nelly Maramis, salah seorang saudaranya Alex Maramis yang pernah dua kali datang dari Manado ke Jakarta untuk menemuinya dan suaminya dulu. "Saya akan tetap di sini mendampingi Alex, sampai hayatku terlepas dari badan", katanya dalam percakapan dengan kedua wartawan Kartini. "Saya ingin tetap di sini bersama Sammy dan Antje" dan dengan suara tersendat-sendat ia menjawab pertanyaan kedua wartawan itu. "Rasanya sepanjang kehidupan perkawinan kami, yang terasa hanya manisnya. Saling pengertian, saling menghargai dan saling menghayati terutama saling mencintai adalah resep perkawinan kami". Ia menikah dengan Alex Maramis 49 tahun lamanya.

Dalam masa revolusi kemerdekaan, ketika pasukan Sekutu beberapa kali mengepung rumah keluarga Maramis, ibu ini maju menghadapi mereka dengan tabah. Ketika ditanya apakah ia menghadapi kesulitan karena berdarah Belanda, ibu Maramis menjawab sama sekali tidak mengalami kesulitan. Antje Maramis menimpali bahwa semua orang sudah tahu bahwa ia memihak Republik. Ibu ini menambahkan bahwa neneknya berasal dari Bali. Ketika Alex Maramis meninggal, keluarga Maramis tidak menyangka bahwa Presiden sangat mermperhatikan mereka. Bahkan terus diizinkan tinggal di Wisma Pertamina walaupun ia sudah menjanda. Rupanya kesedihan masih mencekam dirinya ketika tahun 1977 ia menyusul Alex Maramis pulang ke alam baka.

Semboyan yang mengatakan bahwa bangsa yang tahu menghargai jasa para pahlawannya adalah bangsa yang besar, sungguh merupakan semboyan yang sebagaimana kata pepatah, tak lekang oleh panas tak lapuk oleh hujan. Untuk mengenangkan jasa-jasanya Alex Maramis, maka pemerintah menganugerahkan Tanda Kehormatan Bintang Mahaputera Tingkat III pada tanggal 17 Agustus 1960. Dalam Piagam Tanda Kehormatan yang ditandatangai oleh Presiden Soekarno, dijelaskan bahwa penganugerahan itu didasarkan atas "jasanya yang luar biasa" terhadap nusa dan bangsa kita.

Selanjutnya pada tanggal 5 Oktober 1961 ketika merayakan Hari Angkatan Perang Republik Indonesia yang ke-16, maka sekali lagi pemerintah menganugerahkan Tanda Jasa Bintang Gerilya. Dalam Surat Tanda Jasa Pahlawan itu diterangkan bahwa penganugerahannya didasarkan pada "perjuangan dan jasa baktinya kepada tanah air dan bangsa selama perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia". Surat Tanda Jasa Pahlawan tersebut, ditandatangani oleh Presiden Soekarno dan diserahkan bersama dengan sebuah tanda jasa Bintang Gerilya.

Ketika Alex Maramis meninggal dunia pada tanggal 31 Juli 1977 di Jakarta, maka pemerintah berkenan memakamkan beliau di TMP Kalibata, Jakarta Selatan. Untuk itu maka dikeluarkanlah Surat Keputusan Komandan Garnisun Ibukota RI nomor SKEP/42/VIII/19 tertanggal 1 Agustus 1977. Dengan demikian maka pada hari tersebut, Alex Maramis, salah seorang tokoh pendiri Republik Indonesia, disemayamkan di suatu taman makam pahlawan, tempat di mana putera-puteri bangsa kita terbaring untuk selama-lamanya. Mereka telah memberikan satu-satunya milik yang paling berharga yaitu jiwanya sendiri, demi kemerdekaan dan tetap tegaknya Republik Indonesia. Menjadi kewajiban kitalah yang sekarang ini masih hidup untuk meneruskan perjuangan mereka dengan membangun negeri ini.

V. PENUTUP

Sebuah biografi bagaimanapun juga adalah salah satu karya sejarah yang karena memiliki keunikan tersendiri, akan tetap menarik bagi setiap orang. Walaupun setiap orang akan sependapat kalau dikatakan bahwa setiap manusia dilahirkan dengan hak asasi yang sama, tapi bagaimana ia menuntut haknya dan menjalankan kewajibannya pasti akan tidak sama. Hal ini akan kentara sekali apabila kita menelaah riwayat hidup seseorang lalu membandingkannya dengan orang lain ataupun diri sendiri. Di balik itu, apakah manusia yang menciptakan sejarah atau sebaliknya, selalu dapat menjadi bahan diskusi yang hangat. Tapi apabila kita mau berpaling sejenak ke biografi, maka dalam hal-hal tertentu ada sebagian yang dulunya merupakan tanda tanya bagi kita, dapat ditemui jawabannya di situ. Tidak ada seorangpun yang dilahirkan untuk memimpin orang lain atau sebaliknya dipimpin oleh orang lain, sama halnya dengan seorang bayi, yang tidak pernah meminta agar ia dilahirkan oleh ibunya.

Dengan demikian maka dalam perjalanan sejarah umat manusia kita akan melihat banyak contoh untuk membuktikannya. Ada seseorang yang dilahirkan dari kalangan penguasa tetapi akhirnya tidak memiliki posisi menentukan dalam lingkungan di mana ia hidup. Sebaliknya pula, ada yang lahir dari kalangan rakyat jelata yang kemudian berhasil menempatkan dirinya ke puncak kekuasaan. Tidak setiap orang dapat menjadi pemimpin sama halnya dengan tidak semua orang harus menjadi yang dipimpin. Bukan semua orang dapat diberi gelar pahlawan. Lingkungan sekitar di mana ia berada dan bagaimana caranya memainkan peranan di situ, me merupakan hal yang menarik untuk ditelusuri, dan ini merupakan salah satu sebab mengapa biografi akan selalu memikat. Inilah pula alasan bagi penulis untuk mengatakan bahwa setiap biografi memiliki keunikannya sendiri-sendiri. Berdasarkan pada ang-

gapan itu maka penulis mengetengahkan beberapa kesimpulan dari riwayat hidupnya Alex Maramis.

Ketika dilahirkan pada tahun 1897, tidak ada seorangpun yang berani menduga bahwa anak itu kelak akan menjadi seorang tokoh yang disenangi dan disegani. Kedua orang tuanya juga demikian. Secara diam-diam ia tumbuh, dibesarkan di tengah keluarga petani yang kebetulan memiliki kemampuan ekonomi melebihi rata-rata petani Minahasa pada jaman itu. Ayahnya sendiri dapat dianggap merupakan salah satu orang yang cukup terpandang karena kemampuan ekonomi dan karena profesinya sebagai pembela perkara. Kalau ia diperlakukan dengan penuh kasih sayang oleh kedua orang tuanya, itu adalah hal yang memang sewajarnya. Saudara-saudaranya sendiri memperoleh perlakuan yang sama dari kedua orang tuanya itu.

Setelah cukup usianya maka ia disekolahkan seperti anak-anak lain pada umumnya. Dalam periode ini dua kenyataan hidup berlalu di depannya. Sementara menuntut ilmu di ELS di mana diajarkan bahasa Belanda, ibunya meninggal dunia. Putera Minahasa ini belum mampu untuk mengerti mengapa bahasa dan kebudayaan Belanda yang diajarkan di sekolah dan bukannya bahasa dan kebudayaan Minahasa. Tapi ia merasa sangat kehilangan dengan meninggalnya ibu yang amat dicintainya. Ayahnya kemudian kawin lagi untuk mengisi kekosongan peran penting dalam kehidupan suatu rumah tangga. Ia mulai mencoba mengadaptasi suatu lingkungan baru yang dibawa oleh ayahnya masuk ke lingkungan mereka.

Kehidupan masyarakat kota adalah suatu hal yang tak asing baginya selama ia berada di Manado, apalagi kota ini adalah tempat kelahirannya. Tetapi kota Jakarta memiliki arti tersendiri. Jauh dari orang tua, di sana haruslah ia tinggal dan bergaul di rumah keluarga Belanda, selain harus menuntut ilmu dan mengikat persahabatan dengan kawan-kawan sekolahnya di HBS. Barulah ia mulai mengerti mengapa ia harus belajar bahasa dan kebudayaan Belanda. Dan bersamaan

dengan itu ia harus dapat menempatkan dirinya di tengah-tengah kawan-kawan sekolah yang datang dari berbagai daerah di Indonesia. Kegunaan praktis dari bahasa dan kebudayaan Belanda dan wawasan kenasionalan yang baru mulai melembaga, telah menempa jiwanya Alex Maramis yang sedang menanjak dewasa. Sifat pendiamnya sejak masa kanak-kanak menyebabkan ia lebih sering berdialog dengan lingkungan dan dengan dirinya sendiri.

Setelah lulus HBS, maka bertiga dengan Ahmad Subardjo dan Datuk Pamuntjak dari Sumatera Barat, mereka pergi ke Negeri Belanda untuk menuntut ilmu. Tiga pemuda yang berasal dari tiga daerah yang berlainan merupakan pertanda bahwa tembok-tembok daerahisme dan sukuisme yang menjadi alat ampuh bagi Belanda untuk mengadu domba dan berkuasa, telah diruntuhkan. Perbedaan agama di antara tiga sekawan itu bukanlah masalah bagi Alex Maramis. Dan kalau begitu maka benih-benih persatuan dan kesatuan yang keluar dari lubuk hati yang dalam telah mulai bersemi. Sampai sedemikian jauh, Alex Maramis hanyalah seorang mahasiswa hukum yang sedang membentuk masa depannya.

Tapi di Negeri Belanda situasinya sangat berbeda dengan di Jakarta, apalagi bila dibandingkan dengan keadaan di Minahasa. Komunikasi yang relatif lancar, rasa senasib sepenanggungan antara para mahasiswa Indonesia, perkembangan politik dunia yang semakin bercirikan nasionalisme, mendorong para mahasiswa kita untuk melihat dirinya sendiri. Udara kebebasan yang mereka hirup di Eropah sama sekali tidak pernah mereka alami di Indonesia. Para mahasiswa kita mulai bergerak ke arah persatuan dan kesatuan di mana Alex Maramis ada di tengah-tengah arus yang sedang membanjir itu. Indische Vereeniging yang mereka bentuk sejak 1908 diganti atas persetujuan bersama menjadi Perhimpunan Indonesia. Bahasa Belanda bukan lagi satu-satunya kebanggaan yang mereka jiwai. Alex Maramis sendiri sempat menyaksikan bahkan turut membentuk situasi itu. Kebanggaan beridentitas

Indonesia telah berkecambah dan mulai menguasai alam pikirannya.

Sebagai seorang sarjana hukum, Alex Maramis kembali ke Indonesia pada tahun 1924. Sebenarnya ia dapat saja bekerja untuk kepentingan pemerintah kolonial, tapi hal itu tidak dilakukannya. Dulu *Hoofdenschool* di Minahasa adalah satu-satunya sekolah yang tertinggi di sana khusus untuk anak-anak para pemimpin lokal. Ayahnya keluaran sekolah itu tapi tidak mau mengabdi kepada Belanda. Setelah langsung belajar di negerinya kaum kolonial dan melihat lingkungan kebebasan yang tidak pernah diberikan oleh Belanda kepada rakyat jajahannya, maka ia berpendapat bahwa tindakan ayahnya benar dan patut diteladani. Satu-satunya cara adalah bekerja sebagai advokat dan pengacara di mana ia dapat langsung mendengar keluhan-keluhan yang timbul di kalangan rakyat tertindas, sebagaimana pula yang dilakukan oleh ayahnya di Minahasa.

Bukanlah suatu hal yang luar biasa bilamana di tengah kegiatannya itu ia tertarik kepada seorang lawan jenisnya. Tetapi wanita itu adalah kliennya dan seorang berdarah Belanda pula. Ibu seorang anak yang datang meminta jasanya untuk menceraikan dia dari suaminya. Namun masa lalu telah membuat Alex Maramis siap untuk mencintai dan dicintai seorang janda muda beranak satu, dari keturunan Belanda: Elizabeth Marei Diena Veldhoedt. Keduanya sepakat kawin pada tahun 1928, dua tahun setelah Alex Maramis pindah ke Palembang. Sejarah seperti berulang saja. Ayahnya dulu kawin lagi ketika ibunya sudah meninggal, sehingga ia memiliki ibu tiri. Sekarang ia punya seorang anak tiri yang dibawa masuk isterinya ke lingkungan rumah tangga mereka. Tapi hati kecilnya membisikkan untuk memperlakukan anak kecil itu sebaik mungkin sebagaimana yang pernah ia terima dari ibu tirinya dulu. Sebagai awal tanda kasihnya kepada anak itu, ia menamakannya Lexy Maramis. Adanya anak itu seperti menghadirkan kembali masa lalunya terjelma di depan mata.

Bayangan senyum manis ibu tirinya membuat ia sadar akan kewajibannya terhadap anak ini.

Sejalan dengan keanggotaannya dalam Perhimpunan Indonesia maka ketika PNI terbentuk tahun 1927, ia masuk menjadi anggota. Semangat nasionalisme yang terkandung dalam dadanya disalurkannya melalui partai yang revolusioner pada waktu itu. Tapi ia seorang yang bersifat pendiam sejak kecilnya sedangkan PNI membutuhkan seorang orator yang tahu membakar semangat massa dari atas podium rapat umum. Ketika para pimpinan partai itu ditangkap di mana-mana, ia sedang berada di Palembang dan terhindar dari tindakan pemerintah kolonial waktu itu.

Sejak masih di Negeri Belanda ia sudah berkata kepada teman-teman seperjuangannya dalam Perhimpunan Indonesia bahwa perjuangan tidak saja membutuhkan kobaran semangat yang bernyala-nyala, tetapi juga membutuhkan perencanaan yang matang dan sasaran yang jelas. Di pihak lain, perjuangan membutuhkan pula kesiapan dana untuk menunjang perjuangan itu sendiri, suatu hal yang tidak dilakukan oleh PNI. Mungkin karena itulah maka walaupun ia menjadi anggota partai tersebut, tapi tidak menunjukkan keaktifan yang menonjol. Belakangan hari Soekarno yang pernah mendirikan PNI tahun 1927 mengakui sikapnya itu. Hal ini nyata dengan diangkatnya Alex Maramis dalam tiga masa jabatan sebagai Menteri Keuangan di masa revolusi di mana perjuangan nasional sangat membutuhkan dukungan dana. Pada masa itu ia sendiri memimpin segala usaha yang mungkin untuk membuktikan kebenaran sikapnya antara lain dengan ikut mendirikan KRIS dan mengorganisir penyelundupan emas dan opium ke luar negeri setelah berhasil menerobos blokade musuh.

Dalam berbagai situasi yang kritis dan menentukan, ia selalu tampil ke depan. Ia sadar konsekwensi apa yang akan terjadi karena ikut menandatangani Piagam Jakarta, tapi kemudian merasa lega dengan toleransi yang diperlihatkan

tokoh-tokoh nasional beragama Islam yang setuju menghapuskan "tujuh kata" dari piagam itu dalam usaha yang terpuji, demi kesatuan dan persatuan bangsa. Ia sedang berada di India ketika agresi Belanda berhasil melumpuhkan pemerintahan Republik di mana sebagian besar pimpinan ditangkap oleh mereka. Sebagai Menteri Keuangan, ia mengambil alih jabatan Perdana Menteri dan Menteri Luar Negeri agar PDRI dapat berfungsi melanjutkan perjuangan waktu itu. Apa pandangannya dalam sidang-sidang Badan Persiapan, dan apa yang ditulisnya tahun 1946, terbukti ampuh untuk membela posisi Indonesia di mata dunia terutama dalam sidang-sidang Majelis Umum PBB. Belanda terpaksa mengalah sehingga pemerintahan RI dapat dipulihkan lagi. Lalu ia ke Yogyakarta untuk menyerahkan kembali kekuasaan darurat yang pernah dipegangnya.

Kejujuran dan hasil perjuangannya selama menjabat Menteri Keuangan, dilengkapi pengalaman pahit getir yang dikecapnya, membuat tokoh kita ini cakap untuk menjalankan tugas-tugas tertentu. Antara lain sebagai Duta Istimewa dengan Kuasa Penuh untuk memeriksa administrasi keuangan dan personil di perwakilan-perwakilan Indonesia di luar negeri. Jabatannya sebagai Penasehat Delegasi RI ke Perundingan KMB di Negeri Belanda. Akhirnya menjadi Duta Besar di berbagai negara. Kesemua jabatan itu menuntut pengabdian yang tinggi dan jiwa besar seorang pemimpin seperti Alex Maramis ini. Tanpa itu tugasnya tidak akan sukses, nama baik dan kehormatan pemerintah dan rakyat Indonesia di mata dunia tidak akan terjamin.

Selama itu ia tetap seorang suami yang dikasihi, seorang ayah tiri yang bijaksana, dan seorang anggota keluarga Maramis yang paling menyenangkan. Ia tetap seorang manusia biasa. Lingkungan di sekitarnya serta pandangan hidupnya yang konsekuen yang membuatnya ia merasa harus tampil ke depan. Penuh disiplin pribadi, jujur dalam berbagai jabatan, diplomat karir yang pandai dan tahu harga diri nasional, sampai akhirnya ia dipensiun sebagai pejabat tapi tetap

berkobar dalam semangat. Tepatlah ia apabila orang menilainya "sepi ing pamrih, rame ing gawe". Tidak pernah ia menuntut jasa atau menagih janji. Alex Maramis, tokoh yang pernah memegang berbagai jabatan menteri dan duta besar, puluhan tahun lamanya hidup miskin beserta keluarganya, jauh dari tanah air.

Tapi akhirnya ia pulang juga. Pemerintah dan rakyat Indonesia nyaris melupakan salah seorang tokohnya yang dulu pernah ikut mendirikan republik ini. Sudah sewajarnyalah apabila pemerintah menerima kedatangan tokoh yang sampai tahun 1975, masih sempat mengabdikan diri dalam Panitia Lima yang membahas dasar negara Pancasila. Sayang sekali ia sedang sakit tapi masih sempat mengutarakan kerinduannya untuk berkubur di tanah air yang amat dicintainya. Dan pada tahun 1977, ia dipanggil pulang ke hadirat Tuhan. Sempurnalah sudah kehadirannya di dunia ini.

DAFTAR SUMBER

Abdulgani, Ruslan. 1957 *Perkembangan Politik Luar Negeri dalam Tahun 1956,* Djakarta.

Abdullah, Taufik, Aswab Mahasin, Daniel Dhakidae (eds.). 1981 *Manusia dalam Kemelut Sejarah,* Jakarta, LP3ES.

Adams, Cindy. 1966 *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia,* Djakarta, Gunung Agung.

Almanak Nasional 1952, Th. II, Djakarta: Gapena NV.

Anderson, Benedict R. O.G. 1961 *Some Aspects of Indonesian Politics under the Japanese Occupation: 1944–1945,* Ithaca, New York, Modern Indonesia Project Southeast Asia Program Department of Far Eastern Studies Cornell University.

Berita Repoeblik Indonesia, Tahoen I No. 2, 1945 Djakarta.

Bondan, Mohamad. 1971 *Genderang Proklamasi di Luar Negeri,* Djakarta: Penerbit Kawal.

Departemen Penerangan, 1970 *Susunan Kabinet Republik Indonesia 1945–1970,* Djakarta: Pradnja Paramita.

Djojoadisurjo, 1972 Ahmad Subardjo *Lahirnya Republik Indonesia,* Djakarta: PT Kinta.

..... 1977 *Peranan Ide-ide dalam Gerakan Kemerdekaan Indonesia,* Jakarta: Idayu Press.

..... 1976 *Pidato Penyambutan Kembalinya Mr.A.A. Maramis,* Jakarta: naskah ketikan.

DPR-GR, *Seperempat Abad Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.* 1970 Djakarta: Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong.

Ensiklopedia Indonesia, F – M, 1953 Bandung: s'Gravenhage, NV Penerbitan W. Van Hoeve.

Feith, Herbert. 1968 *The Decline of the Constitutional Democracy in Indonesia,* Ithaca, New York: Cornell University Press.

Hatta, Mohammad. "Berpartisipasi dalam Perjuangan Kemerdekaan Nasional Indonesia", dalam Majalah *Harmonis,* No. 92 Th. VI, Jakarta: Bakti Pustaka, 15–9–1975, hal. 8–9, 30–31.

. . . . . 1953 *Dasar Politik Luar Negeri,* Djakarta: Tintamas.
. . . . . 1970 *Sekitar Proklamasi,* Djakarta: Tinta Mas.
Hatta, Mohammad, Ahmad Subardjo Djojoadisurjo, A.A. Maramis, Sunario, A.G. Pringgodigdo, 1977 *Uraian Pancasila,* Jakarta: Mutiara.
Kahin, George McTurnan, 1952 *Nationalism and Revolution in Indonesia,* Ithaca, New York : Cornell University Press.
Kapak Jaya. 1976 *Sejarah Perjuangan Pemuda Maesa,* Jakarta: DPP Kerukunan Antar Pemuda Kawanua (KAPAK).
Kementerian Luar Negeri. 1957 *Laporan Tahunan 1956,* Djilid II : 30 Politik, Djakarta: Penerbitan Kementerian Luar Negeri RI.
KRIS, 1977 *Indonesia Merdeka: Sekedar Sumbangsih Kami,* Jakarta: Badan Kontak Wanita KRIS.
Kusumawidagdo, Suwito. 1956 "De Buitelandse Politiek van de Republik Indonesia", dalam *Indonesiche Bulletin,* Jaargang VII No. 2, KBRI, s'Gravenhage.
Maramis, A.A. 1946 *No More Legal Power of the Nederlands in Indonesia – Belanda Tidak Mempoenjai Kekoeasaan Sjah lagi di Indonesia – Nederland Heeft Geen Wettig Gezag Meer Over Indonesia,* Pertjetakan ke II, Djakarta: Merdeka Press Ltd.
Ministry of Foreign Affairs. 1955 *Asia Africa Speaks From Bandung,* Djakarta.
Moehadi, Drs. 1981 *Riwayat Singkat Pembentukan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia,* Semarang: CV Aneka.
Moelia, T.S.B. 1952 *Perserikatan Bangsa Bangsa,* Buku Penuntun, Djakarta: Jajasan Pembangunan.
Panitya Penulisan Sejarah Departemen Luar Negeri, 30, *Dua Puluh Lima Tahun Departemen Luar Negeri 1945–1970,* 1971 Djakarta: Departemen Luar Negeri.
Pringgodigdo S.H., A.K. 1967 *Sedjarah Pergerakan Rakyat Indonesia,* Djakarta: Dian Rakyat.
Prodjodikoro S.H., Dr. Wirjono. 1970 *Azas-azas Hukum Tatanegara di Indonesia,* Djakarta: Dian Rakyat.
Proyek IDSN. 1981 Notula Rapat Pengarahan Anggota-anggota

Proyek IDSN 1981/1982, bahan stensilan, Jakarta: Proyek IDSN Departemen P dan K.

Proyek IDSN, 1981 Pedoman Penulisan Biografi Tokoh-tokoh Nasional, bahan stensilan, Jakarta: Proyek IDSN 1981/1982 Departemen P dan K.

Raliby, Osman. 1963 *Dokumenta Historica*, Djakarta: Bulan Bintang.

Rasjid, Mr. S.M. "Memperingati Empat Windu PDRI" dalam surat kabar *Kompas*, Jakarta, Minggu, 21–12–1980.

Roem, Mohammad. 1972 *Bunga Rampai Dari Sedjarah*, Djakarta: Bulan Bintang.

..... 1970, *Pentjulikan Proklamasi dan Penilaian Sedjarah*, Hudaya, Djakarta, Semarang, Ramadhani.

..... 1977 *Suka Duka Berunding Dengan Belanda*, Jakarta: Idayu Press.

Romein, Prof.Dr. Jan. 1956 *Aera-Eropa: Peradaban Eropa Sebagai Penjimpangan Dari Pola Umum*, Bandung, Djakarta, Amsterdam: Ganaco NV.

Sasrowardojo, Sumarjo. 1958. *Indonesia in the United Nations Ministry of Information*, Djakarta.

Simatupang, T.B.1960 *Laporan Dari Banaran*, Djakarta: Pembangunan.

Soebekti. 1966 *Sketsa Revolusi Indonesia 1940–1945*, Surabaya, GRIP.

Sonda, Dr. Amir. 1960 *Perekonomian Indonesia Didalam Masa 150 Tahun*, Makassar: Jajasan Penerbit Ujungpandang.

Soong, Norman. 1960 *Asia Hwo's Who*, 3rd edition, Pan Asia Newspaper Alliance, Hongkong.

Soekarno, Ir. 1963 *Dibawah Bendera Revolusi*, jilid pertama tjetakan kedua, Djakarta: Panitya Penerbit Dibawah Bendera Revolusi.

Sumantri, Iwa Kusuma. 1963 *Sedjarah Revolusi Indonesia*, djilid II, Djakarta.

Supomo. 1950 *Statut Uni Indonesia Belanda*, Amsterdam, Djakarta: Djambatan.

Tatang Sastrawiria dan Haksan Wirasutisna, 1955 *Ensiklopedi*

Politik, Djakarta: Perpustakaan Perguruan Kem. PP dan K.

Turang, A.N. 1979 *Tinjauan Singkat Pemerintahan Kota Manado*, skripsi sarjana sejarah, Manado: Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.

Yamin, Muhammad. 1960 *Naskah Perisapan Undang Undang Dasar 1945*, djilid I, Djakarta: Prapantja.

. . . . . 1952 *Proklamasi dan Konstitusi*, Djakarta: Djambatan.

SURAT KABAR/MAJALAH

Angkatan Bersenjata, Jakarta, 1 dan 2 Agustus 1977.
Berita Buana, Jakarta, 29 Juni dan 6 Juli 1976, 3 Agustus 1977.
Berita Yudha, Jakarta, 1, 2 dan 3 Agustus 1977.
Buana Minggu, Jakarta, 11 Juli 1976.
Cahaya Kita, Jakarta, 6 Juli 1976 dan 2 Agustus 1977.
Harian Lasjkar, No. 61 Th. I, 14 Maret 1946.
Kartini, majalah mingguan, No. 73, Agustus 1977.
Merdeka, Jakarta, 28 Juni, 6 + 16 Juli, 7 September 1976.
Mutiara, majalah mingguan, No. 130, Jakarta 6–9–1976.
Pelita, Jakarta, 6 Juli, 10 Agustus 1976, 1 Agustus 1977.
Pewarta Kemlu, majalah bulanan, No. 11–12 Th. III, Kementerian Luar Negeri RI, Djakarta, Nopember – Desember 1957.
Pos Kota, Jakarta, 6 Juli 1977.
Sinar Harapan, Jakarta, 23 Mei, 26 Juni, 28 Juni, 9 Juli 1976, dan 1 Agustus 1977.
Suara Karya, Jakarta, 28 Juni, 6 Juli 1976, 3 Agustus 1977.
The Indonesian Observer, Jakarta, 6 Juli 1976.
The Indonesian Times, Jakarta, 27 Juli 1976, 1 Agustus 1977.

DAFTAR YANG DIWAWANCARAI

KAPOYOS, Frits K., Jakarta, Juli 1981
LALAMENTIK, Hein W.J., Jakarta, Juli 1981
LEE-MARAMIS, Antje Yulia, Jakarta, Juni dan Juli 1981
LEE, Sammy, Jakarta, Juni dan Juli 1981
MAENGKOM, G.A., Jakarta, Juli 1981
MONONUTU, Arnold Wilson, Prof., Jakarta, Juli 1981
RONDDONUWU, Otto, Jakarta, Juli 1981
SUNARIO, Prof.Mr., Jakarta, Juli 1981
TENGKER, Han A.B.J., Jakarta, Juli 1981
TENGKER-WALANDOUW, ny., Jakarta, Juli 1981
WAKKARY Harry, Manado, Nopember 1981
WALANDOUW, Jan, Jakarta, Juli 1981

REPUBLIK INDONESIA

Kami, Presiden Republik Indonesia,

mengangkat

Mr. A. A. MARAMIS

mendjadi MENTERI NEGARA

dalam Negara Republik Indonesia, dengan kepertjajaan jang ia akan menoempahkan segala pikiran, tenaga, djiwa dan raga oentoek keselamatan Negara Republik Indonesia.

Djakarta, 19 Agoestoes 1945.

Presiden Republik Indonesia,

Soekarno.—

Ir. Soekarno.

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

P E T I K A N

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

No. 108 /M TAHUN 1955.

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Membatja : dsb.-

Menimbang : dsb.-

Mengingat : dsb.-

M E M U T U S K A N :

Menetapkan :

Terhitung mulai tanggal 1 Djuli 1950

Mr. A.A. M A R A M I S

dianggap telah diangkat dalam djabatan dan golongan seperti termaksud dalam ruang 8 dan 9 daftar lampiran keputusan ini, dan kepadanja diberikan gadji pokok seperti tersebut dalam ruang 11 daftar lampiran itu serta penghasilan-penghasilan lain jang sah jang berhubungan dengan djabatannja;

dengan ketentuan, bahwa djika kemudian ternjata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, maka hal ini akan diatur kembali dan diperhitungkan sebagaimana mestinja.

SALINAN dsb.-

PETIKAN kepada jang berkepentingan untuk dikotahui dan dipergunakan sebagaimana mestinja.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 12 M E I 1955.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

SUKARNO

MENTERI LUAR NEGERI,

SUNARIO

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

P E T I K A N

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

No. 56/M. TAHUN 1953.

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang : dsb.-

Mengingat : dsb.-

Mendengar : dsb.-

M E M U T U S K A N :

Menetapkan :

Mengangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh pada Kedutaan Besar Republik Indonesia di Djerman Barat

Mr. A. A. M A R A M I S

Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh pada Kedutaan Besar Republik Indonesia di Manila,

dengan tjatatan, bahwa :

a. pengangkatan ini mulai berlaku pada tanggal 1 Mei 1953;

b. ia beserta keluarganja harus berangkat selekas-lekasnja ketempat k dudukannja jang baru via Djakarta dengan menumpang pesawat udara;

c. berhubung dengan soal-soal jang mengenai dinas ia harus berada di Djakarta untuk beberapa hari;

d. selama ia berada di Djakarta kepadanja diberikan uang harian menur peraturan jang berlaku;

e. semua biaja jang berhubungan dengan pemindahannja tersebut ditangg oleh Negara;

f. djika kemudian ternjata terdapat kesalahan dalam surat Keputusan ini maka akan diadakan perobahan dan perhitungan seperlunja.

SALINAN : dsb.-

PETIKAN surat Keputusan ini diberikan kepada jang berkepentingan untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinja.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 10 April 1953.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

SUKARNO.

MENTERI LUAR NEGERI,

MUKARTO NOTOWIDIGDO.

REPUBLIK INDONESIA

Kami, Presiden Republik Indonesia,

mengangkat

Mr.A.A.MAMAMIS, Menteri Negara

mendjadi WAKIL MENTERI KEOEANGAN

dalam Negara Republik Indonesia, dengan kepertjajaan jang ia akan menoempahkan segala pikiran, tenaga, djiwa dan raga oentoek keselamatan Negara Republik Indonesia.

Djakarta, 19 Agoestoes 1945.

Presiden Republik Indonesia,

Soekarno.

Ir. Soekarno.

Presiden Republik Indonesia

Republik Indonesia.

Surat tanda Djasa Pahlawan

Kami Presiden-Panglima Tertinggi
Angkatan perang Republik
Indonesia

Menganugerahkan Tanda Djasa Pintang
Gerilja kepada:

Nama : Mr. A. A. Maramis.

Djabatan: Bekas Menteri Luar Negeri.

Sebagai penghargaan atas:

Perdjuangan dan djasa baktinja
kepada tanah air dan bangsa selama per-
djuangan kemerdekaan Republik Indonesia

Djakarta, tanggal 5 Oktober 1961.

Presiden-Panglima Tertinggi
Angkatan Perang Republik
Indonesia,

Soekarno.

Sukarno.

No: 00960

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

PETIKAN

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
No. 436 /M TAHUN 1958.

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang	:	**dsb.-;**
Mengingat	:	**dsb.-;**
Mendengar	:	**dsb.-;**

M E M U T U S K A N :

Menetapkan :

Menundjuk

Mr. ALEXANDER ANDRIES MARAMIS,

Pedjabat Dinas Luar Negeri Kelas I [illegible], dengan gelar Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh di Moskou, untuk merangkap sebagai Duta Luar Biasa dan Menteri Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Republik Finlandia di Helsinki;

Dengan tjatatan, bahwa :

a) ia tetap berkedudukan di Moskou;
b) segala sesuatu akan diubah seperlunja apabila kemudian ternjata terdapat kesalahan dalam surat keputusan ini.

SALINAN dsb.-

PETIKAN surat keputusan ini disampaikan kepada jang berkepenting untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinja.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 10 Djuni 1958.
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

SUKARNO.

MENTERI LUAR NEGERI,

SUBANDRIO.

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

P E T I K A N

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
No. 570 /M TAHUN 1958.

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang : dsb.-;

Mengingat : dsb.-;

Mendengar : dsb.-;

M E M U T U S K A N :

Menetapkan :

Terhitung mulai tanggal 1 Oktober 1956 mengesahkan pengangkatan Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Pemerintah Sovjet Uni di Moskow;

Mr. ALEXANDER ANDRIES MARAMIS,

Pedjabat Perwakilan Luar Negeri kelas 1 (P.G.P.N.1955 Gol.F/VI) pada Kementerian Luar Negeri di Djakarta;

dengan tjatatan, bahwa :

a) segala sesuatu jang berhubungan dengan pemindahan dan perdjalanannja dari Djakarta ke Moskow diatur dan ditetapkan oleh Menteri Luar Negeri;
b) segala sesuatu akan diubah, apabila kemudian ternjata terdapat kesalahan dalam surat keputusan ini.

SALINAN dsb.-

PETIKAN surat keputusan ini disampaikan kepada jang berkepentingan untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinja.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 18 AGUSTUS 1958.
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

SUKARNO.

MENTERI LUAR NEGERI,

SUBANDRIO.

No. 6754/728/ 40059.002.=
Nama lengkap : E.M.D. Maramis
Jenis kelamin : Laki2/Perempuan
Golongan darah : -
Tempat/tgl. lahir : Surabaya, 8 Mei 1899
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Protestant
Pekerjaan : Pensiunan Janda
Alamat : Jln. M. Merdeka Tmr. 1
RT. 006 RW. 01
Berlaku hingga: 15 Agust' 80
Jakarta, 15 Agust' 1977

KOMANDO WILAYAH PERTAHANAN II
GARNISUN IBUKOTA R.I.

SURAT – KEPUTUSAN

Nomor : SKEP / [illegible] / VIII /19

tentang :

PEMAKAMAN DI TAMAN MAKAM PAHLAWAN NASIONAL KALIBATA

KOMANDAN GARNISUN IBU KOTA R.I.

Menimbang : Bahwa perlu dikeluarkan Surat Keputusan sebagai penegasan pemakaman di Taman Makam Pahlawan Nasional Kalibata, sesuai dimaksud dalam konsiderans "Mengingat" tersebut di bawah ini :

Mengingat : 1. Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor : _____ tanggal : _____

2. Keputusan Menteri Pertahanan Keamanan / Panglima Angkatan Bersenjata Nomor : KEP/B/44/XII/1973 tanggal 10 Desember 1973;

3. Keputusan Menteri Pertahanan-Keamanan / Panglima Angkatan Bersenjata Nomor : KEP/22/VI/1975 tanggal 23 Juni 1975;

4. Peraturan Dinas Garnisun Angkatan Bersenjata Bab IV pasal 27 dan Bab VI pasal 33 (DJUKAB-602 3) Pengesahan: Surat Keputusan MEN HANKAM/PANGAB Nomor: KEP/B/482/1968 tanggal 2 – 12 – 1968;

Membaca : [illegible] HIDUP SINGKAT ALM.DAN TANDA-TANDA JASA YANG DI-[illegible] SEBAGAI PENSYARATAN BERHAK DIMAKAMKAN DI TMPN.KALIBATA.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Jenazah almarhum
- Nama : ALEXANDER ANDRIES [illegible] SH.
- Pangkat/NRP : [illegible]
- Jabatan : EX. [illegible] R.I. [illegible]
- Kesatuan : DEPLU R.I.

yang meninggal/tewas/gugur pada tanggal 31 JULI 1977.
jam [illegible] di [illegible] karena SAKIT
untuk dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Nasional Kalibata dengan Upacara Militer pada hari SENIN tanggal [illegible] jam [illegible]

Dengan catatan :

Bahwa apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini, akan diadakan pembetulan seperlunya

SALINAN Surat Keputusan ini disampaikan kepada

1. MEN HANKAM/PANGAB
2. KEPALA STAF : [illegible] Up.PPPP.
3. PANGKOWILHAN II
4. PANGLIMA DEPLU R.I.

Dikeluarkan di : Jakarta,
Pada tanggal : [illegible]

KOMANDAN GARNISUN IBUKOTA R.I.

[illegible]

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA SERIKAT

P E T I K A N

PENGANGKATAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA SERIKAT

No. 172, TAHUN 1950.

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA SERIKAT

Menimbang : dsb.-

Mengingat : dsb.-

M E M U T U S K A N :

Menetapkan :

Terhitung mulai tanggal 27 April 1950 diangkat menjadi Anggauta Mahkamah-Arbitrasi Uni :

Mr. ALEXANDER ANDRIES MARAMIS

Duta Besar Luar Biasa jang Berkuasa-Penuh dari Republik Indonesia Serikat di Republik Philipina.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 9 Mei 1950.
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA SERIKAT,

SOEKARNO.

PERDANA MENTERI,

MOHAMMAD HATTA.

MENTERI KEHAKIMAN,

SOEPOMO.

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

SURAT KEPUTUSAN PRESIDEN

No.9/A./49.

MENGINGAT bahwa p e r h u b u n g a n antara Kantor Pusat Kementerian Luar Negeri dan masing-masing perwakilan diluar negeri untuk Republik Indonesia dalam dewasa ini masih sangat kurangnja, sehingga dianggap perlu untuk mengangkat seorang pegawai atas segenap perwakilan-perwakilan Republik Indonesia jang ada diluar negeri, untuk melantjarkan politik luar negeri Pemerintah;

maka berhubung dengan itu, atas usul Menteri Luar Negeri, kami, Soekarno, Presiden Republik Indonesia,

M E M U T U S K A N :

MENGANGKAT Tuan ALEXANDER ANDRIES MARAMIS sebagai Duta Istimewa dengan Kuasapenuh, dengan tugas melakukan pengawasan atas perwakilan-perwakilan Republik Indonesia diluar negeri,

Dengan dikuasakan melakukan pekerdjaan-pekerdjaan sebagaimana tersebut dalam surat perintah - petundjuk (instruksi-instruksi) jang dilampirkan pada surat angkatan ini.

Untuk diketahui para jang bersangkutan maka kami bubuh dibawah ini tanda tangan kami disertai dengan meterai kami.

Diputuskan di Jogjakarta pada tanggal satu [illegible] sembilan.

Soekarno. —

(Soekarno)

Memperhatikan,

(Hadji A. Salim)
Menteri Luar Negeri.

MENTERI LUAR NEGERI.

PERINTAH - PETUNDJUK.

UNTUK : Duta Istimewa dengan Kuasapenuh, A.A. MARAMIS.

DARI : Menteri Luar Negeri, HADJI A. SALIM.

1. Memeriksa segenap perwakilan2 Republik Indonesia diluarnegeri, mengenai pekerdjaan masing2 sehari-harinja dan perblandjaannja.

2. Memberi keputusan, dimana perlu, tentang perubahan2 berkenaan dengan susunan-pegawai dan peraturan-pekerdjaan dan -perblandjaan, sesudah musjawarat dengan pimpinan perwakilan jang bersangkutan, untuk terus berlaku dengan djandji menunggu pengesahan dari Menteri Luar Negeri.

3. Mengirim laporan2 dari pemeriksaannja dimasing2 perwakilan kepada Menteri -/ Kementerian Luar Negeri di Jogjakarta dengan selekas-lekasnja.
Dalam laporan tersebut termasuk djuga permintaan usul2:

a. Susunan perwakilan perlu ditambah, dikurangi atau dirobah, dengan disebut nama2 jang bersangkutan.

b. Budget tjukup atau tidak.

4. Memerintahkan kepada segenap wakil2:

a. Untuk membuat dan mengirimkan kepada Menteri -/ Kementerian Luar Negeri di Jogjakarta laporan ringkas dari pekerdjaannja masing2, sedjak mulai bekerdjanja dan

b. Untuk seterusnja membuat dan mengirimkan laporan-pekerdjaan kepada Menteri -/ Kementerian Luar Negeri di Jogjakarta tiap2 dua minggu sekali.

Semua laporan dan hal2 lain jang dikirim oleh wakil2 diluarnegeri kepusat pemerintahan harus dialamatkan kepada Menteri -/ Kementerian Luar Negeri.

Jogjakarta, 1 Agustus 1949.
Menteri Luar Negeri,

(Hadji A. Salim)

Kepada
Jth. A.A. Maramis.
Duta Istimewa dengan Kuasapenuh.

REPUBLIK INDONESIA SERIKAT
PERDANA MENTERI

PENETAPAN PERDANA MENTERI
REPUBLIK INDONESIA SERIKAT
No.16/PM/1950

PERDANA MENTERI
REPUBLIK INDONESIA SERIKAT,

Menimbang : d.s.l.

Mengingat : d.s.l.

M E M U T U S K A N :

Menetapkan:

1. Mengutus:
   a) Mr. Kusumah Atmadja, Ketua Mahkamah Agung Indonesia
   b) Mr.A.A. Maramis, duta besar luar biasa jang berkuapenuh dari Republik Indonesia Serikat di Republik Philipina
   c) Mr. Wirjono Prodjodikoro, anggota Mahkamah Agung Indonesia,

berangkat selekas-lekasnja ke Negeri Belanda untuk menunaikan tugas jang termaktub dalam putusan Konperensi Menteri jang pertama dari Uni Indonesia-Nederland ajat 1.

2. Memperbantukan sebagai Sekretaris daripada 3 anggota Mahkamah Abritage tersebut:

   Mr. Soebekti, panitera Mahkamah Agung Indonesia

3. Pengeluaran jang bersangkutan dipikul oleh Sekretariat Uni Indonesia Nederland.

Ditetapkan di: Djakarta
pada tanggal : 15 Mei 1950

PERDANA MENTERI
REPUBLIK INDONESIA SERIKAT,
ttd.
MOHAMMAD HATTA

Sesuai dengan jang asli;
KABINET PERDANA MENTERI
REPUBLIK INDONESIA SERIKAT,

(MOELJONO)

DINORMALISIR

1034—36

PETIKAN

DAFTAR LAMPIRAN KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA TANGGAL 12 M E I 1955 NO. 106 /M.

NAMA	LAMA (tanggal 30 Djuni 1950)						BARU (tanggal 1 Djuli 1950)							Keterangan
	Djabatan	Golongan dan ruang	Masa kerdja th.	Masa kerdja bl.	Gadji pokok	Gadji tambahan peralihan	Djabatan	Golongan dan ruang	Masa kerdja th.	Masa kerdja bl.	Gadji pokok	Gadji tambahan peralihan	Masa kerdja untuk kenaikan gadji berikut th. / bl.	
2	3	4	5		6	7	8	9	10		11	12	13	14
Mr. A.A.MARAMIS lahir 20-6-1897)	Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh pada Pemerintah Filipina.	-	25	3	-	-	Pedjabat Perwakilan Luar Negeri kelas I.	6/f	25	3	Rp.1175.- (Seribu seratus tudjuhpuluh lima rupiah) x) Maksimum.	-	-	-	Pendidikan: Idjazah Universiteit Leiden (Djuni 1924) x)Mulai 1-5-1952 ditambah 20% Rp.1410.- P.P.25/1952.

DJAKARTA, 12 M E I 1955.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

SUKARNO

MENTERI LUAR NEGERI,

SUNARIO

PUTUSAN Menteri Pengadjaran, Pendidikan dan Keboedajaan.

No.1001/Bg.Tata Oesaha.

Djakarta, 28 Oktober 1946.

MENTERI PENGADJARAN, PENDIDIKAN DAN KEBOEDAJAAN.

Menimbang bahwa, berhoeboeng dengan pengangkatan Toean Mr.R.Soewandi sebagai Menteri Pengadjaran, Pendidikan dan Keboedajaan, beliau tidak dapat meneroeskan pekerdjaan pengadjar (docent) pada Faculteit [illegible] Djakarta ;

MEMUTUSKAN:

Mengangkat terhitoeng moelai tanggal 3 Oktober 1946 sebagai pengadjar (docent) di Faculteit [illegible] tsb Toean

Mr. [illegible] ,

dengan tjatatan, bahwa kepadanja oentoek sementara diberikan toendjangan dari Anggaran Negara.

Koetipan d.s.b.

Kementerian Pengadjaran, Pendidikan dan Keboedajaan,
Kepala Bahagian Tata Oesaha.

Kepada

Jth. Padoeka Toean Mr. [illegible]

pengadjar (docent) pada Faculteit [illegible]

di Djakarta.

c) apabila kemudian ternjata terdapat kesalahan dalam surat putusan ini, maka akan diadakan perubahan dan perhitungan -seperlunja.-

Sudah tjotjok dengan buku daftar
termaktub diatas,
a.n. Kepala Seksi Kepegawaian,

(SOEBAGIO).-

TURUNAN surat putusan ini dikirimkan kepada :

1. Direktur Kabinet Presiden,
2. Kabinet Wakil Presiden,
3. Kabinet Perdana Menteri,
4. Sekretariat Dewan Menteri,
5. Kementerian Keuangan,
6. Thesaurier Djenderal,
7. Dewan Pengawas Keuangan,
8. Kantor Urusan Pegawai,
9. Kantor Pusat Perbendaharaan,
10. Kantor Penetapan Padjak,
11. Kantor Dana Pensiun Indonesia di Jogjakarta/Bandung,
12. Djawatan Perdjalanan,
13. Pimpinan Lembaga Alat Alat Pembajaran Luar Negeri,
14. Kedutaan Besar Republik Indonesia di Bonn,

Jang bersangkutan untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinja.

Saja Necster Alexander Andries Maramis, dengan surat Keputusan P.J.M. Presiden tanggal 25 Djanuari 1950 No.39 tahun 1950 diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh dari Republik Indonesia Serikat di Pilipina, bersumpah dihadap P.J.M. Presiden Republik Indonesia Serikat :

"Saja bersumpah bahwa saja, untuk diangkat mendjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh dari Republik Indonesia Serikat di Pilipina, langsung ataupun tak langsung, dengan nama atau dalih apapun, tiada memberikan atau mendjandjikan ataupun akan memberikan sesuatu kepada siapapun djuga.

Saja bersumpah bahwa saja, untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu dalam djabatan ini, tiada sekali-kali menerima dari siapapun djuga, langsung ataupun tak langsung sesuatu djandji atau pemberian. Saja bersumpah bahwa saja akan melakukan dengan setia segala perintah dan petundjuk-petundjuk jang diberikan oleh Pemerintah Pusat dan saja akan memenuhi dengan setia segala kewadjiban lain-lain jang ditanggungkan kepada saja oleh djabatan Duta Besar Luar Biasa.

Kiranja Tuhan menolong saja."

Djakarta, 20 Pebruari 1950.

Jang sumpah,

Sumpah diutjapkan dihadapan saja,
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA SERIKAT,

Soekarno

SOEKARNO.

KEMENTERIAN LUAR NEGERI
REPUBLIK INDONESIA

-IS-

No. S.P./540/P./56.-

TURUNAN daripada buku daftar surat-surat putusan MENTERI LUAR NEGERI REPUBLIK INDONESIA.-

Djakarta, 6 September 1956

MENTERI LUAR NEGERI
REPUBLIK INDONESIA,

Membatja : kawat kami tanggal 21-2-1956 No. 0365/s ;

Menimbang : bahwa untuk kepentingan dinas dianggap perlu memindahkan Mr. A.A.MARAMIS, P.P.L.N. kelas I (P.G.P.'48 Gol. VI/f) dengan gelar Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh pada Kedutaan Besar Republik Indonesia di B o n n ke Kementerian Luar Negeri di Djakarta ;

Mengingat :
1. Undang-Undang No. 21 tahun 1952 ;
2. P.G.P. tahun 1948 jo Peraturan Pemerintah No. 18 dan no. 23 tahun 1950 dan Peraturan Pemerintah no. 25.tahun 1952 ;
3. Peraturan Pemerintah No. 18 tahun 1955 ;
4. Surat Keputusan Menteri Keuangan tanggal 1 Agustus 1955 No. 155273/BSD dan tanggal 7 Mei 1956 No. 91619/BSD ;
5. Keputusan Presiden Republik Indonesia tanggal 12 Mei 1955 No. 108/M ;

M E M U T U S K A N :

Menetapkan, terhitung mulai tanggal 1 Maret 1956, memindahkan dari Kedutaan Besar Republik Indonesia di Bonn dan menempatkan kembali pada Kementerian Luar Negeri di Djakarta,

MR. A.A. MARAMIS ,

P.P.L.N. kelas I (P.G.P. '48 Gol. VI/f) dengan gelar Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh pada Kedutaan Besar Republik Indonesia di B o n n ;

dengan tjatatan, bahwa :

a) ia beserta isterinja harus berangkat selambat-lambatnja dalam bulan Maret 1956 dengan menumpang kapal laut ;

b) penghasilan di Indonesia dibajarkan terhitung mulai tanggal tibanja di Indonesia, sesuai dengan surat edaran kami tanggal 10 September 1953 No. 51447 ;

c) ia diizinkan membawa/mengirimkan perabot rumah tangga (verhuisboedel) ketempat kedudukannja jang baru di Djakarta dengan kapal laut/kereta api jang memakan ruangan sebanjak2nja 25 m3 (duapuluh limameter kubik) termasuk sebuah mobil kepunjaan sendiri atas biaja Negara ;

d) sementara baginja dan isterinja belum disediakan ruangan pemondokan di Djakarta, mereka diizinkan tinggal dihotel menurut peraturan jang berlaku ;

e) semua biaja jang berhubungan dengan pemindahan tersebut dibebankan pada anggaran belandja DJAWATAN PERHUBUNGAN ;

- 2 - f) apabila .....

No.S/523/56.-

KEMENTERIAN LUAR NEGERI
REPUBLIK INDONESIA

KUTIPAN dari pada buku daftar
surat-surat keputusan
Menteri Luar Negeri
Republik Indonesia.

No. S.P./351/P.D./56.

Djakarta, tgl. 28 Djuni 1956.

Lampiran : --

MENTERI LUAR NEGERI REPUBLIK INDONESIA.

Menimbang : a. bahwa pada tanggal 15 Djuni 1956 teleh dilakukan timbang terima pimpinan atas Direktorat Asia/Pasifik pada Kementerian Luar Negeri antara SUKARDJO WIRJOPRANOTO, Pedjabat Perwakilan Luar Negeri kelas I (golongan VI/f), Kepala Direktorat tersebut diatas, dengan Mr. A.A. MARAMIS, Pedjabat Perwakilan Luar Negeri kelas I (golongan VI/f) pada Kementerian Luar Negeri;

b. bahwa oleh karena itu dianggap perlu untuk menundjuk Mr. A.A. MARAMIS tersebut sebagai Kepala Direktorat Asia/Pasifik;

Mengingat :

Mengingat pula : d.

MEMUTUSKAN :

Terhitung mulai tanggal 15 Djuni 1956 menundjuk :

Mr. A.A. MARAMIS

tersebut sebagai Kepala Direktorat Asia/Pasifik pada Kementerian Luar Negeri.

a.n. Menteri Luar Negeri

Sudah tjotjok dengan buku daftar
termaktub diatas.
P.d. Sekretaris Djenderal,

(Dr. H. Soebandrio).

KUTIPAN ini diberikan kepada jang berkepentingan
untuk diketahui dan diindahkan.

Kepada :

Jth. Mr. A.A. MARAMIS
Pedjabat Perwakilan Luar Negeri kelas I
pada Kementerian Luar Negeri R.I.

di D J A K A R T A .

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA SERIKAT

PETIKAN

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA SERIKAT
No. 39 TAHUN 1950.

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA SERIKAT

Menimbang : dsb.-

Mengingat : dsb.-

Mengingat pula : dsb.-

M e m u t u s k a n :

Mengangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan berkuasa penuh pada Pemerintah Filipina:

MR. A. A. MARAMIS

dengan tjatatan bahwa:

a. gadjinja akan ditetapkan kemudian, sesuai dengan Peraturan Gadji Pegawai jang berlaku;

b. untuk sementara diberikan gadji dengan segala tundjangan-tundjangan dan keuntungan-keuntungan jang berlaku terhadap djabatannja, sebagai tersebut dalam daftar terlampir ini;

c. apabila kemudian ternjata terdapat kesalahan, putusan pengangkatan ini akan dirubah seperlunja;

d. keputusan ini mulai berlaku pada tanggal 1 Pebruari, 1950.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 25 Djanuari 1950

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA SERIKAT,

Untuk beliau
PERDANA MENTERI,

MOHAMMAD HATTA.

MENTERI LUAR NEGERI,

MOHAMMAD HATTA.

No. 68-A-47

REPUBLIK INDONESIA

Kami, Presiden Republik Indonesia

Mengingat pasal 17 Oendang-oendang Dasar Negara Republik Indonesia, mengangkat .....

Mr. A.A. MARAMIS

mendjadi Menteri Keoeangan

dalam Negara Republik Indonesia, dengan kepertjajaan jang ia akan menoempahkan segala pikiran, tenaga, djiwa dan raga oentoek keselamatan Negara Republik Indonesia.

JOGJAKARTA , 3 Djoeli 1947.

Presiden Republik Indonesia,

(Soekarno).

No.21/P.Civ./48.

REPUBLIK INDONESIA

Kami, Presiden Republik Indonesia

Mengingat pasal 17 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia,

Memutuskan:

memperhentikan dengan hormat dari djabatannja sebagai

Menteri Keuangan

Mr. A. A. MARAMIS

dengan utjapan terima kasih atas djasa-djasanja terhadap Negara Republik Indonesia

JOGJAKARTA, 23 Djanuari *1948*

Presiden Republik Indonesia,

(Soekarno).

P.N.J.

No. 1/D.P./Inta/Sch.

SALINAN

WAKIL PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang: bahwa perlu menambah susunan Delegasi Republik Indonesia ke Konperensi Medja Bundar,

Menimbang: bahwa Mr. A.A. Maramis dan Soekanto ketetulan berada di luar negeri dan dapat diangkat sebagai Penasehat Delegasi Republik Indonesia ke Konperensi Medja Bundar,

Mengingati: surat Keputusan Presiden No.1/A/49, No.3/A/49 dan No. 12/A/49,

M e m u t u s k a n :

Mengangkat: 1. Mr. A. A. MARAMIS dan
2. SOEKANTO
sebagai Penasehat Delegasi Republik Indonesia ke Konperensi Medja Bundar.

Surat keputusan ini mulai berlaku bagi Mr. A. A. Maramis pada tanggal 21 Augustus 1949 dan bagi Soekanto pada tanggal 22 Augustus 1949.

Untuk salinan jang sah
Sekretaris Del. Rep. ke K.M.B.

Ditetapkan di Jogjakarta
pada tanggal 12 September 1949.

Wakil Presiden Republik Indonesia

ttd.

(Mohammad Hatta).

No.6/A.Civ./48

REPUBLIK INDONESIA

Kami, Presiden Republik Indonesia

Mengingat pasal 17 Oendang-oendang Dasar Negara Republik Indonesia, mengangkat MR. A. A. MARAMIS

mendjadi MENTERI KEUANGAN

dalam Negara Republik Indonesia, dengan kepertjajaan jang ia akan menoempahkan segala pikiran, tenaga, djiwa dan raga oentoek keselamatan Negara Republik Indonesia.

Jogjakarta, 29 Djanuari 1948

Presiden Republik Indonesia,

(Soekarno).

Mr. Alexander Andries Marami's
dan
Ny. Elizabeth Marie Veldhoedt

Mr. A.A. Maramis dan Istrinya Ny. E.M. Veldhoedt
bergambar bersama salah seorang cucunya di Luqano - Swiss.
pada hari raya Natal 1973.

Beberapa hari sekembalinya dai Lugano Mr. A.A. Maramis diterima oleh Presiden Soeharto di Bina Graha. 1976. antara tampak bekas Menlu Mr. Ahmad Soebardjo.

Presiden & Ibu Tien Soeharto berkenan melayat almarhum Mr. A.A. Maramis di rumah kediamannya 1977 Tampak pula bekas Menpen A. Mononutu

Jenazah alm. Mr. A.A. Maramis setelah disemayamkan di gereja Immanuel diusung oleh anggota ABRI menuju Deo Luar Negeri dan selanjutnya di makamkan di TMP Kalibata Jakarta

Perpustak
Jenderal
92